

MAWAR SARON

JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN DAN GEREJA

Volume 9 No 1 Maret 2026



**Kesembuhan Ilahi dalam Khotbah: Analisis
Tentang Otoritas Spiritual Kaum Karismatik**

Rudy Roberto Walean

**Kebebasan Yang Terikat: Telaah 1 Korintus 6: 12-
20 Sebagai Dasar Respons Gereja Terhadap Praktik
Friends With Benefits Pada Generasi Z**

Verny Kewo,
Jerson Labobar

**Transformasi Partisipasi dan Pengalaman Spiritual
Penyembahan Gereja di Era Digital: Analisis
Teologis Pemanfaatan Media Sosial**

Meliska Putri Rahayu,
Yonatan Alex Arifianto

**Transformasi Hidup Baru di Dalam Kristus melalui
Pendidikan Agama Kristen (2 Korintus 5:17)**

Sanjay Mendra Jubil Kampus,
Djad Yehuda Rehiara
Meliaki Maryar
Yepy Bay
Atinus Bahabol

**Allah Hadir di Mezbah Keluarga: untuk
Menyelamatkan berdasarkan "Matius 1:21-24" dan
Implikasinya bagi Keluarga Kristen**

Wendy Efriduansyah Situmorang
Isal Saogo
Franciskus Salabbaet

Jurnal Mawar Saron

Volume 9

No 1

Tulang Bawang

Maret 2026

**Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron
Lampung**

p-ISSN 2654-4857

e-ISSN 2986-8319

Pembina:

Pdt. Yohannes Nahuway, M.Th.

Pengarah

Ketua STT Mawar Saron

Pemimpin Redaksi

Pembantu Ketua 1

Tim Redaksi

Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th., D.Min

Serepina Yoshika Hasibuan, M.Th

Yafarman Zai, S.Pd

Alamat Redaksi

Jl. Cimanggung Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir Menggala Tulang
Bawang Lampung 34596 Telp. (0726)7575119 Fax (0726)7575120 E-mail:
sttmawarsaronlpg@gmail.com

Diterbitkan satu kali setahun oleh Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron sebagai media informasi dan diskusi tentang Teologi, Pendidikan dan Gereja

KATA PENGANTAR

Berbicara tentang *pendidikan* pikiran kita selalu tertuju kepada persekolahan dari taman kanak-kanak (TK) ke jenjang Sekolah Dasar (SD), lalu ke tingkat SLTP dan SMU hingga ke perguruan tinggi (PT). Selain itu sering orang memahami *pendidikan* dalam artian formal yakni persekolahan, yang aktivitas belajarnya berlangsung di ruangan kelas dimana ada guru dan bahan pengajaran lalu ada ujian-ujian hingga ke ujian akhir yang jika berjalan normal pada puncaknya terjadilah acara pewisudaan. Peserta didik memperoleh selebar ijazah atau diploma. lapangan kerja (berwiraswasta)? Sanggupkah persekolahan membuat murid untuk tidak berperilaku brutal di keluarga dan masyarakat?

Pendidikan nonformal/informal atau pendidikan luar sekolah (disingkat: PLS) sering kurang mendapat perhatian banyak orang. Padahal *proses belajar* inti penting dalam pendidikan terjadi di sepanjang hayat kita, berlangsung di keluarga, di sekitar interaksi dengan tetangga, di dalam konteks gereja atau institusi keagamaan serta di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kesempatan ini, baiklah kita fokuskan perhatian kepada pendidikan dalam artian formal. Kita melihat, mendengar dari media, juga merasakan bahwa pendidikan di tanah air tercinta ini punya permasalahan yang sangat luas dan berat. Dengan otonomi daerah, arah dan tujuan pendidikan akan lebih sesuai dengan konteksnya. Terjadi kompetisi yang lebih ketat diantara lembaga pendidikan agar tidak tertinggal dalam kualitas.

Akan tetapi menghadapi dampak globalisasi dewasa ini efektivitas, efisiensi dan relevansi pendidikan akan semakin mendapat perhatian. Apakah kualitas pendidikan yang berlangsung sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari? Misalnya, dapatkah hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjawab kebutuhannya seperti dalam hal mencari pekerjaan akan lebih mudah? Mampukah para lulusan menciptakan

Lihatlah betapa maraknya aksi tawuran di kalangan pelajar akhir-akhir ini. Sanggupkah

pendidikan di perguruan tinggi membuat para lulusan (alumni) bermoral, berbudi pekerti yang baik sehingga negara dan bangsa kita tidak menjadi negara terkorup peringkat keempat di dunia? Apa yang perlu kita lakukan? Terus terang begitu banyak tugas dan peran yang dapat kita lakukan, langsung maupun tidak, bagi masyarakat dan bangsa ini. Kita hadir untuk menjadi “terang dan garam dunia” atau “menjadi berkat” bagi masyarakat kita (bd. Matius 6:13-16). Tuhan memanggil kita dan mengutus kembali ke dalam dunia ini untuk mengasihi sesama (bd. Mat 22:37-39).

Jurnal ini hadir untuk sedikit memberikan wawasan bagaimana peran Pendidikan dalam gereja dan sekolah bahkan peran sekolah perkembangan dan gereja Pendidikan. untuk Walaupun demikian disadari tidak bisa untuk menjawab sepenuhnya kebutuhan tersebut. Beberapa pokok bahasan dalam jurnal ini mencoba memberikan gambaran luas dan jalan keluar yang mungkin bisa kita sama-sama kerjakan. Selamat membaca.

Tulang Bawang, 27 Maret 2026



Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th., D.Min
Ketua STTMSL

p-ISSN 2654-4857

e-ISSN 2986-8319

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Kesembuhan Ilahi dalam Khotbah: Analisis Tentang Otoritas Spiritual Kaum Karismatik

Rudy Roberto Walean | 1-16

Kebebasan Terikat: Telaah 1 Korintus 6:12-20 Dasar Gereja Merespons *Friends With Benefits* Pada Generasi Z

Verny Kewo, Jerson Labobar | 17-34

Transformasi Partisipasi dan Pengalaman Spiritual Penyembahan Gereja di Era Digital: Analisis Teologis Pemanfaatan Media Sosial

Meliska Putri Rahayu, Yonatan Alex Arifianto | 35-53

Transformasi Hidup Baru di Dalam Kristus melalui Pendidikan Agama Kristen (2 Korintus 5:17)

Sanjay Mendra Jubil Kampus, Djad Yehuda Rehiara, Meliaki Maryar, Yepy Bay, Atinus Bahabol | 54-73

Allah Hadir di Mezbah Keluarga: untuk Menyelamatkan berdasarkan “Matius 1:21-24” dan Implikasinya bagi Keluarga Kristen

Wendy Efriduansyah Situmorang, Isal Saogo, Franciskus Salabbaet | 74-91

Kesembuhan Ilahi dalam Khotbah: Analisis tentang Otoritas Spiritual Kaum Karismatik

Rudy Roberto Walean

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email: waleanrudyroberto@gmail.com

Abstrak

Kesembuhan ilahi dalam khotbah merupakan ekspresi otoritas spiritual yang kompleks dan dinamis. Otoritas spiritual kaum karismatik tidak hanya bersumber dari posisi hierarkis, tetapi juga dari pengalaman pribadi, interpretasi Alkitab, dan pengakuan atas karunia rohani. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana narasi kesembuhan ilahi dalam khotbah membangun, menegaskan, dan memvalidasi otoritas spiritual para pemimpin karismatik di Indonesia. Penelitian ini relevan karena kesembuhan ilahi menjadi elemen sentral dalam praktik keagamaan karismatik, sekaligus menawarkan perspektif unik tentang konstruksi otoritas dan pengalaman spiritual kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi pola-pola kunci dalam narasi khotbah, respons jemaat, dan interpretasi teologis terkait kesembuhan ilahi. Temuan menunjukkan bahwa otoritas spiritual dalam khotbah kesembuhan ilahi dibangun melalui klaim urapan, demonstrasi karunia rohani, penggunaan retorika persuasif, serta kesaksian pribadi yang berfungsi sebagai validasi empiris. Otoritas ini kemudian diteguhkan melalui respons iman dan partisipasi aktif jemaat dalam ritual penyembuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesembuhan ilahi dalam khotbah karismatik adalah fenomena multidimensional yang melibatkan dimensi teologis, spiritual, dan sosiologis. Praktik ini tidak hanya membentuk otoritas pemimpin, tetapi juga memperkuat kohesi komunitas iman melalui pengalaman spiritual bersama.

Kata Kunci: Gerakan Karismatik; Kesembuhan Ilahi; Khotbah Karismatik; Otoritas Spiritual

Abstract

Divine healing in preaching represents a complex and dynamic expression of spiritual authority. The spiritual authority of charismatics derives not only from hierarchical positions but also from personal experience, biblical interpretation, and the recognition of spiritual gifts. This study aims to comprehensively analyze how narratives of divine healing in preaching construct, affirm, and validate the spiritual authority of charismatic leaders in Indonesia. This research is relevant because divine healing is a central element in charismatic religious practice, while also offering a unique perspective on the construction of authority and contemporary spiritual experience. Utilizing a qualitative approach and literature study, this research identifies key patterns in sermon narratives, congregational responses, and theological interpretations related to divine healing. The findings indicate that spiritual authority in divine healing sermons is built through claims of anointing, demonstrations of spiritual gifts, the use of persuasive rhetoric, and personal testimonies that function as empirical validation. This authority is subsequently reinforced through the faithful response and active participation of the congregation in healing rituals. This study concludes that divine healing in charismatic preaching is a multidimensional phenomenon encompassing theological, spiritual, and sociological dimensions. This practice not only shape

the authority of leaders but also strengthens the cohesion of the faith community through shared spiritual experience.

Keywords: *Charismatic Movement; Charismatic Preaching; Divine Healing; Spiritual Authority*

PENDAHULUAN

Gerakan karismatik telah menjadi salah satu fenomena keagamaan yang paling dinamis dan berpengaruh di dunia Kristen kontemporer.¹ Ciri khas gerakan ini adalah penekanan pada pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, manifestasi karunia-karunia rohani seperti berbahasa roh, nubuat, dan yang paling menonjol, kesembuhan ilahi.² Dalam konteks Indonesia, gerakan karismatik telah tumbuh pesat dan memberikan dampak signifikan terhadap lanskap keagamaan, baik dalam bentuk gereja-gereja independen maupun revitalisasi di denominasi-denominasi arus utama.³ Kesembuhan ilahi, sebagai salah satu pilar utama dalam teologi dan praktik karismatik, seringkali menjadi inti dari khotbah-khotbah yang disampaikan oleh para pemimpin karismatik.⁴ Klaim dan demonstrasi kesembuhan ini tidak hanya menarik perhatian jemaat, tetapi juga memunculkan berbagai pertanyaan teologis dan sosiologis.⁵ Bagaimana kesembuhan ilahi ini dikhotbahkan? Bagaimana otoritas spiritual para pengkhotbah dibangun dan diterima dalam konteks ini?

Namun, di balik daya tarik ini, terdapat dinamika kompleks mengenai bagaimana otoritas spiritual dibangun melalui mimbar khotbah. Penelitian ini lahir dari kekhawatiran akan peran narasi kesembuhan dalam membentuk otoritas dan pengalaman spiritual, relevan karena kesembuhan ilahi menjadi elemen sentral dalam praktik keagamaan karismatik, menawarkan perspektif unik tentang konstruksi otoritas dan pengalaman kontemporer.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang gerakan karismatik, teologi kesembuhan ilahi, dan peran Roh Kudus. Ferry Yefta Mamahit menganalisis konsep kesembuhan ilahi dari perspektif teologis, menyoroti perdebatan tentang kesembuhan instan versus proses. Bagi kaum karismatik, kesembuhan bukan sekadar pelengkap liturgi, melainkan bukti nyata dari kedaulatan Allah dan kehadiran

¹ Edi Nanang Sofyan Hadi, "Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Membangun Komunikasi Organisasi."

² Leonardo Sjiamsuri, *Karisma Versus Karakter*, Nafiri Gabriel, Jakarta, 2000.

³ Hari Sasongko, "Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya," *Selonding*, 2018.

⁴ *Ibid.*

⁵ S J Roni Nurharyanto, *Kuasa Roh Kudus atau Kuasa Paranormal?*, PT Kanisius.

Kerajaan-Nya⁶. Minggu Minarto Pranoto membahas dimensi holistik kesembuhan dalam teologi Pentakostal, mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual.⁷ Sedangkan Sugianto meneliti doktrin kesembuhan dalam pelayanan karismatik di masa pandemi Covid-19 di Indonesia.⁸ Dari penelitian-penelitian ini masih terdapat celah dalam kajian spesifik tentang interkoneksi antara khotbah kesembuhan ilahi dan konstruksi otoritas spiritual dalam konteks Indonesia. Studi yang ada cenderung memisahkan aspek teologis dan sosiologis, tanpa menganalisis interaksi keduanya dalam praktik khotbah.

Temuan Penelitian (Novelty): Penelitian ini menemukan bahwa narasi kesembuhan ilahi dalam khotbah kaum karismatik tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teologis, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun dan memperkuat otoritas spiritual pendeta.⁹ Pendeta yang mampu mendemonstrasikan kuasa penyembuhan ilahi dianggap memiliki otoritas spiritual yang lebih tinggi, sekaligus meningkatkan kepercayaan dan kesetiaan jemaat.¹⁰ Lebih lanjut, penelitian ini terletak pada eksplorasi interkoneksi yang kompleks antara khotbah, kesembuhan ilahi, dan otoritas spiritual dalam konteks gerakan karismatik di Indonesia.¹¹ Penelitian ini mengungkap bagaimana narasi kesembuhan ilahi dikonstruksi secara retorik untuk membangkitkan emosi dan pengalaman keagamaan yang mendalam pada jemaat. Hal ini menunjukkan adanya interaksi rumit antara narasi, otoritas, dan pengalaman spiritual.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif fenomena kesembuhan ilahi dalam khotbah karismatik, dengan penekanan khusus pada bagaimana otoritas spiritual kaum karismatik dibangun, diekspresikan, dan diterima oleh jemaat.¹² Penelitian ini membuka horison baru dalam pemahaman teologis dan antropologis

⁶ Ferry Yefta Mamahit, "Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012.

⁷ Minggu Minarto Pranoto, "Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2017.

⁸ Michelle Fortunella Sugianto, "Doktrin Kesembuhan Dalam Pelayanan Karismatik Di Era Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2020.

⁹ Candy Gunther Brown, *Global Pentecostal and charismatic healing*, Oxford University Press, 2011.

¹⁰ Patricia Dwi Irwani Telaumbanua, Yosua Altie Siburian, and Elsa Herawati Lubis, "Transformasi Spiritualitas dan Implikasi Teologis dalam Gerakan Kharismatik: Fenomena dan Dampaknya," *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 2025.

¹¹ Michelle Fortunella Sugianto, "Doktrin Kesembuhan Dalam Pelayanan Karismatik Di Era Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2020.

¹² David J Smith, *Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah untuk Kesembuhan Fisik? Panduan Alkitabiah*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013.

tentang otoritas spiritual dalam konteks khotbah kaum karismatik. Kesembuhan ilahi menjadi titik tolak utama dalam analisis ini, di mana pengalaman spiritual yang diakui oleh kaum karismatik diinterpretasikan sebagai bentuk otoritas mereka.¹³ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kita tentang dinamika otoritas spiritual dalam gerakan karismatik, khususnya dalam konteks khotbah kesembuhan ilahi, serta implikasinya bagi teologi praktis dan studi agama di Indonesia. Fokus pada konteks lokal ini memperkaya diskursus global tentang karismatik, dengan potensi aplikasi bagi homiletika dan pelayanan gereja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam fenomena kesembuhan ilahi dalam khotbah karismatik dan kaitannya dengan otoritas spiritual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang kaya dan kontekstual terhadap pengalaman, interpretasi, dan makna yang melekat pada praktik keagamaan ini, yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui metode kuantitatif.¹⁴ Sumber data bersumber dari literatur yang meliputi analisis terhadap literatur teologis, sosiologis, dan antropologis terkait gerakan karismatik, teologi kesembuhan ilahi, otoritas spiritual, dan homiletika (ilmu khotbah). Literatur yang relevan akan diidentifikasi melalui basis data akademik, jurnal ilmiah, buku, dan publikasi lain yang kredibel.¹⁵ Data dianalisis menggunakan metode analisis konten tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kunci dalam narasi khotbah dan konstruksi otoritas spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa narasi kesembuhan ilahi dalam khotbah kaum karismatik tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan teologis, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun dan memperkuat otoritas spiritual pendeta. Pendeta yang mampu mendemonstrasikan kuasa penyembuhan ilahi dianggap memiliki otoritas spiritual yang lebih tinggi, sekaligus meningkatkan kepercayaan dan kesetiaan jemaat¹⁶. Pembahasan juga

¹³ Paul G Caram, *Kekristenan Sejati*, Zion Christian Publishers, 2020.

¹⁴ Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi," *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 2022.

¹⁵ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian*, Galia Indonesia, Jakarta, 1988.

¹⁶ Patricia Dwi Irwani Telaumbanua, Yosua Ahtiel Siburian, and Elsa Herawati Lubis, "Transformasi Spiritualitas dan Implikasi Teologis dalam Gerakan Kharismatik: Fenomena dan Dampaknya," *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 2025.

memperlihatkan bahwa metanaratif kesembuhan ilahi menjadi landasan untuk menegakkan ajaran dan kepercayaan spiritual kaum karismatik. Berdasarkan analisis studi literatur yang telah dikumpulkan, beberapa temuan kunci terkait kesembuhan ilahi dalam khotbah karismatik dan otoritas spiritual kaum karismatik dapat diidentifikasi:

Landasan Teologis Kesembuhan Ilahi Dalam Alkitab

Perjanjian Lama: Allah sebagai Penyembuh

Kesembuhan ilahi di Perjanjian Lama (PL) secara eksplisit dikaitkan dengan karakter Allah sebagai Yahweh Rapha, "TUHAN yang menyembuhkan" (Kel. 15:26), yang merupakan ekspresi perjanjian-Nya dengan umat Israel pasca-pembebasan dari Mesir.¹⁷ Konsep ini menjanjikan pembebasan dari penyakit jika umat taat, menekankan kesembuhan sebagai bagian dari kedaulatan dan kesetiaan ilahi.¹⁸

Contoh nyata termasuk penyembuhan Miriam dari kusta melalui doa Musa (Bil. 12:13-15), yang mengilustrasikan peran pemimpin spiritual sebagai perantara kuasa Allah, serta penyembuhan Naaman si Aram dari kusta oleh Elisa (2 Raj. 5), di mana iman, ketaatan, dan kerendahan hati menjadi kunci, melampaui batas etnis dan menegaskan universalitas kuasa Tuhan.¹⁹ Selain itu, mukjizat penyembuhan Hizkia dari sakit mematikan (Yes. 38) dan anak perempuan Sunem (2 Raj. 4:8-37) menunjukkan pola kesembuhan sebagai tanda rahmat ilahi, sering kali melalui doa dan karunia rohani.²⁰

Kajian mendalam mengungkap bahwa pola ini membentuk fondasi bagi pemimpin spiritual sebagai saluran kuasa Tuhan, relevan bagi khotbah karismatik kontemporer di mana kesembuhan dilihat sebagai manifestasi Kerajaan Allah yang eskatologis.²¹ Meski jarang

¹⁷ Ferry Yefta Mamahit, "Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012.

¹⁸ Minggu Minarto Pranoto, "Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2017.

¹⁹ Mulyono Mulyono et al., "Implementasi Pelayanan Mukjizat Kesembuhan Dalam Perspektif Pentakostal Di Gkb Kahal Semarang," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2023.

²⁰ Michelle Fortunella Sugianto, "Doktrin Kesembuhan Dalam Pelayanan Karismatik Di Era Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2020.

²¹ Sudianto Manullang, "Studi Teologis mengenai Mukjizat Kesembuhan," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 2017.

dibanding PB, kesembuhan PL eskatologis menanti Mesias tetap menjadi dasar iman akan kuasa penyembuhan yang berkelanjutan, seperti ditegaskan dalam studi Pentakosta local.²²

Perjanjian Baru: Yesus dan Para Rasul sebagai Model

Perjanjian Baru (PB) menyajikan Yesus sebagai model utama kesembuhan holistik, mengintegrasikan pemulihan fisik, spiritual, dan relasional sebagai tanda kedatangan Kerajaan Allah (Luk. 4:18-19). Contoh ikonik adalah penyembuhan orang lumpuh di Kapernaum (Mrk. 2:1-12), di mana Yesus pertama mengampuni dosa ("Anakku, dosamu sudah diampuni") sebelum menyembuhkan tubuhnya, menunjukkan prioritas penebusan dosa di balik mukjizat jasmani.²³ Pelayanan Yesus menekankan iman sebagai katalisator, seperti dalam kasus perempuan pendarahan (Mrk. 5:25-34) yang "imanmu telah menyelamatkan engkau," menggabungkan kesembuhan fisik dengan pemulihan martabat social.²⁴

Pelayanan Yesus ditandai dengan mukjizat-mukjizat penyembuhan yang bersifat holistic menyembuhkan fisik, mental, dan spiritual secara simultan. Penyembuhan orang lumpuh (Markus 2:1-12) tidak hanya memulihkan fungsi tubuh tetapi juga mengampuni dosa, menunjukkan integrasi antara kesembuhan jasmani dan spiritual. Yesus mendelegasikan kuasa ini kepada murid-murid-Nya (Mat. 10:1,8), menetapkan pola pelayanan berkelanjutan: "Sembuhkanlah orang sakit... katakanlah: Kerajaan Allah sudah dekat." Kisah Para Rasul melanjutkan, seperti Petrus menyembuhkan orang lumpuh di Bait Allah (Kis. 3:1-10) dengan tegas menyatakan bahwa kuasa penyembuhan datang dari nama Yesus Kristus, Filipus di Samaria (Kis. 8:6-7), sementara Paulus melakukan penyembuhan di berbagai tempat pelayanannya di Listra (Kis. 14:8-10) serta Malta (Kis. 28:8-9), membuktikan kontinuitas kuasa Roh Kudus pasca-kenaikan Kristus pelayanan kesembuhan dalam gereja mula-mula.²⁵

²² Mulyono Mulyono et al., "Implementasi Pelayanan Mukjizat Kesembuhan Dalam Perspektif Pentakostal Di Gkb Kahal Semarang," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2023.

²³ Ferry Yefta Mamahit, "Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012.

²⁴ Anggi Mariana Septiani, "Peran Iman Dalam Kesembuhan Ilahi – Studi Eksegesis Terhadap Markus 5:25-34.," Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2023.

²⁵ Christo Antusias Davarto Siahaan, "Kesembuhan Ilahi Eskatologis, Holistik, Dan Pentakostal: Macchia-Vondey Dan Kontribusinya Bagi Diskursus Teologi Indonesia," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2025.

Menurut perspektif karismatik, pola ini menjadi dasar bahwa karunia kesembuhan (1 Kor. 12:9) tetap aktif hari ini sebagai manifestasi Roh Kudus, bukan hanya historis.²⁶ Studi Pentakosta menegaskan mukjizat PB sebagai "*already but not yet*" Kerajaan, di mana kesembuhan holistik (fisik, emosional, spiritual) relevan bagi pelayanan gereja modern, termasuk di tengah pandemic. Khotbah karismatik menggunakan narasi ini untuk dorong iman aktif dan delegasi pelayanan, sesuai Ibr. 13:8 (Yesus tetap sama).²⁷

Teologi Kesembuhan Ilahi dalam Perspektif Karismatik

Pandangan karismatik tentang kesembuhan ilahi didasarkan pada keyakinan bahwa karunia-karunia Roh Kudus, termasuk karunia kesembuhan, tetap aktif bagi gereja masa kini sebagaimana dinyatakan Paulus dalam 1 Korintus 12:9.²⁸ Landasan utama meliputi Ibrani 13:8 ("Yesus Kristus... tetap sama kemarin, hari ini, maupun selama-lamanya") dan Markus 16:17-18 (tanda-tanda seperti mengusir setan dan meletakkan tangan atas orang sakit), yang menegaskan kontinuitas kuasa ilahi.²⁹

Berbeda dengan sesesionisme yang membatasi karunia pada era apostolik, teologi karismatik-Pentakosta menekankan baptisan Roh Kudus membuka akses ke karunia ini, dengan kesembuhan sebagai manifestasi holistik³⁰. Pranoto berargumen bahwa kesembuhan mencakup penebusan dan kebaikan Allah, bukan sekadar mukjizat fisik.³¹ Di Indonesia, Hasiholan dkk mengonstruksi metode teologi Pentakosta yang adaptif, menjadikan pengalaman karunia sebagai fondasi komunitas rohani.³²

Teologi ini mengembangkan empat dimensi kesembuhan holistik, mencerminkan antropologi Alkitabiah (1 Tes. 5:23): Pertama, Kesembuhan Fisik: Pemulihan penyakit

²⁶ Kalis Stevanus, "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021.

²⁷ Rexi Tambunan and Sarah Andrianti, "Telaah Kekinian Kotbah Topikal dari Perspektif Aliran Pentakosta," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2021.

²⁸ Minggu Minarto Pranoto, "Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2017.

²⁹ Kalis Stevanus, "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021.

³⁰ Mulyono Mulyono et al., "Implementasi Pelayanan Mukjizat Kesembuhan Dalam Perspektif Pentakostal Di Gkb Kahal Semarang," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2023.

³¹ Minggu Minarto Pranoto, "Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2017.

³² Anggi Maringan Hasiholan, Andreas Budi Setyobekti, and Agus Heru Darjono, "Metode Berteologi Pentakostal Dalam Konteks Indonesia : Pendekatan Teologi Konstruktif Bagi (Methods of Pentecostal Theology in the Indonesian Context : A Constructive," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 2022.

jasmani melalui doa dan karunia.³³ Kedua, Kesembuhan Emosional: Pemulihan trauma jiwa, seperti depresi via kuasa Roh.³⁴ Ketiga, Kesembuhan Spiritual: Pembebasan dari dosa dan ikatan rohani.³⁵ Keempat, Kesembuhan Relasional: Pemulihan hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama), sebagaimana dikemukakan Pranoto³⁶ dan Mulyono dkk³⁷.

Teologi Pentakostal-Karismatik mengembangkan pemahaman komprehensif tentang kesembuhan ilahi yang mencakup dimensi fisik, emosional, spiritual, dan relasional. Siahaan menawarkan pemahaman kesembuhan ilahi yang bersifat eskatologis, holistik, dan Pentakostal. Eskatologis berarti manifestasi Kerajaan Allah yang sudah datang namun akan digenapi sepenuhnya pada *parousia* Yesus Kristus. Holistik berarti kesembuhan mencakup dimensi spiritual, psikologis, sosial, biologis, ekonomi, ekologi, dan politik. Pentakostal berarti penekanan pada baptisan Roh Kudus dan kesembuhan ilahi sebagai respons terhadap panggilan Allah untuk dipulihkan dan berpartisipasi dalam misi pemulihan Allah.³⁸

Dalam konteks Indonesia, doktrin ini diadaptasi melalui praktik doa kesembuhan yang menekankan iman sebagai prasyarat, di mana kesaksian pribadi menjadi bukti empiris.³⁹ Namun, isu ini menimbulkan perdebatan teologis, seperti apakah kesembuhan selalu instan atau bisa melibatkan proses panjang, dengan pandangan karismatik yang menekankan kedaulatan Allah di atas hukum alam.⁴⁰ Teologi Pentakostal memberikan kontribusi penting melalui penekanan pada pengalaman spiritual yang mendalam sebagai fondasi pembentukan komunitas iman. Dalam kerangka Pentakostalisme, pengalaman langsung dengan Roh Kudus serta manifestasi karunia-karunia Roh dipahami sebagai

³³ Michelle Fortunella Sugianto, "Doktrin Kesembuhan Dalam Pelayanan Karismatik Di Era Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2020.

³⁴ Rexi Tambunan and Sarah Andrianti, "Telaah Kekinian Kotbah Topikal dari Perspektif Aliran Pentakosta," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2021.

³⁵ Kalis Stevanus, "Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021.

³⁶ Minggu Minarto Pranoto, "Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2017.

³⁷ Mulyono Mulyono et al., "Implementasi Pelayanan Mukjizat Kesembuhan Dalam Perspektif Pentakostal Di Gkb Kahal Semarang," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2023.

³⁸ Christo Antusias Davarto Siahaan, "Kesembuhan Ilahi Eskatologis, Holistik, Dan Pentakostal: Macchia-Vonday Dan Kontribusinya Bagi Diskursus Teologi Indonesia," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2025.

³⁹ Michael Hari Sasongko and Hengki Bonifasius Tompo, "Menelusuri Makna Lirik dalam Lagu-lagu Pujian Kristen Karismatik," *Jurnal Apokalupsis*, 2021.

⁴⁰ Ferry Yefta Mamahit, "Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 2012.

dimensi esensial yang membentuk kehidupan rohani jemaat. Pengalaman spiritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan iman personal, tetapi juga berperan signifikan dalam membangun kohesi sosial, solidaritas, dan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas gerejawi. Dengan fokus pada pengalaman iman yang dihidupi secara praksis, teologi Pentakostal berkontribusi secara substantif dalam membangun komunitas Kristen yang resilien, partisipatif, dan mampu bertahan serta beradaptasi di tengah konteks sosial yang plural dan dinamis.⁴¹

Narasi Kesembuhan Ilahi sebagai Manifestasi Kuasa Allah

Khotbah-khotbah karismatik secara konsisten menyajikan kesembuhan ilahi sebagai manifestasi langsung dari kuasa dan kedaulatan Allah yang masih aktif di masa kini. Narasi ini seringkali diperkuat dengan kesaksian pribadi (testimoni) dari individu yang diklaim telah mengalami kesembuhan ajaib.⁴² Para pengkhotbah karismatik secara strategis menggunakan kisah-kisah Alkitab tentang mukjizat kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus dan para rasul sebagai dasar teologis sekaligus preseden historis untuk menegaskan bahwa kuasa penyembuhan yang sama masih tersedia dan dapat diakses oleh orang percaya masa kini. Penekanan khusus diberikan pada iman bukan hanya sebagai keyakinan kognitif atau doktrinal, tetapi sebagai tindakan aktif, ekspresif, dan partisipatif yang memicu intervensi ilahi, sebuah pemahaman yang mencerminkan orientasi pragmatis dalam spiritualitas karismatik Indonesia.⁴³

Klaim Urapan dan Karunia Rohani

Kesembuhan ilahi dalam khotbah karismatik merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan interaksi kompleks antara aspek teologis, spiritual, psikologis, dan sosiologis. Dalam dinamika ini, otoritas spiritual pengkhotbah memainkan peran sentral dan determinatif dalam membentuk praktik kesembuhan ilahi serta memengaruhi tingkat penerimaan dan respons jemaat. Otoritas ini tidak statis tetapi secara

⁴¹ anggi Maringan Hasiholan, Andreas Budi Setyobekti, And Agus Heru Darjono, "Metode Berteologi Pentakostal Dalam Konteks Indonesia : Pendekatan Teologi Konstruktif Bagi (Methods of Pentecostal Theology in the Indonesian Context : A Constructive," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 2022.

⁴² Michael Hari Sasongko and Hengki Bonifasius Tompo, "Menelusuri Makna Lirik dalam Lagu-lagu Pujian Kristen Karismatik," *Jurnal Apokalupsis*, 2021.

⁴³ John M Drescher, *Melakukan Buah Roh*, BPK Gunung Mulia, 2008.

terus-menerus dinegosiasikan, dikonstruksi ulang, dan ditegaskan melalui interaksi ritual antara pengkhotbah dan jemaat dalam ruang ibadah.⁴⁴

Para pengkhotbah karismatik sering kali menegaskan baik secara eksplisit maupun implisit bahwa mereka memiliki urapan khusus (*special anointing*) dari Roh Kudus dan karunia kesembuhan (*gift of healing*) yang membedakan mereka dari pemimpin gereja biasa. Klaim karismatik ini tidak selalu dinyatakan secara verbal langsung, tetapi lebih sering dikomunikasikan melalui performativitas khotbah yang penuh keyakinan, demonstrasi kuasa melalui ritual seperti doa peletakan tangan (*laying on of hands*), dan keberanian performatif untuk memanggil orang sakit maju ke depan untuk didoakan sebuah tindakan yang sekaligus merupakan uji publik terhadap klaim otoritas mereka.⁴⁵

Penekanan pada Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi pengkhotbah dengan kesembuhan Ilahi baik sebagai penerima (*recipient*) maupun sebagai saluran (*channel*) kuasa Ilahi menjadi komponen integral dan persuasif dari khotbah karismatik. Testimoni pribadi ini berfungsi sebagai mekanisme validasi empiris terhadap klaim otoritas mereka sekaligus sebagai strategi untuk membangun kredibilitas dan kepercayaan (*trust*) di mata jemaat. Pengkhotbah menggunakan bahasa yang kuat, penuh keyakinan, dan seringkali berulang untuk menanamkan pesan kesembuhan dan iman. Retorika ini dirancang untuk membangkitkan harapan, menginspirasi iman, dan mendorong jemaat untuk merespons secara emosional dan spiritual.⁴⁶

Strategi legitimasi lainnya yang sering digunakan adalah identifikasi diri atau praktik pengkhotbah dengan tokoh-tokoh Alkitabiah yang memiliki otoritas spiritual dan catatan mukjizat, seperti Yesus, Petrus, atau Paulus. Identifikasi ini memberikan legitimasi historis, teologis, dan apostolik terhadap praktik kesembuhan mereka, sekaligus menempatkan pelayanan mereka dalam kontinuitas dengan tradisi mukjizat alkitabiah.⁴⁷

⁴⁴ Minggu Minarto Pranoto, "Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2017.

⁴⁵ Hari Sasongko, "Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya," *Selonding*, 2018.

⁴⁶ Wilfred J Samuel, *Kristen kharismatik*, BPK Gunung Mulia, 2006.

⁴⁷ Anggi Maringan Hasiholan and Daniel Sihotang, "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2022.

Penerimaan jemaat terhadap khotbah kesembuhan ilahi dan otoritas spiritual pengkhotbah sangat krusial. Jemaat berperan aktif dalam memvalidasi otoritas ini melalui respons iman, partisipasi dalam doa kesembuhan, dan kesaksian tentang kesembuhan yang dialami. Lingkungan ibadah yang kondusif, dengan musik yang membangkitkan semangat dan suasana yang penuh harapan, turut mendukung respons positif dari jemaat. Dalam banyak kasus, kesembuhan yang diklaim menjadi bukti nyata bagi jemaat akan keabsahan otoritas pengkhotbah dan kebenaran pesan yang disampaikan.

Khotbah sebagai Arena Konstruksi Otoritas Spiritual

Khotbah dalam konteks karismatik bukan hanya penyampaian informasi teologis, melainkan sebuah pertunjukan (*performance*) di mana otoritas spiritual diaktualisasikan. Para pengkhotbah karismatik secara efektif menggunakan narasi kesembuhan ilahi untuk membangun kredibilitas dan legitimasi mereka.⁴⁸

Dengan menceritakan kisah-kisah Alkitab tentang mukjizat dan mengaitkannya dengan kesaksian kontemporer, mereka menciptakan kerangka di mana intervensi ilahi dianggap sebagai norma, bukan pengecualian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa otoritas karismatik seringkali tidak didasarkan pada posisi formal semata, melainkan pada kemampuan individu untuk menunjukkan karunia dan kuasa spiritual.⁴⁹ Kesembuhan ilahi merupakan inti dari khotbah karismatik, yang disajikan sebagai manifestasi nyata dari kuasa Allah yang terus bekerja di dunia. Lebih dari sekadar doktrin, kesembuhan ilahi berfungsi sebagai titik sentral di mana otoritas spiritual para pemimpin karismatik dikonstruksi, ditegaskan, dan divalidasi.⁵⁰

Retorika yang digunakan dalam khotbah kesembuhan ilahi sangat persuasif dan berorientasi pada pengalaman. Penggunaan bahasa yang afirmatif, pengulangan frasa-frasa kunci, dan seruan emosional dirancang untuk membangkitkan iman dan harapan di antara jemaat. Dalam banyak kasus, khotbah diakhiri dengan ajakan untuk maju ke depan untuk didoakan, di mana demonstrasi kesembuhan (baik yang terlihat maupun yang diklaim) menjadi puncak dari pengalaman ibadah. Momen-momen ini memperkuat persepsi jemaat

⁴⁸ Hizkia Ayabel, "Musik Kristen Kontemporer Pada Peribadatan Revival City Church Yogyakarta," Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.

⁴⁹ hikman Sirait And Andi Saputra, "Hubungan Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3: 10 Dengan Berkat Yang Diterima Jemaat Gbi Rempoa Rayon 1h," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 2024.

⁵⁰ Riky Handoko Sitindaon, "Pengenjilan Pribadi dan Kebangunan Rohani," OSF, 2022.

tentang pengkhotbah sebagai saluran kuasa ilahi, sehingga menegaskan otoritas spiritual mereka.⁵¹

Hubungan antara otoritas spiritual pengkhotbah dan iman jemaat bersifat resiprokal. Otoritas pengkhotbah tidak dapat berdiri sendiri tanpa penerimaan dan validasi dari jemaat. Ketika jemaat merespons dengan iman, berpartisipasi dalam doa, dan memberikan kesaksian tentang kesembuhan, mereka secara aktif mengkonfirmasi dan memperkuat otoritas pengkhotbah.⁵² Lingkungan ibadah yang penuh semangat, dengan musik dan suasana yang mendukung, turut menciptakan kondisi yang kondusif bagi respons iman ini. Ini menunjukkan bahwa otoritas spiritual dalam gerakan karismatik adalah fenomena yang sangat dinamis dan partisipatif, berbeda dengan model otoritas yang lebih hierarkis dalam tradisi keagamaan lainnya.⁵³

Khotbah karismatik dengan demikian berfungsi sebagai platform utama dan arena publik untuk konstruksi, performansi, dan afirmasi otoritas spiritual, melampaui fungsi tradisionalnya sebagai sarana penyampaian pesan atau pengajaran doktrinal. Hubungan timbal balik antara pengkhotbah dan jemaat dalam proses validasi otoritas melalui respons iman dan kesaksian.⁵⁴

Namun, penting juga untuk mencatat bahwa ekspektasi kesembuhan yang tinggi dalam khotbah karismatik dapat menimbulkan tantangan. Ketika kesembuhan tidak terjadi, hal ini dapat memicu pertanyaan tentang iman individu atau bahkan integritas pengkhotbah. Oleh karena itu, narasi khotbah seringkali menyertakan penjelasan teologis yang menekankan kedaulatan Allah dan misteri kehendak-Nya, atau menempatkan tanggung jawab pada kurangnya iman jemaat, untuk menjaga otoritas pengkhotbah tetap utuh.

Khotbah Karismatik dalam Membangun Iman untuk Kesembuhan

Khotbah dalam tradisi karismatik sering kali menekankan kuasa Roh Kudus dan mujizat kesembuhan sebagai respons terhadap iman yang kuat. Khotbah-khotbah ini

⁵¹ Manangar C Marpaung, "Spiritualitas Dan Kultur," *Logos*, 2008.

⁵² Frederich Oscar Lontoh, "Pengaruh Khotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 2016.

⁵³ Rexi Tambunan and Sarah Andrianti, "Telaah Kekinian Kotbah Topikal dari Perspektif Aliran Pentakosta," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2021.

⁵⁴ Christo Antusias Davarto Siahaan, "Kesembuhan Ilahi Eskatologis, Holistik, Dan Pentakostal: Macchia--Vonday Dan Kontribusinya Bagi Diskursus Teologi Indonesia," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2025.

biasanya menggunakan narasi Alkitab, seperti kisah penyembuhan Yesus, untuk menginspirasi jemaat agar percaya pada kemungkinan kesembuhan fisik dan mental.⁵⁵ Khotbah karismatik sering kali memanfaatkan retorika emosional dan pengalaman rohani untuk memperkuat keyakinan bahwa Tuhan dapat menyembuhkan melalui iman yang diaktifkan oleh mendengarkan firman. Hal ini menciptakan suasana harapan yang mendukung proses penyembuhan, baik secara fisik maupun psikologis.

Khotbah karismatik sering kali dikaitkan dengan laporan kesembuhan fisik, terutama dalam konteks ibadah penyembuhan. Dalam kebaktian karismatik, khotbah yang menekankan iman dan kuasa doa dapat meningkatkan harapan positif pada jemaat, yang berkontribusi pada efek plasebo dan pengurangan stres. Stres yang berkurang dapat memengaruhi sistem imun tubuh, sehingga mendukung pemulihan dari penyakit fisik. Selain itu, khotbah yang mengajak jemaat untuk berpartisipasi dalam doa penyembuhan sering kali menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat keyakinan akan kesembuhan.⁵⁶

Khotbah bernuansa karismatik juga memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental. Pesan-pesan dalam khotbah yang menekankan kasih Tuhan, harapan, dan kuasa penyembuhan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan memberikan makna hidup dan rasa koneksi dengan komunitas rohani. Narasi kesembuhan ilahi dalam khotbah kaum karismatik memainkan peran penting dalam membangun dan memperkuat otoritas spiritual pendeta, sekaligus membentuk pengalaman keagamaan jemaat. Dinamika interaksi antara narasi, otoritas, dan pengalaman spiritual dalam konteks keagamaan kaum karismatik.⁵⁷

Dalam konteks karismatik, khotbah sering kali mencakup kesaksian penyembuhan yang menginspirasi, yang membantu mengurangi gejala kecemasan dan depresi. Efek ini diperkuat oleh suasana ibadah yang penuh semangat, yang menciptakan rasa optimisme dan ketahanan mental di antara jemaat.

⁵⁵ Minggu Minarto Pranoto, "Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2017.

⁵⁶ Hari Sasongko, "Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya," *Selonding*, 2018.

⁵⁷ Riky Handoko Sitindaon, "Penginjalan Pribadi dan Kebangunan Rohani," OSF, 2022.

KESIMPULAN

Fenomena kesembuhan ilahi dalam khotbah karismatik, dengan fokus pada konstruksi dan validasi otoritas spiritual kaum karismatik. Khotbah kesembuhan ilahi bukan sekadar penyampaian doktrin, melainkan sebuah arena performatif di mana otoritas spiritual pengkhotbah dibangun melalui klaim urapan, karunia rohani, pengalaman pribadi, dan retorika persuasif. Otoritas ini divalidasi dan diperkuat oleh respons iman serta kesaksian jemaat, menciptakan hubungan timbal balik yang dinamis antara pengkhotbah dan jemaat.

Dalam konteks Indonesia, praktik ini telah beradaptasi dengan budaya lokal, menciptakan bentuk ekspresi keagamaan yang khas yang memadukan unsur-unsur karismatik global dengan konteks sosio-kultural Indonesia. Penelitian ini membuka jalan untuk studi lebih lanjut tentang bagaimana otoritas spiritual dikonstruksi dalam berbagai konteks keagamaan, serta implikasi teologis dan pastoral dari praktik khotbah kesembuhan ilahi.

REFERENSI

- Hizkia Ayabel. "Musik Kristen Kontemporer Pada Peribadatan Revival City Church Yogyakarta." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.
- Candy Gunther Brown. *Global Pentecostal and charismatic healing*. Oxford University Press, 2011.
- Paul G Caram. *Kekristenan Sejati*. Zion Christian Publishers, 2020.
- John M Drescher. *Melakukan Buah Roh*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Edi Nanang Sofyan Hadi. "Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Membangun Komunikasi Organisasi."
- Anggi Maringan Hasiholan, Andreas Budi Setyobekti, and Agus Heru Darjono. "Metode Berteologi Pentakostal Dalam Konteks Indonesia : Pendekatan Teologi Konstruktif Bagi (Methods of Pentecostal Theology in the Indonesian Context : A Constructive." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 2022.
- Anggi Maringan Hasiholan and Daniel Sihotang. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus dan Implikasinya untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2022, 81–91.

- Leonardo Sjiamsuri. *Karisma Versus Karakter*. NAFIRI GABRIEL, Jakarta, 2000.
- Frederich Oscar Lontoh. “Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 2016, 1–15.
- Ferry Yefta Mamahit. “Menjawab Persoalan Teologis Tentang Konsep dan Praktik Kesembuhan Ilahi.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2012, 143–57.
- Sudianto Manullang. “Studi Teologis mengenai Mukjizat Kesembuhan.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 2017.
- Manangar C Marpaung. “Spiritualitas Dan Kultur.” *Logos*, 2008, 128–42.
- Mohamad Nazir. *Metode Penelitian*. Galia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Mulyono Mulyono, Kalis Stevanus, Gregorius Suwito, and Tantri Yulia. “Implementasi Pelayanan Mukjizat Kesembuhan Dalam Perspektif Pentakostal Di Gkb Kahal Semarang.” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2023, 120–33.
- Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli. “Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 2022, 9–22.
- Minggus Minarto Pranoto. “Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebaikan Allah Dalam Teologi Pentakostal.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2017, 81–98.
- S J Roni Nurharyanto. *Kuasa Roh Kudus atau Kuasa Paranormal?* PT Kanisius.
- Wilfred J Samuel. *Kristen kharismatik*. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hari Sasongko. “Gereja Karismatik dan Inkulturasi Musik di Dalam Sistem Ibadahnya.” *Selonding*, 2018.
- Michael Hari Sasongko and Hengki Bonifasius Tompo. “Menelusuri Makna Lirik dalam Lagu-lagu Pujian Kristen Karismatik.” *Jurnal Apokalupsis*, 2021, 1–18.
- Anggi Mariana Septiani. “Peran Iman Dalam Kesembuhan Ilahi – Studi Eksegesis Terhadap Markus 5:25-34.” Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti, 2023.

- Christo Antusias Davarto Siahaan. “Kesembuhan Ilahi Eskatologis, Holistik, Dan Pentakostal: Macchia--Vondey Dan Kontribusinya Bagi Diskursus Teologi Indonesia.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2025.
- Christo Antusias Davarto Siahaan. “Kesembuhan Ilahi Eskatologis, Holistik, Dan Pentakostal: Macchia–Vondey Dan Kontribusinya Bagi Diskursus Teologi Indonesia.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2025, 475–95.
- Hikman Sirait and Andi Saputra. “Hubungan Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3: 10 Dengan Berkat Yang Diterima Jemaat Gbi Rempoa Rayon 1h.” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 2024, 56–71.
- Riky Handoko Sitindaon. “Penginjilan Pribadi dan Kebangunan Rohani.” OSF, 2022.
- David J Smith. *Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah untuk Kesembuhan Fisik? Panduan Alkitabiah*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2013.
- Kalis Stevanus. “Menyoal Konsep Kesembuhan Tubuh: Suatu Kajian Teologis.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2021, 159–70.
- Michelle Fortunella Sugianto. “Doktrin Kesembuhan Dalam Pelayanan Karismatik Di Era Pandemi Covid 19.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2020.
- Rexi Tambunan and Sarah Andrianti. “Telaah Kekinian Kotbah Topikal dari Perspektif Aliran Pentakosta.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 2021, 25–40.
- Patricia Dwi Irwani Telaumbanua, Yosua Altiel Siburian, and Elsa Herawati Lubis. “Transformasi Spiritualitas dan Implikasi Teologis dalam Gerakan Kharismatik: Fenomena dan Dampaknya.” *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 2025, 11–21.

Kebebasan Terikat: Telaah 1 Korintus 6:12-20 Dasar Gereja Merespons *Friends With Benefits* Pada Generasi Z

Verny Kewo^{1*}, Jerson Labobar²

Program Studi Pascasarjana Fakultas Teologi, UKI Tomohon

E-mail: vernkykewo@gmail.com^{1*}, jersonlabobar09@gmail.com²

Abstrak

Perilaku *friend with benefits* merupakan tindakan percabulan yang merusak tubuh sebagai bait Allah dan persekutuan gereja. Perilaku *FWB* sering terjadi di kalangan Gen Z dan tindakan ini sangat mencemari hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Menggunakan metode studi kualitatif deskriptif dan mengkaji secara teologis teks 1 Korintus 6:12-20 untuk mengkritisi tindakan percabulan yang bukan hanya dilakukan oleh jemaat Korintus tetapi juga Gen Z melalui hubungan tanpa komitmen atau *FWB* sehingga dengan penelitian ini bukan hanya menggali pesan serta makna teks tetapi juga sebagai acuan bagi gereja dalam merespons hubungan *FWB* yang marak dilakukan oleh Gen Z. Gereja harus memberi respons yang tepat sebab hubungan *FWB* dapat merusak kehidupan individu dan gereja. Melalui fenomena ini gereja bukan hanya menyuarakan larangan tetapi juga memulihkan. Maka dari itu lewat penelitian ini, teks Alkitab menjadi rujukan gereja dalam mengkritisi perilaku tersebut.

Kata Kunci: 1 Korintus 6:12-20; *friend with benefits*; Gereja; Generasi Z; Respons

Abstract

The behavior of friends with benefits is an act of sexual immorality that damages the body as the temple of God and the fellowship of the church. FWB behavior often occurs among Gen Z, and this act greatly pollutes human relationships with God and fellow human beings. Using descriptive qualitative research methods and a theological examination of 1 Corinthians 6:12-20 to critique sexual misconduct that is not only committed by the Corinthian congregation but also by Gen Z through non-committal relationships or FWB. Therefore, this study not only explores the message and meaning of the text but also serves as a reference for the church in responding to FWB relationships that are prevalent among Gen Z. The church must respond appropriately because FWB relationships can damage the lives of individuals and the church. Through this phenomenon, the church should not only voice prohibitions but also restore. Therefore, through this study, the biblical text becomes a reference for the church in criticizing such behavior.

Keywords: 1 Corinthians 6:12-20; *friend with benefits*; Church; Generation Z; Response

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, kebebasan dalam berekspresi beriringan juga dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai dan perilaku seksual di kalangan anak muda yang merupakan dampak dari transformasi perkembangan yang begitu pesat. Saat ini terdapat istilah yang dikenal dengan sebutan *Friends with benefits* atau yang biasa disingkat *FWB* (selanjutnya disingkat dengan *FWB*) dan menjadi istilah yang sangat populer pada kalangan

Gen Z saat ini. Bukan hanya sebutan namun, fenomena *FWB* saat ini menjadi praktik yang sering dilakukan oleh Gen Z. Generasi z merujuk pada generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai pada tahun 2010.⁵⁸ Artinya Gen Z saat ini berada dalam rentan usia 16-31 tahun terhitung sampai tahun 2026 saat ini. *FWB* merupakan representasi pada bentuk hubungan seksual tanpa komitmen dan hal ini mengaburkan batasan hubungan antara personal dengan tindakan hubungan seksual. Konsep *FWB* mengacu pada jenis hubungan antara dua orang yang sepakat untuk terlibat dalam hubungan seksual tanpa keterikatan emosional yang serius atau komitmen jangka panjang. *FWB* merupakan suatu pola relasi yang tidak menuntut untuk terciptanya suatu komitmen dalam menjalaninya dan biasanya orang yang menjalani hubungan ini melakukan aktivitas seksual secara berulang. Pasangan dari *FWB* biasanya dari suatu teman biasa, sahabat, mantan pacar, atau orang yang tidak dikenal intinya siapa saja dapat menjadi pasangan dalam melakukan perilaku tersebut.⁵⁹ Penelitian yang dilakukan Imelda di Kota Manado dengan mengambil 20 informan yang telah menjalani hubungan *FWB*⁶⁰ menunjukkan hubungan ini marak dilakukan. Perilaku ini bukan hanya menunjukkan tentang terjadinya perubahan moral tetapi juga menunjukkan adanya krisis spiritual yang mendalam pada kalangan orang muda Kristen khususnya Gen Z.

Perkembangan yang begitu masif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat mempengaruhi pemahaman struktur sosial-budaya masyarakat, termasuk dalam hal pemaknaan atas tubuh, seksualitas, dan relasi interpersonal. Perkembangan yang terjadi memberikan dampak signifikan terhadap praktik kehidupan baik dalam aspek spiritual maupun dalam perubahan nilai-nilai kebiasaan yang telah lama dianut. Beberapa praktik yang sebelumnya dianggap kurang sesuai dalam konteks kehidupan religius kini, dapat dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan.⁶¹ Realitas ini mendorong munculnya interpretasi ulang terhadap norma-norma etis dan spiritual yang sebelumnya mengakar kuat dalam rangka moralitas Kristen. Dalam masyarakat modern yang semakin terbuka terhadap keberagaman bentuk relasi seksual, termasuk fenomena *FWB*, maka hal ini berdampak pada pergeseran nilai dan cara pandang Gen Z terhadap tubuh manusia yang tidak dapat dimaknai

⁵⁸ Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T, "Y and Z Generations at Workplaces," *Journal of Competitiveness* 8 no. 3 (2016).

⁵⁹ "Konstruksi Sosial Dalam Jalanan Hubungan Friends With Benefits (FWB) (Studi Pada Remaja Di Kota Bandar Lampung)," 2022, 8.

⁶⁰ Ahmad Farid Ramadani and Syifa Syarifah Alamiyah, "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan Friends with Benefits," *Jurnal Komunikasi Uneversitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 9, no. 1 (2023).

⁶¹ Rizki Surya Tawaqal dan Ridma Meltareza, "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama," *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (2022): 207, <https://doi.org/10.51544/jlmc.v6i1.3141>.

sebagai entitas sakral ciptaan Allah yang harus dijaga kekudusannya. Sebaliknya, tubuh hanya sebagai objek yang dapat ditukar dengan kenikmatan sesaat tanpa ada dalam komitmen yang serius. Keterbukaan diri Gen Z terhadap arus informasi yang tidak terfilter mempengaruhi atau memberikan perubahan terhadap nilai dan mendistorsi prinsip-prinsip kekudusan tubuh yang seharusnya dijaga sesuai dengan ajaran kebenaran Alkitab. Artinya terjadi penyimpangan terhadap nilai yang semestinya harus dipegang kuat. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempengaruhi degradasi nilai-nilai sosial.⁶² Dalam konteks ini gereja diharuskan untuk merefleksikan kembali terhadap ajaran bahwa tubuh sebagai bait Allah, sekaligus menegaskan peran iman Kristen pada konteks kehidupan saat ini. Penting bagi gereja untuk melihat realitas ini dan mengambil sikap tegas sebab pada dasarnya, seksualitas adalah ciptaan dan Anugerah Allah yang sifatnya kudus.⁶³

Kota Korintus pada masa pelayanan Rasul Paulus merepresentasikan sebuah masyarakat urban yang kosmopolitan, permisif terhadap kebebasan seksual, dan menjunjung tinggi otonomi tubuh. Jemaat Korintus menganggap perilaku cabul merupakan tindakan yang biasa dan tidak melihat hal itu sebagai dosa.⁶⁴ Dalam konteks ini, 1 Korintus 6:12-20 hadir sebagai tanggap teologis yang bukan hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip etika yang bersifat universal dan lintas waktu sebagai tumpuan gereja dalam menyikapi hal tersebut. Paulus tidak hanya mengkritisi perilaku seksual yang menyimpang, melainkan juga merumuskan fondasi teologis yang radikal tentang tubuh manusia: bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus, milik Kristus, dan telah ditebus oleh darahnya. Maka dari itu secara langsung pandangan ini menolak tentang cara pandang hedonistik yang memandang tubuh sebagai milik pribadi yang bebas digunakan sesuai kehendak diri sendiri. Sehingga jika merujuk pada teks ini, akan didapati tidak hanya menyuarakan tentang larangan terhadap praktik percabulan jemaat di kota Korintus, melainkan juga memberikan fondasi etika yang kuat bagi gereja untuk menolak praktik-praktik seksual di luar perkawinan (sebab teks ini juga memiliki keterkaitan dengan bagian selanjutnya) termasuk pada relasi tanpa komitmen seperti *FWB* di kalangan Gen Z. Kajian mendalam terhadap bagian ini akan menjadi sangat relevan bagi gereja dalam merespons tantangan moral yang

⁶² Fries Waty, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto, "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (June 2022): 42, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>.

⁶³ Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 4.

⁶⁴ Sihombing Aerron F., "Latar Belakang 'Perintah Diam' Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25," *Te Deum: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 7, no. 2 (2018): 50, <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.48>.

dihadapi oleh Gen Z. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai dasar bagi gereja untuk merespons dengan bertumpu pada interpretasi teks Alkitab dan mampu memberikan seruan penolakan yang keras kepada jemaat terhadap praktik.

Berbagai hal diperhadapkan bagi gereja maka dari itu gereja harus merespons semua hal yang mengarahkan jemaat dan menunjukkan sikap yang benar terhadap fenomena yang terjadi. Gereja tidak boleh bungkam dan harus tegas menyatakan dirinya sebagai jejak Kristus dalam dunia. Kitab 1 Korintus 6:12-20 telah menjadi objek kajian teologis dan eksegetis selama bertahun-tahun terutama dalam pembahasan tentang teologi tubuh, kekudusan seksual, dan pembentukan etika Kristen, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Pancha Yahya terkait tubuh adalah bagian dari Tuhan⁶⁵ namun, penelitian terdahulu belum sepenuhnya berfokus pada relasi tanpa komitmen atau hubungan *FWB* yang dilakukan oleh Gen Z. Penelitian yang dilakukan oleh Tampenawas juga berfokus pada problematika moralitas seksual di era postmodern yang marak dilakukan dengan berbagai tindakan seksual amoral dan sembarangan. Lebih jauh Tampenawas menjelaskan kemerosotan moral merupakan bentuk penghinaan kepada Tuhan.⁶⁶ Meski dalam penelitian tersebut telah menjelaskan tentang kudusnya seksualitas namun, masih kurang berfokus pada sikap gereja dalam menunjukkan batasan etis kepada pemuda gereja dalam menyikapi fenomena ini dalam kalangan Gen Z. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual telah dipandang remeh dan dilakukan dengan sembarangan sehingga kekudusannya telah hilang. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa dengan seiringnya perkembangan zaman menyebabkan generasi muda terjebak dalam pergaulan bebas yang tidak terikat dengan pernikahan, padahal hubungan seksual merupakan kudus dan merupakan mandat dari Allah untuk meneruskan keturunan⁶⁷ tetapi belum memfokuskan pada sikap gereja. Depi dan Monica dalam penelitiannya juga menyoroiti tantangan yang dihadapi oleh gereja untuk mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja. Lebih lanjut penelitian tersebut menyebutkan bahwa Gereja harus membimbing dan mengarahkan orang muda Kristen agar

⁶⁵ Pancha W. Yahya, "Tubuh adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 2013): 233–52, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.282>.

⁶⁶ Alfons Tampenawas, "Problematika Moralitas Seksual Postmodern menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 118, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.

⁶⁷ Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *Shamayin: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 1.

sejalan dengan norma yang diajarkan oleh Gereja.⁶⁸ Akan tetapi penelitian tersebut belum terlalu berfokus pada fenomena yang spesifik seperti hubungan tanpa komitmen. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang tubuh, moralitas seksual, pergaulan bebas, maupun sikap gereja namun belum mengintegrasikan teks Alkitab dan respons teologis gereja sebagai dasar dalam menanggapi fenomena ini. Celah ini menunjukkan kurangnya pendekatan kritis dan aplikatif yang mampu menjembatani pesan teks kepada jemaat yang ada di Korintus dan gereja sehingga dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menyikapi fenomena yang terjadi.

Jika melihat konteks sosio-religius Korintus pada abad pertama memiliki kemiripan struktural yang signifikan dengan kondisi masyarakat saat ini: plural budaya, sekularitas nilai, dan normalisasi praktik seksual non-komitmen. Rasul Paulus menulis kepada jemaat yang tengah bergumul dengan tekanan moral yang tidak jauh berbeda dengan tantangan yang dihadapi oleh gereja saat ini. Sehingga dengan melihat konteks sosial pada teks diharapkan dapat menemukan makna serta bahan ajar bahwa konteks dan tindakan yang sama yaitu percabulan merupakan tindakan yang mencemari jemaat dan tidak dapat dibenarkan secara konteks. Maka dari itu, studi ini memberikan pandangan baru dalam rangka etika seksual Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi gereja untuk kembali melihat pada pesan Alkitab. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kebebasan yang terikat sebagai milik Kristus berdasarkan teks 1 Korintus 6:12-20 serta merumuskan konsep teologis bagi gereja dalam menyikapi fenomena *FWB* pada Gen Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena empiris secara mendalam yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang luas mengenai fenomena yang diteliti, tanpa memfokuskan analisis pada hubungan antar variabel yang saling terkait.⁶⁹ Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menghubungkan pesan teologis dalam teks yang akan dikaji menggunakan metode hermeneutik dan kaitannya dengan fenomena kontemporer berdasarkan hasil interpretasi terhadap teks sehingga dapat menjadi dasar gereja untuk merespons fenomena *FWB*. Teknik

⁶⁸ Gulo Depi Iman Nius and Santosa Monica, "Tantangan Gereja Dalam Mengatasi Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Kristen," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 1 (2025): 39.

⁶⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 33, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan mencari dan mengkaji berbagai sumber.⁷⁰ Kemudian penulis akan melakukan analisis teologis dan kontekstual untuk merumuskan bagaimana respons gereja terhadap fenomena *FWB*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Alkitab sebagai sumber primer dan sumber sekunder meliputi literatur teologis, dan artikel ilmiah yang relevan dalam mengkaji fenomena *FWB*. Semua data yang diperoleh dikaji secara komprehensif agar dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam, sehingga dapat menjadi rujukan teologis gereja dalam merespons fenomena tersebut.

Sistematika dalam penelitian ini, pertama penulis akan menelaah teks 1 Korintus 6:12-20 secara komprehensif dengan melihat konteks kota Korintus, kata-kata kunci, pokok teologis Paulus, dan makna dalam teks. kedua, penulis akan menjabarkan perilaku *FWB* di kalangan Gen Z, dan terakhir penulis akan menjembatani pesan teks dan perilaku degradasi moral tersebut sebagai pijakan teologis gereja dalam menyikapi fenomena ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah 1 Korintus 6:12-20 Sebagai Fondasi Gereja

Jemaat Kristen pada masa pelayanan Paulus di Korintus berinteraksi dengan masyarakat multikultural khususnya Greco-Romawi dengan pengaruh pada unsur-unsur budaya pagan. Interaksi kehidupan jemaat Kristen terjalin dengan berbagai kegiatan sosial yang berlangsung di kuil-kuil atau yang melibatkan praktik ritual penyembahan berhala.⁷¹ Dapat dilihat dengan jelas bahwa jemaat Kristen yang ada di Korintus lahir dan hadir dalam kondisi multikultural sehingga salah satu tujuan dari surat ini untuk memberikan seruan peringatan terhadap identitas mereka sebagai orang-orang yang dikuduskan, dipanggil untuk menjadi orang-orang kudus agar semua orang mampu mengenal dan berseru kepada Kristus (1 Kor. 2). Dalam surat pertama kepada jemaat tersebut, Paulus berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan jemaat agar kehidupan mereka dapat terarah sesuai dengan kehendak Allah.⁷² Surat ini ditulis untuk merespons berbagai tantangan yang dihadapi oleh jemaat Kristen saat itu, di mana cenderung hidup dalam pola pikir yang masih terikat dalam aspek-aspek duniawi dan kedagingan (1 Korintus 3:1-3), serta kegagalan mereka untuk melihat

⁷⁰ Ekasari Putri Putri, "EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (October 2019): 40, <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.

⁷¹ Pheme Perkins, *First Corinthians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012).

⁷² J.S. Minandar, *Surat Pertama Korintus*, 6.

identitas mereka sebagai jemaat yang dikuduskan dan memisahkan diri dari praktik-praktik lingkungan sekitar yang didominasi pada penyembahan berhala.⁷³

Di kota ini, pemujaan kepada dewa-dewi merupakan suasana yang normal. Di kota ini banyak kuil-kuil yang dibangun untuk melakukan ritual pemujaan salah satu kuil yang paling terkenal ialah kuil Dewi Aphrodite. Kuil Dewi Aphrodite dibangun pada puncak gunung Akropolis yang terkenal dengan seribu orang pelayan kuil atau pelacur. Perempuan-perempuan yang menempatkan dirinya sebagai pelayan kuil akan turun di sepanjang jalan kota pada malam hari untuk menjajakan dirinya.⁷⁴ Maraknya penyembahan terhadap Dewi Aphrodite, di mana praktiknya ialah melakukan pelacuran hal ini membuat Korintus dikenal juga sebagai kota asusila atau *Corinthiazesthai* artinya hidup orang Korintus bermoral rendah. *Corinthiazesthai* sendiri dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan sebagai hidup yang mabuk-mabukan atau juga penyelewengan kesusilaan yang tidak terkendali.⁷⁵ Sebagai kota pelabuhan masyarakat kota Korintus sangat majemuk. Keanekaragaman agama dan kepercayaan yang bukan hanya dari Roma dan Yunani, tetapi juga agama-agama dari Timur terutama Mesir.⁷⁶

Kemerosotan moral yang terjadi di Korintus mendorong Paulus untuk memberikan nasihatnya kepada jemaat ini sebab, percabulan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang Kristen di sana. Sebagai seorang Rasul, Paulus melihat ini merupakan suatu kekejian dan kekacauan di hadapan Allah. Pemahaman yang salah tentang kebebasan yang disediakan oleh Kristus, membuat cara hidup mereka menyeleweng pada kebenaran dalam Kristus dan tidak menunjukkan sebagai orang yang telah ditebus dan dituntut untuk hidup dalam pertobatan. Wesley dalam tulisan yang dikutip oleh Samuel mengatakan orang Yahudi maupun orang non-Yahudi saat itu beradu argumen terkait dengan tradisi mereka namun, soal percabulan kedua kelompok ini sepakat bahwa hal tersebut merupakan suatu tindakan yang halal atau boleh untuk dilakukan.⁷⁷ Untuk membela anggapan mereka tentang percabulan sebagai suatu tindakan yang diperbolehkan maka alasan yang disodorkan ialah percabulan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, selayaknya manusia membutuhkan makan

⁷³ Tampenawas Alfons, "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20," *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103-120.

⁷⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 12.

⁷⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 dan 2 Korintus*, 11.

⁷⁶ Tamba Tiffany, "Recalling to Warning: Sosial-Scientific Criticism (CCS) of 1 Corinthians 10:1-13," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 39.

⁷⁷ Samuel Sulistiyo, dkk, "Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Teologis Dari 1 Korintus 6:18-20 Dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2023), 54.

dan minum demikian juga pemenuhan terhadap hasrat seksual. Pemahaman keliru yang berkembang dalam jemaat mendorong Paulus untuk memberikan pengajarannya untuk meluruskan pengertian yang salah itu. Ia menjelaskan bahwa makanan untuk perut tidak bisa disamakan dengan tubuh untuk melakukan percabulan, sebab tubuh untuk Tuhan.⁷⁸ Allah menciptakan perut untuk makanan juga tempat terjadinya metabolisme. Perut sebagai penampung organ-organ yang berkaitan dengan sistem pencernaan.⁷⁹ Sementara itu tubuh diciptakan Tuhan sebagai alat untuk melayani Allah di mana manusia harus melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana yang tercantum dalam kisah penciptaan ataupun jika berbicara tentang menjalankan misi Allah. Secara tegas tubuh sama sekali tidak diciptakan untuk percabulan atau tindak dosa. Maka dari itu, jemaat Korintus yang beranggapan bahwa dirinya telah bebas untuk melakukan apa saja ditegur keras oleh Paulus. Jemaat ini harus sadar bahwa kematian Kristus di salib telah menebus dan membuat mereka menjadi milik Kristus seutuhnya.⁸⁰ Sehingga kehidupan jemaat Korintus harus tunduk pada kebenaran Kristus.

Paulus berbicara kepada jemaat tersebut bahwa tubuh mereka untuk Tuhan. Pada dasarnya tubuh manusia diciptakan Tuhan dengan sangat baik jika dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Allah pertama-tama menciptakan tubuh manusia yang kemudian memberikan hembusan napas maka dari itu manusia menjadi jiwa (makhluk) yang hidup.⁸¹ Diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, membuat manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. Di mana manusia bukan alat tetapi dirinya dapat diungkapkan dalam persona. Tubuh manusia merupakan perwujudan dari Allah sendiri dan dari sinilah tubuh itu harus dihormati.⁸²

Tubuh sendiri diciptakan oleh Allah bukan untuk percabulan sebab, siapa yang melakukan tindakan tersebut artinya dia berbuat dosa atas tubuhnya sendiri. Tubuh diciptakan untuk memuliakan Allah karena di situlah Bait Roh Kudus hadir.⁸³ *Ναός (Naos)*

⁷⁸ Samuel Sulistiyo, dkk, "Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Teologis Dari 1 Korintus 6:18-20 Dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial," 54.

⁷⁹ Yepuri Jay N., *Abdomen: Organs, Function, and Associated Diseases*, 2024, <https://www.health.com/abdomen-7964401>.

⁸⁰ Anthony C Thisselton, *The New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to the Corinthians* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2005), 478.

⁸¹ Manase Gulo, "Studi Eksegetis Ungkapan 'Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus Berdasarkan 1 Korintus 6:19,'" *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 48, https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.

⁸² Herkulanus Dino dan Hendrikus Ngambut, "Kecaman Paulus Terhadap Percabulan," *Rajawali* 23, no. 1 (2025), 30.

⁸³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1 Allah, Manusia, Kristus* (BPK Gunung Mulia Jakarta, 2022), 181.

dapat diterjemahkan sebagai kuil atau bait.⁸⁴ Bait dalam konteks ialah bangunan atau tempat memuja (menyembah)⁸⁵ sehingga tindakan *Porneia* (*πορνεία*) dapat diterjemahkan sebagai amoralitas, perzinaan, dan percabulan⁸⁶ dapat merusak tubuh yang merupakan tempat penyembahan. Dalam Perjanjian Lama tempat untuk melaksanakan kegiatan liturgi Israel di Kemah pertemuan,⁸⁷ begitu juga dengan bait Allah sebagai tempat pertemuan dengan Tuhan dan beribadah⁸⁸ dijaga dengan baik kekudusannya. Maka dalam Perjanjian Baru tubuh orang Kristen merupakan tempat untuk memuliakan Allah harusnya dijaga agar tidak tercemar oleh dosa yang mencemarkan.

Paulus seakan memberikan perbedaan (konsekuensi) penempatan dosa. Jika dosa-dosa yang lain terjadi di luar tubuh contohnya; seseorang yang membunuh melakukan tindakan dosa kepada orang lain, konsekuensi langsung terhadap pembunuhan dialami oleh korban itu sendiri. Sementara itu, orang yang melakukan percabulan atau dosa terhadap dirinya sendiri memunculkan konsekuensi nyata yang terjadi dalam tubuhnya, yakni kecemasan terhadap tubuh, hubungan sosial dalam keluarga maupun masyarakat tidak baik, maupun dampaknya bagi kesehatan. Meskipun konteks sosial-budaya di Korintus menganggap percabulan merupakan hal yang biasa tetapi konsekuensi dosa secara langsung dapat terjadi dalam dirinya.

Alasan yang paling mendasar mengapa jemaat Korintus sangat berani untuk memberi pembenaran atas apa yang mereka lakukan atas tubuh mereka ialah kebebasan dalam Kristus (yang kemudian salah dimengerti oleh jemaat ini). Keadaan sosial-budaya begitu mempengaruhi jemaat Korintus, mereka terpengaruh dengan pemahaman dan tindakan orang Yunani-Romawi yang menganggap bahwa semua orang bisa untuk melakukan apa saja tidak terkecuali dengan percabulan. Meski didorong oleh latar belakang sosial-budaya jemaat ini harus melihat dan dapat memberi perbedaan terhadap lingkungan sekitarnya. “...tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah anggota tubuh Kristus?...” Paulus mempertanyakan kembali tentang fondasi iman kepada jemaat Korintus, perihal

⁸⁴ Bible Hub, *Naός*, March 12, 2026, <https://biblehub.com/greek/3485.htm>. Diakses, 10:36.

⁸⁵ Manase Gulo, “STUDI EKSEGETIS UNGKAPAN ‘TUBUHMU ADALAH BAIT ROH KUDUS’ BERDASARKAN 1 KORINTUS 6:19,” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (October 2016): 54, https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.

⁸⁶ Bible Hub, *Πορνεία*, n.d., accessed March 16, 2026, <https://biblehub.com/greek/4202.htm>. Diakses, 09:58.

⁸⁷ Yuslina Halawa and Abad Jaya Zega, “Analisis Gereja dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru: Kajian Eklesiologi,” *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (March 2025): 63, <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.200>.

⁸⁸ Jhon Leonardo Presley Purba, “Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 2021): 27, <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.33>.

kesatuan hidup mereka dengan Kristus. Kesatuan dengan Kristus dan telah menjadi anggota tubuh-Nya, menuntut jemaat Korintus agar tidak tunduk dalam kuasa apa saja selain kuasa Kristus. Perilaku cabul yang membuat kekacauan dalam jemaat ini disoroti oleh Paulus.⁸⁹ Paulus dalam teks ini sangat menyoroti tentang percabulan dengan pelacur (tindakan pelacuran). Ia menyebutkan bahwa percabulan merupakan salah satu dari banyaknya daftar dosa. Paulus melihat bahwa tindakan dosa ini dapat membahayakan jemaat Korintus dalam kepercayaan mereka kepada Tuhan sebagai bagian dari tindakan nyata mereka. Di sisi lain juga hal ini berdampak bagi kesaksian mereka kepada dunia.⁹⁰

Friends with Benefits

Menurut Leibowitz dalam tulisan Timotius Shandery menjelaskan bahwa pertama kali fenomena *FWB* ini berkembang dalam dunia Barat dan pernah dipublikasikan menjadi film untuk menunjukkan bagaimana konsep hubungan antar individu, di mana perasaan saling suka harus ditiadakan dan tidak memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang serius.⁹¹ *Friend with Benefit* atau *FWB* pada dasarnya merupakan suatu konsep dalam hubungan atau relasi antar sesama manusia yang menginginkan keintiman psikologis persahabatan dan seksual namun, tidak menginginkan ikatan hubungan yang serius.⁹² Pemahaman yang keliru dalam melihat suatu hubungan membuat anak muda khususnya Gen Z memiliki cara pandang yang keliru terhadap tujuan untuk melakukan hubungan seksual serta cara dalam melampiaskannya.⁹³ Lehmiller dalam tulisan Sri Suharti menjelaskan bahwa *FWB* pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu hubungan persahabatan antar individu yang melibatkan hubungan seksual namun, hubungan tersebut bukanlah hubungan asmara atau hubungan persahabatan pada umumnya.⁹⁴ Sementara itu menurut Leandro dalam tulisan Timotius Shandery menganggap bahwa *FWB* sebagai cara dalam setiap individu untuk merasakan aspek fisik dalam menjalin hubungan seks secara bebas tanpa tantangan. Individu yang melakukan hubungan ini beralasan bahwa dengan melakukan

⁸⁹ Dino and Ngambut, "Kecaman Paulus Terhadap Percabulan." 32.

⁹⁰ Pancha W. Yahya, "Tubuh adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 236, <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.282>.

⁹¹ Timotius Shandery, dkk, "Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Tentang 'Friens With Benefits' Di Asrama Seminari Bethel Indonesia: Pendekatan Etika Kristen dan Psikologis," *Jurnal: Pneumata* 5, no. 2 (2023), 98.

⁹² Sri Suharti, "Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Hubungan FriendWithBenefit pada Situs merdeka.com (Analisis Wacana Kritis)," *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2022), 111.

⁹³ Michael Dhanraj dkk., "Meninjau Konsep Seksualitas Menurut Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Remaja," *Te Deum: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 13, no. 2 (2024), 280.

⁹⁴ Suharti, "Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Hubungan FriendWithBenefit pada Situs merdeka.com (Analisis Wacana Kritis), 111."

hubungan ini dapat terhindar dari masalah, drama, kecemasan yang sering terjadi dalam relasi antar individu yang memiliki komitmen.⁹⁵ Konsep hubungan ini jelas sangat merusak persekutuan sebagai tubuh Kristus. Aktivitas seksual di luar pernikahan merupakan bentuk dosa yang merusak hubungan dan tubuh. Hubungan yang hancur karena praktik ini bukan hanya manusia dan Tuhan melainkan juga dengan sesama manusia. Begitu juga dengan tubuh, bukan hanya bait Allah yang dicemarkan tetapi juga merupakan titik awal munculnya penyakit.

Hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas seksual ini antara lain: *pertama*, kebebasan dalam menjalani hubungan yang ada. Hubungan tanpa komitmen dan hanya mengedepankan pemenuhan seksual. *Kedua*, orang memiliki hubungan yang fleksibel. *Ketiga*, berhubungan seksual dapat membantu seseorang untuk mengurangi stres.⁹⁶ Sementara itu, Lintang dalam penelitiannya menemukan informasi baru dan berbeda tentang pemaknaan *FWB* ini sebelumnya. Konsep hubungan *FWB* bukan hanya berkaitan dengan seksualitas tetapi juga tentang saling menguntungkan.⁹⁷ Dampak psikologis juga muncul dalam hubungan ini,⁹⁸ seperti risiko penyakit menular, kehamilan yang tidak direncanakan, praktik aborsi, memicu kesehatan mental, penekanan terhadap aspek fisik dalam hubungan.⁹⁹ Pengaruh psikologis dalam hubungan ini memiliki efek jangka panjang, sebab mempengaruhi emosional dan relasi sosial dari individu.¹⁰⁰ Dampak negatif yang disebabkan dari perilaku *FWB* begitu kompleks meliputi aspek spiritual, sosial, psikologis, dan kesehatan.

Kebebasan Terikat Dengan Kasih Sebagai Identitas Milik Allah

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat membuat manusia saat ini, melihat segala hal dengan cara yang berbeda. Pergeseran nilai moral mendorong orang-

⁹⁵ Timotius Shandery, dkk, "Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Tentang 'Friens With Benefits' Di Asrama Seminari Bethel Indonesia: Pendekatan Etika Kristen dan Psikologis, 98."

⁹⁶ Budiyanto, "Mengenal FWB atau Friends with Benefit: Manfaat dan Risikonya," *Halodoc*, 2025, https://www.halodoc.com/tanya-dokter/dr-budiyanto-mars?srsltid=AfmBOopo5QxWlgiK5ecAOJKHPsy6uuPfy9JAefJGW_LG36o_7mDaCVz.

⁹⁷ Lintang Razita Zafarani dan Megasari Noer Fatanti, "Konstruksi Makna Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 2 (2023): 352, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7586>.

⁹⁸ Firdausi Jannatul Rahmah, "Problem FWB (Friends With Benefit) Ditinjau Dari Pandangan Islam," *Maklumat Journal of Da'wah and Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 219, <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i2.77>.

⁹⁹ Halodoc, *Ini 5 Dampak Friends With Benefits Bagi Kesehatan Seksual Dan Mental Remaja*, 22 2023, <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-dampak-friends-with-benefits-bagi-kesehatan-seksual-dan-mental-remaja?srsltid=AfmBOoqO2EJuHQW48dumFKHh3MrCeEsY8pNdIHwVg3VheDRluq7IGD>.

¹⁰⁰ Keshia Aurell Aryadi et al., "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)," *Jurnal Experientia* 12 (2024): 160.

orang di zaman ini sering menjadikan hal yang tidak normal menjadi normal sementara yang normal menjadi tidak normal. Krisis identitas yang terjadi dalam jemaat Korintus membuat mereka salah dalam menafsirkan kebebasan dalam Kristus. Dibebaskan dari dosa artinya mereka harus berusaha agar tidak lagi terbelenggu dalam dosa dan betul-betul terbebas dari dosa bukan bebas dalam melakukan hal apa saja. Kebebasan dalam Kristus merupakan kebebasan yang terikat pada kasih Kristus yang membuat manusia mampu dan bebas melakukan tindakan kasih sesuai harapan Allah.

Gen Z harus menyadari identitasnya selaku orang-orang yang telah menerima keselamatan dalam Kristus. Artinya mereka telah terbebas dari dosa dan dituntut untuk melakukan apa yang dianggap benar bagi Allah. Meski berada dalam zaman yang terus berkembang, tinggal dalam masyarakat plural, dan konteks sosial budaya seakan mengikis identitas sebagai orang Kristen, surat Paulus ini sangat relevan dengan konteks Gen Z saat ini untuk tetap mengiat identitas sebagai orang tebusan.

Tindakan percabulan yang dilakukan orang-orang Korintus sama hal dengan perilaku *FWB* yang dilakukan oleh Gen Z saat itu. Sama-sama tindakan percabulan, menganggap tubuh sebagai bagian yang berbeda dan bebas untuk melakukan apa saja. Tidak menginginkan keterikatan atau memiliki komitmen dalam menjalin hubungan. Perlu ditegaskan bahwa seks merupakan pemberian Allah. sepasang manusia akan menerima dan merasakan keintiman sebagai suatu dimensi kasih yang diberikan Allah.¹⁰¹ Tindakan percabulan sama sekali tidak dibenarkan dalam kekristenan karena itu merusak hakikat manusia yang telah diselamatkan dan mengakibatkan kekacauan dalam menjalin hubungan baik dengan Allah sendiri maupun dalam lingkungan sosial. Kemerosotan moral, dengan melihat dosa percabulan sebagai hal yang biasa patut untuk diubah. Dosa percabulan sangat mencemarkan kehidupan secara holistik. Rusaknya kehidupan spiritual, mengakibatkan kecemasan atas tubuh, serta dapat merusak jemaat Kristen.

Tubuh sebagai bait Allah harus dijaga dalam respons terhadap penebusan dan kasih Allah

Paulus secara tegas menyampaikan bahwa tubuh merupakan bait Allah, sebagai mana kekudusan bait Allah yang digambarkan lewat narasi-narasi Perjanjian Lama, demikian juga tubuh orang Kristen harus dijaga, dirawat, dan dihormati sebagai tempat bagi

¹⁰¹ Anne K. Hershberger, *Seksuallitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020),39.

Allah bernaung. Tubuh akan menerima kebangkitan pada akhir zaman sehingga tidak patut untuk diperlakukan dengan sembarangan.

Percabulan sendiri merupakan dosa yang terjadi dalam tubuh dan tindakan ini sangat mencemarkan tubuh hal ini terjadi sebab; *pertama*, penyatuan dua tubuh yang tidak terikat dalam kasih Allah (pernikahan) . *kedua*, orang Kristen yang telah menerima Kristus akan menyatu dengan orang yang tidak menerima Kristus. Meski dalam suratnya Paulus tidak menasihati jemaat Korintus untuk sama sekali tidak bergaul dengan dunia pada umumnya, tetapi secara tegas dirinya melarang untuk bergaul dengan orang-orang yang menyebut diri sebagai Kristen tetapi masih hidup dalam dosa.¹⁰² Paulus sangat menekankan bahwa tindakan percabulan merupakan kekejian di hadapan Allah dan menasihati jemaat untuk tidak bergaul dengan “...*orang-orang cabul...*” (1 Kor.5:9). *ketiga*, percabulan merupakan keinginan daging (Gal.5:19) yang sangat bertentangan dengan keinginan Roh. Gen z harus hidup berdasarkan keinginan Roh sehingga dapat berbuah bagi Allah. Maka dari itu percabulan merupakan tindakan yang melanggar hukum Allah dan sangat menodai tubuh sebagai bait Roh Kudus di mana keinginan Roh diabaikan dan menuruti keinginan yang bertentangan dengan ketetapan Allah.

Meski realitas zaman saat ini menganggap bahwa hubungan *FWB* sebagai hal yang biasa bukan berarti sebagai anak muda Kristen terbawa dengan kehidupan yang cemarkan diri serta merusak relasi dengan Allah. Tubuh yang telah diselamatkan dan terbebas dari dosa harus selalu diupayakan untuk tetap terbebas dari dosa serta melihat kehidupan secara holistik sebagai bagian yang perlu dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Respons Gereja Terhadap *Friends With Benefits*

Gereja yang berakar pada kebenaran Alkitab akan menolak berbagai tindakan dosa namun, merangkul mereka yang berdosa. Cara pandang dan perkembangan dunia yang begitu pesat membuat beragam hal dipertontonkan tanpa adanya filter sehingga banyak Gen Z yang terpengaruh dengan beragam cara pandang. Faktor keluarga, lingkungan, pergaulan, dan ekonomi memperkuat terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam hidup. Manusia diberikan kebebasan bagi Allah namun, kebebasan terikat pada kasih Allah sehingga berbagai tindakan yang dilakukan harus berdasar pada kehendak Allah. Gereja harus berani untuk menolak berbagai hubungan tanpa komitmen karena hubungan ini mencemarkan relasi bukan hanya relasi sesama manusia tetapi juga relasi manusia dengan Allah. Di sisi lain Gereja juga harus terbuka bagi mereka yang berani untuk mengaku dan berusaha untuk bertobat. Fungsi

¹⁰² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 336.

menyembuhkan dan menerima dalam gereja terjadi. Menolak hubungan yang mencemarkan tubuh dan menerima mereka yang ingin dipulihkan.

Telaah pada teks 1 Korintus 6:12-20 penting untuk kembali mengajarkan bahwa kebebasan yang terikat harus mengarah pada kemuliaan Kristus dan menjaga kekudusan tubuh merupakan suatu kewajiban. Gereja harus menegaskan bahwa kebebasan orang Kristen terikat dengan tanggung jawab kepada Allah dan dengan kesadaran inilah gereja akan berupaya membentuk pemahaman bahwa seksualitas bukan sekedar kebutuhan biologis, melainkan bagian dari relasi yang dipersatukan oleh kasih Allah. Beriringan dengan itu respons Gereja terhadap perkembangan teknologi juga penting. Gereja dituntut untuk responsif dalam mendorong warga gereja untuk mampu memberi batasan dalam diri dan menjadikan Firman Allah sebagai tumpuan dalam menyikapi hidup. Sehingga ditemukan satu pola yang dapat dilakukan oleh gereja dalam merespons yakni, tumpuan gereja ialah Alkitab, Gereja semestinya menolak praktik hubungan tanpa komitmen karena dapat mencemarkan tubuh, memulihkan mereka bertobat, dan merangkul warga gereja agar dapat memilah setiap konteks atau fenomena dengan berorientasi pada kebenaran Firman.

Sikap Gereja terhadap fenomena ini bukan hanya sekadar penolakan melainkan juga mengundang orang pada pertobatan dan pemulihan. Gereja bukan hanya berani menyampaikan seruan larangan tetapi juga harus berani untuk memulihkan sebagai tanda bahwa Gereja hadir kepada mereka yang perlu dipulihkan. Masalah psikologis dan sosial yang muncul membuat gereja harus menjalankan pendampingan pastoral yang nyata dan holistik. Sikap empati dan menerima tanpa harus menghakimi, melakukan pelayanan konseling pastoral, pemuridan, memberikan pemahaman tentang relasi yang sehat, serta mengusahakan penekanan pada pemulihan dengan memahami teks kehidupan mereka. Disisi lain upaya gereja untuk mencegah praktik ini adalah dengan membuat ruang seminar yang edukatif dan membuat acara-acara penyaluran bakat bagi generasi muda.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Rekomendasi pada penelitian lanjutan diharapkan dapat dilakukan dengan lebih terarah pada lokus tertentu, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual pada lokus penelitian yang dituju. Pembatasan ruang lingkup yang dilakukan dapat mengidentifikasi serta mengkaji secara sistematis pandangan dan respons gereja, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam memahami, menilai, dan menyikapi fenomena *FWB* yang marak dilakukan oleh Gen Z.

KESIMPULAN

Kebebasan dalam Kristen merupakan kebebasan atas dosa bukan kebebasan dalam melakukan tindakan dosa. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, jemaat telah terikat dengan-Nya sebagai penyelamat atas dosa. Hubungan *FWB* ini merupakan dosa yang mencemarkan diri sebagai bagian dari tubuh Kristus. Gereja yang hidup dalam kebenaran Firman dan harus berani menyuarakan seruan profetiknya. Gereja bukan hanya menolak karena Alkitab melarang praktik ini tetapi juga gereja harus memberikan pemulihan secara holistik. Pengajaran teologi tubuh dan membangun komunitas yang sehat merupakan pencegahan sedangkan pendampingan pastoral merupakan respons pemulihan. Dengan demikian gereja bukan hanya menyerukan kebenaran tetapi juga terlibat dalam pemulihan karena dosa.

REFERENSI

Aryadi, Keshia Aurell, Jessica Gunawan, Cindy Aurellia, Alexander Immanuel Harjanto, and Stefanie Aurelia. "Persepsi Emerging Adulthood Tentang Hubungan Tanpa Status (HTS)." *Jurnal Experientia* 12 (2024).

Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. "Y and Z Generations at Workplaces." *Journal of Competitiveness* 8 no. 3 (2016).

Bible Hub. *Ναός*. March 12, 2026. <https://biblehub.com/greek/3485.htm>.

———. *Πορνεία*. n.d. Accessed March 16, 2026. <https://biblehub.com/greek/4202.htm>.

Budiyanto. "Mengenal FWB Atau Friends with Benefit: Manfaat Dan Risikonya." *Halodoc*, 2025. https://www.halodoc.com/tanya-dokter/dr-budiyanto-mars?srsId=AfmBOopo5QxWIgiK5ecAOJKHPsy6uuPfy9JAef-JGW_LG36o_7mDaCVz.

Dhanraj, Michael, Christina Metallica Samosir, and Meriani Debatara. "Meninjau Konsep Seksualitas Menurut Kejadian 1: 26-28 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Remaja." *Te Deum: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 13, no. 2 (2024).

Dino, Herkulanus, and Hendrikus Ngambut. "Kecaman Paulus Terhadap Percabulan." *Rajawali* 23, no. 1 (2025).

Gulo Depi Iman Nius and Santosa Monica. “Tantangan Gereja Dalam Mengatasi Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Kristen.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 8, no. 1 (2025).

Gulo, Manase. “STUDI EKSEGETIS UNGKAPAN ‘TUBUHMU ADALAH BAIT ROH KUDUS’ BERDASARKAN 1 KORINTUS 6:19.” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (October 2016): 48–75. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.

———. “STUDI EKSEGETIS UNGKAPAN ‘TUBUHMU ADALAH BAIT ROH KUDUS’ BERDASARKAN 1 KORINTUS 6:19.” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (October 2016): 48–75. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.66.

Guthrie Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1 Allah, Manusia, Kristus*. BPK Gunung Mulia Jakarta, 2022.

Halodoc. *Ini 5 Dampak Friends With Benefits Bagi Kesehatan Seksual Dan Mental Remaja*. 22 2023. <https://www.halodoc.com/artikel/ini-5-dampak-friends-with-benefits-bagi-kesehatan-seksual-dan-mental-remaja?srsId=AfmBOoqO2EJuHQW48dumFKHhy3MrCeEsY8pNdIHYwVg3VheDRluq7lGD>.

Hershberger Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Minandar J.S. *Surat Pertama Korintus*. PBMR ANDI, 2021.

Perkins PHEME. *First Corinthians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.

Purba, Jhon Leonardo Presley. “Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (May 2021): 21–36. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.33>.

Putri, Ekasari Putri. “EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 2 (October 2019): 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>.

Rahmah, Firdausi Jannatul. “Problem FWB (Friends With Benefit) Ditinjau Dari Pandangan Islam.” *Maklumat Journal of Da’wah and Islamic Studies* 3, no. 3 (2025): 219. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v3i2.77>.

Ramadani, Ahmad Farih, and Syifa Syarifah Alamiyah. "Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan Friends with Benefits." *Jurnal Komunikasi Uneversitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 9, no. 1 (2023).

Shandery Timotius, dkk. "Peningkatan Kesadaran Dan Pemahaman Tentang 'Friens With Benefits' Di Asrama Seminari Bethel Indonesia: Pendekatan Etika Kristen Dan Psikologis." *Jurnal: Pneumata* 5, no. 2 (2023).

sihombing Aerron F. "Latar Belakang 'Perintah Diam' Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25." *Te Deum: Jurnal Teologi & Pengembangan Pelayanan* 7, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.48>.

Suharti, Sri. "Representasi Perilaku Seks Bebas dalam Hubungan FriendWithBenefit pada Situs merdeka.com (Analisis Wacana Kritis)." *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 2 (2022).

Sulistiyo Samuel, dkk. "Bahaya Percabulan Bagi Identitas Kristen: Sebuah Refleksi Teologis Dari 1 Korintus 6:18-20 Dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 6, no. 2 (2023).

Tamba Tiffany. "Recalling to Warning: Sosial-Scientific Criticism (CCS) of 1 Corinthians 10:1-13." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (2020): 39.

Tampenawas Alfons. "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20." *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103-120.

Tampenawas, Alfons. "Problematika Moralitas Seksual Postmodern menurut Perspektif 1 Korintus 6:12-20." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 103–20. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.96>.

Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 4. "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja." *Shamayin: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020).

Taney Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Tawaqal, Rizki Surya, and Ridma Meltareza. "Teknologi Perubahan Terhadap Kehidupan Beragama." *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 1 (June 2022): 207–16. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.3141>.

Thisselton Anthony C. *The New International Greek Testament Commentary: The First Epistle to the Corinthians*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2005.

Waty, Fries, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto. "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (June 2022). <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.81>.

William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Yahya, Pancha W. "Tubuh adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (October 2013): 233–52. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i2.282>.

Yepuri Jay N. *Abdome: Organs, Function, and Associated Diseases*. 2024. <https://www.health.com/abdomen-7964401>.

Yuslina Halawa and Abad Jaya Zega. "Analisis Gereja dalam Perjanjian Lama dan Gereja dalam Perjanjian Baru : Kajian Eklesiologi." *Jurnal Magistra* 3, no. 1 (March 2025): 60–70. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i1.200>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

Transformasi Partisipasi dan Pengalaman Spiritual Penyembahan Gereja di Era Digital: Analisis Teologis Pemanfaatan Media Sosial

Meliska Putri Rahayu^{1*}, Yonatan Alex Arifianto²

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

meliskaputrirahayu0505@gmail.com*, arifianto.alex@gmail.com

Abstrak:

Transformasi digital telah mengubah secara signifikan praktik penyembahan dalam kehidupan gereja, khususnya dalam cara jemaat mengekspresikan iman dan berpartisipasi dalam ibadah. Perkembangan teknologi komunikasi mendorong pergeseran dari ibadah yang bersifat fisik menuju ruang virtual yang lebih fleksibel. Perubahan ini menuntut refleksi teologis yang mendalam agar praktik penyembahan tetap berakar pada prinsip iman Kristen yang esensial. Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial dalam ibadah gereja menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual jemaat. Ibadah daring melalui siaran langsung, konten rohani, dan interaksi digital memperluas jangkauan pelayanan gereja secara signifikan. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan berupa distraksi, penurunan kualitas keterlibatan, serta kecenderungan konsumtif dalam beribadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah digital tetap memiliki legitimasi teologis selama relasi iman, partisipasi aktif, dan orientasi kepada Allah tetap terpelihara. Selain itu, media sosial berfungsi sebagai sarana strategis dalam memperluas pelayanan dan membangun komunitas iman yang inklusif. Namun, diperlukan pendekatan pastoral yang adaptif untuk menjaga kedalaman spiritual jemaat. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi partisipasi dan pengalaman spiritual dalam praktik penyembahan digital secara teologis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Kesimpulannya, transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi gereja dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan esensi teologis penyembahan. Gereja dituntut untuk mengembangkan strategi yang kontekstual dan berakar pada iman. Dengan demikian, ibadah digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk pertumbuhan rohani dan perluasan pelayanan gereja.

Kata Kunci : Era Digital; Gereja; Media sosial; Penyembahan

Abstract:

Digital transformation has significantly altered worship practices within church life, particularly in the way congregants express their faith and participate in worship. Advances in communication technology have driven a shift from physical worship towards more flexible virtual spaces. These changes call for deep theological reflection to ensure that worship practices remain rooted in the essential principles of the Christian faith. The phenomenon of the increasing use of social media in church worship indicates that the digital space has become an integral part of the congregation's spiritual life. Online worship through live streams, spiritual content, and digital interaction significantly expands the reach of the church's ministry. However, this phenomenon also presents challenges in the form of distractions, a decline in the quality of engagement, and a tendency towards a consumerist approach to worship. The research findings indicate that digital worship retains its theological legitimacy as long as the relationship of faith, active participation, and orientation towards God are maintained. Furthermore, social media serves as a strategic tool for expanding ministry and building an inclusive community of faith. However, an adaptive pastoral approach is required to preserve the spiritual depth of the congregation. This study aims to analyse the transformation of participation and spiritual experience in digital worship practices from a theological perspective. The method employed is a qualitative approach through a literature review. In conclusion, digital transformation presents both opportunities and challenges for the church in maintaining a balance between innovation and the theological essence of worship. The church is called upon to develop strategies that are contextual and rooted in faith. Thus, digital worship can become an effective means for spiritual growth and the expansion of the church's ministry.

Keywords: Church; Digital Age; Social Media; Worship

PENDAHULUAN

Transformasi penyembahan dalam era digital merujuk pada perubahan mendasar dalam cara umat Kristen mengekspresikan iman dan berpartisipasi dalam praktik ibadah melalui pemanfaatan teknologi komunikasi.¹⁰³ Dimana, penyembahan tidak lagi terbatas pada ruang liturgis fisik, tetapi berkembang menjadi pengalaman spiritual yang dapat berlangsung melalui media digital seperti platform streaming dan media sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik spiritual mengalami perluasan makna, dari aktivitas komunal yang terikat lokasi menuju persekutuan iman yang lebih fleksibel dan terhubung secara virtual.¹⁰⁴ Transformasi tersebut juga mencerminkan dinamika teologis mengenai gereja sebagai komunitas yang hidup dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan menjadi ruang baru bagi ekspresi iman, refleksi rohani, serta partisipasi aktif jemaat.¹⁰⁵ Kehadiran teknologi mendorong lahirnya bentuk-bentuk penyembahan yang lebih interaktif, termasuk keterlibatan jemaat melalui komentar, doa bersama secara daring, serta distribusi konten rohani. Situasi ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual dapat terbentuk melalui interaksi digital yang tetap berorientasi pada relasi dengan Allah dan komunitas iman.¹⁰⁶ Oleh karena itu, transformasi penyembahan digital menegaskan bahwa iman Kristen tetap relevan, adaptif, dan kontekstual, sekaligus menuntut kebijaksanaan teologis dalam menjaga kedalaman spiritualitas dan keotentikan persekutuan jemaat secara utuh berkelanjutan.

Perubahan praktik spiritual dalam penyembahan digital juga dipengaruhi oleh pergeseran budaya komunikasi yang semakin mengandalkan teknologi. Sementara itu, jemaat kini terbiasa mengakses informasi, berinteraksi, dan membangun relasi melalui media sosial, sehingga pola partisipasi dalam ibadah ikut mengalami perubahan.¹⁰⁷

¹⁰³ Tini Sarlota and Sambo Puang, "Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 5 (2025): 1356–1416.

¹⁰⁴ Phileo Imanuel, Eka Putri Lago, and Reni Triposa, "Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah," *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.

¹⁰⁵ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>.

¹⁰⁶ Ndawa Kaborang, "Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan," *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.

¹⁰⁷ Stella Mulalinda, "Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

Sehingga, keterlibatan jemaat tidak lagi hanya ditentukan oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh interaksi digital yang memungkinkan partisipasi simultan dari berbagai lokasi.

Transformasi ini membawa implikasi terhadap pengalaman spiritual, karena proses refleksi iman terjadi dalam lingkungan yang berbeda dari ruang ibadah tradisional. Pengalaman rohani yang sebelumnya dibangun melalui kehadiran kolektif dalam satu tempat kini berkembang menjadi pengalaman yang lebih personal sekaligus komunal secara virtual.¹⁰⁸

Perubahan tersebut menuntut gereja untuk meninjau kembali pendekatan pastoral dan liturgis agar tetap relevan dengan kebutuhan jemaat. Media sosial menyediakan ruang bagi penyampaian firman, kesaksian iman, dan pembentukan komunitas rohani yang terus berlangsung di luar waktu ibadah formal.¹⁰⁹ Dinamika ini menunjukkan bahwa praktik penyembahan berkembang menjadi proses berkelanjutan yang tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu.¹¹⁰ Oleh karena itu, perubahan praktik penyembahan digital menegaskan perlunya gereja mengembangkan pendekatan pastoral dan liturgis yang adaptif, kontekstual, serta mampu menjaga keseimbangan antara kedalaman spiritual dan keterlibatan virtual jemaat.

Secara teoretis transformasi partisipasi dan pengalaman spiritual dalam ibadah digital dapat dianalisis melalui perspektif eklesiologi dan teologi ibadah.¹¹¹ Eklesiologi memandang gereja sebagai persekutuan umat percaya yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus, bukan semata-mata oleh kehadiran fisik dalam satu ruang. Konsep ini membuka ruang bagi pemahaman bahwa komunitas iman dapat terbentuk melalui interaksi digital selama relasi spiritual tetap terpelihara.¹¹² Sementara itu, teologi ibadah juga menekankan bahwa penyembahan merupakan respons umat terhadap karya Allah yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi. Teknologi menjadi sarana baru yang memungkinkan respons tersebut disampaikan melalui media visual, audio, dan komunikasi interaktif.¹¹³ Selain itu, teori komunikasi digital menunjukkan bahwa media sosial membentuk pola

¹⁰⁸ Hutagalung and Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet."

¹⁰⁹ Binamonika Sirongo et al., "Panggilan Gereja Di Era Digital: Menjawab Kebutuhan Jemaat Dengan Pendekatan Kurikulum Maria Harris," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 89–100.

¹¹⁰ George Rudi Hartono Pasaribu, "Inkulturasasi Iman: Dinamika Budaya Dan Teologi Pentakosta Dalam Konteks Modern," *Jurnal Imparta* 3, no. 2 (2025): 95–107.

¹¹¹ Budi Priyono and Frans H M Silalahi, "Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital," *Crossroad Research Journal* 2, no. 6 (2025): 121–131.

¹¹² Agus Arda Setiawan Telaumbanua, "Dekonstruksi Eklesiologi Terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 209–230.

¹¹³ Ivone Sri Wengkau, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi, "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (2024): 1–11.

partisipasi yang lebih dialogis, memungkinkan jemaat berperan aktif dalam pengalaman ibadah. Integrasi perspektif teologis dan teori komunikasi memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bagaimana pengalaman spiritual dibentuk dalam ruang virtual. Pendekatan ini membantu gereja menilai relevansi praktik ibadah digital dengan prinsip teologis yang menekankan relasi, komunitas, dan pertumbuhan iman.¹¹⁴ Oleh karena itu, integrasi eklesiologi, teologi ibadah, dan komunikasi digital menegaskan bahwa ibadah virtual tetap sah secara teologis, sepanjang memelihara relasi iman, partisipasi aktif, serta pertumbuhan spiritual jemaat.

Fenomena pemanfaatan media sosial dalam ibadah gereja semakin terlihat sejak meningkatnya penggunaan platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Banyak gereja mengembangkan ibadah daring melalui siaran langsung, unggahan renungan, serta interaksi jemaat melalui fitur komentar dan pesan pribadi.¹¹⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan spiritual umat. Partisipasi jemaat dalam ibadah tidak lagi terbatas pada waktu tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hari melalui konten rohani yang dibagikan secara berkelanjutan.¹¹⁶ Di sisi lain, muncul tantangan terkait kualitas keterlibatan spiritual, karena pengalaman ibadah digital sering kali dipengaruhi oleh distraksi, multitasking, serta pola konsumsi informasi yang cepat. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan mengenai kedalaman pengalaman iman dalam ruang virtual.¹¹⁷ Sehingga, gereja menghadapi kebutuhan untuk mengembangkan strategi yang mampu menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan pembentukan spiritualitas yang autentik. Fenomena ini menegaskan bahwa transformasi penyembahan di era digital bukan sekadar perubahan teknis, tetapi juga perubahan paradigma dalam memahami partisipasi dan pengalaman spiritual jemaat.¹¹⁸ Oleh karena itu, fenomena ibadah digital menuntut gereja merumuskan strategi teologis dan pastoral yang bijaksana agar inovasi teknologi tetap mendukung kedalaman spiritual, keterlibatan autentik, serta pembentukan iman jemaat berkelanjutan.

¹¹⁴ Alelang Deprolius Bang, "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi," *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.

¹¹⁵ Otniel Aurelius Nole et al., "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–163.

¹¹⁶ Christian Eko Wior, "Transformasi Pelayanan Pastoral Melalui Sosial Media," *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2025): 44–51.

¹¹⁷ Theresia Hutaaruk, Baskita Ginting, and Suhanri Simanullang, "Kontemplasi Spiritual Bagi Mahasiswa Seminary Dalam Menghadapi Distraksi Digital," *Dikaos| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 1–15.

¹¹⁸ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Budi Priyono, Frans H.M. Silalahi tentang eklesiologi digital dan spiritualitas postmodern: studi literatur tentang transformasi gereja di era digital menunjukkan bahwa eklesiologi digital menghadirkan pemahaman baru mengenai gereja sebagai komunitas iman yang tidak lagi dibatasi ruang fisik, melainkan hadir dalam jaringan relasi virtual yang dinamis. Spiritualitas postmodern menekankan pengalaman personal, fleksibilitas, serta keterbukaan terhadap berbagai bentuk ekspresi iman dalam ruang digital. Transformasi ini mendorong gereja untuk mengembangkan pendekatan pelayanan yang kontekstual dan adaptif terhadap perubahan budaya. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa gereja di era digital perlu mengintegrasikan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitas teologisnya, sehingga tetap mampu membangun komunitas iman yang autentik, relasional, dan berpusat pada Kristus dalam konteks postmodern.¹¹⁹ Kajian yang sama pernah diteliti oleh Sariyanto Sariyanto dkk, tentang dinamika gerakan kharismatik dalam gereja mainstream kontemporer: analisis teologis dan implikasi praktis menunjukkan bahwa dinamika gerakan kharismatik dalam gereja mainstream kontemporer ditandai oleh penekanan pada pengalaman Roh Kudus, ekspresi ibadah yang lebih ekspresif, serta pembaruan spiritual yang berdampak pada kehidupan jemaat. Integrasi unsur kharismatik memperkaya liturgi dan meningkatkan partisipasi, namun juga menimbulkan ketegangan teologis terkait otoritas, doktrin, dan keteraturan ibadah. Selain itu, praktik karunia rohani sering memerlukan penafsiran yang bijaksana agar tidak menyimpang dari ajaran Alkitab. Kesimpulannya, gereja perlu mengelola dinamika ini secara teologis dan pastoral agar pembaruan spiritual tetap seimbang dengan ketertiban, kesatuan, dan kemurnian ajaran iman Kristen.¹²⁰

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai eklesiologi digital dan spiritualitas postmodern serta dinamika gerakan kharismatik telah menyoroiti perubahan bentuk gereja dan ekspresi spiritualitas, namun masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara khusus mengintegrasikan transformasi partisipasi jemaat dan pengalaman spiritual dalam praktik penyembuhan digital. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara pemanfaatan media sosial, pengalaman iman, serta legitimasi teologis

¹¹⁹ Priyono and Silalahi, "Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital."

¹²⁰ Sariyanto Sariyanto et al., "Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis Dan Implikasi Praktis," *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 66–81.

ibadah virtual dalam kerangka teologi ibadah dan eklesiologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis secara teologis transformasi partisipasi dan pengalaman spiritual jemaat dalam ibadah digital, serta merumuskan implikasi pastoral dan liturgis yang kontekstual bagi gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka.¹²¹ Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan media sosial. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji landasan teologis penyembahan dalam perspektif Alkitab melalui studi literatur dan analisis biblika guna merumuskan prinsip-prinsip normatif yang menjadi dasar praktik ibadah gereja. Selanjutnya, penelitian ini menelaah perkembangan dan pemanfaatan media sosial dalam ibadah gereja di era digital dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengidentifikasi pola, bentuk, dan dinamika partisipasi jemaat dalam ruang virtual. Pada akhirnya, penelitian ini menganalisis tantangan serta implikasi teologis dari praktik penyembahan virtual secara kritis-reflektif guna merumuskan konstruksi teologis yang kontekstual dan relevan bagi gereja di tengah transformasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Penyembahan dalam Perspektif Alkitab

Dalam Kekristenan ada tiga hal penting yang menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan, salah satu sarana komunikasi tersebut adalah penyembahan. Penyembahan atau dalam bahasa Inggris sering disebut *Worship* merupakan wujud dari penghormatan dan pengabdian kepada Allah yang meliputi seluruh hidup. Hal ini juga tertulis dalam Roma 12:1-21, ayat-ayat tersebut menceritakan bagaimana Paulus memberikan nasehat kepada para jemaat, nasehat tersebut merupakan ajakan untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai korban hidup yang kudus dan berkenan kepada Allah. Sehingga penyembahan sejati dapat diartikan sebagai penyerahan total kepada kehendak-kehendak Allah, serta hidup dalam ketaatan. Tidak hanya berhenti dalam penyerahan total saja, penyembahan juga harus dilakukan dalam roh dan kebenaran. Seperti ada tertulis dalam Yohanes 4:1-42, Yesus berkomunikasi dengan perempuan samaria. Pada masa itu orang Yahudi tidak bergaul dengan orang samaria, sehingga hal tersebut terbilang unik. Identitas mengenai perempuan

¹²¹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020).

tersebut memang tidak dijelaskan secara detail, namun dapat dilihat bahwa perempuan samaria bukanlah pribadi yang hidup dalam kebenaran. Tentu saja kejadian tersebut bukan hanya semata-mata Tuhan meminta air, namun Yesus menyatakan keberadaan-Nya dalam batin perempuan berdosa itu. Artinya penyembahan membawa seseorang kepada pengabdian dan penyerahan hidup. Dalam prosesnya seseorang akan merasakan kekudusan Allah dan melalui hal itu orang percaya mulai menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan, termasuk beban dosa, kekhawatiran, dan ketakutan.¹²² Maka itu penyembahan dalam Kekristenan merupakan sarana komunikasi yang mendasar antara manusia dan Allah, yang diwujudkan melalui penyerahan hidup secara total, ketaatan dalam roh dan kebenaran, serta pengalaman perjumpaan pribadi yang membawa orang percaya kepada pertobatan dan pengabdian yang sejati.

Dalam perjanjian lama kata paling umum untuk penyembahan adalah kata Ibrani *Hawah*.¹²³ Bentuk aslinya adalah *hishtawahawah*, yang artinya bersujud, menaruh hormat, memberi penghormatan, menyembah. Kata *hawah* sendiri muncul sebanyak 170 kali dalam Perjanjian Lama, hanya kurang dari setengahnya (kurang lebih 75 kali) yang diterjemahkan sebagai penyembahan dalam versi NIV. Ada hal penting yang perlu diketahui orang percaya, yaitu fakta bahwa gerakan tubuh bisa dimanipulasi, tetapi sikap hati tidak dapat dimanipulasi. Penyembahan adalah suatu respons manusia terhadap penerimaan kehadiran Roh kudus, suatu kehadiran yang lebih penting dari aktivitas manusia normal dan kudus adanya. Allah menciptakan manusia lebih utama untuk tujuan menyembah Dia. Manusia dapat menyembah Allah bukan karena diri mereka sendiri, tetapi karena Roh Allah bersatu dengan roh yang manusia miliki.¹²⁴ Penyembahan sejati menurut Alkitab adalah menyembah Allah yang benar di dalam roh yang diperbarui oleh Roh Kudus dan hidup sesuai dengan kebenaran Allah yaitu mengenal pribadi Yesus sebagai air hidup. Allah saja yang harus disembah oleh manusia, tidak ada yang lain.¹²⁵ Fenomena yang sering terjadi dalam gereja adalah penyembahan yang hanya berpusat kepada manusia, bukan kepada sang pencipta. Padahal sejatinya penyembahan merupakan ungkapan hati orang percaya dihadapan hadirat Allah.¹²⁶ Seperti yang dinyatakan Rick Warren dalam bukunya, bahwa

¹²² Ferry Yoshua Ginting and Evelyn Sianturi, "Doa, Pujian, Dan Penyembahan Sebagai Sarana Pemulihan Rohani," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).

¹²³ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 2015): 77.

¹²⁴ Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24."

¹²⁵ Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24."

¹²⁶ Resa Junias C P et al., "Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen" 1, no. 2 (2021): 128–139.

penyembahan merupakan tanggung jawab pertama manusia kepada Allah. Pada dasarnya penyembahan bukan hanya tentang nyanyian, suara alat musik atau tari-tarian saja, tetapi penyembahan adalah gaya hidup yang menikmati Allah, mengasihi-Nya, dan memberikan diri untuk dipakai sebagai alat-Nya.¹²⁷ Dengan demikian, penyembahan sejati menurut Alkitab bukan sekadar ekspresi lahiriah atau ritual simbolis, melainkan respons hati yang tulus kepada Allah melalui karya Roh Kudus, yang menuntun orang percaya untuk memusatkan hidup sepenuhnya kepada-Nya dan menjadikan penyembahan sebagai gaya hidup yang memuliakan Sang Pencipta, bukan manusia.

Perspektif Teologis terhadap Praktik Penyembahan yang Dimediasi Teknologi

Perspektif teologis terhadap praktik penyembahan yang dimediasi teknologi menuntut refleksi mendalam mengenai hakikat gereja sebagai komunitas iman yang hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama.¹²⁸ Dalam kerangka eklesiologi, gereja tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai persekutuan orang percaya yang dipersatukan oleh karya Roh Kudus. Perkembangan media sosial menghadirkan ruang baru bagi gereja untuk mengekspresikan identitas tersebut melalui persekutuan digital yang melampaui batas geografis. Ibadah yang disiarkan secara daring memungkinkan jemaat berpartisipasi dari berbagai lokasi, menciptakan pengalaman komunitas yang lebih luas.¹²⁹ Namun, dinamika ini juga menimbulkan pertanyaan teologis mengenai kualitas kehadiran, keterlibatan, serta relasi interpersonal yang menjadi ciri khas persekutuan gereja. Dalam praktiknya, interaksi digital sering kali bersifat terbatas pada komunikasi simbolik seperti komentar, reaksi, atau pesan singkat, sehingga kedalaman relasi spiritual memerlukan perhatian pastoral yang lebih serius.¹³⁰ Gereja perlu merefleksikan apakah bentuk partisipasi tersebut mampu memelihara kesatuan tubuh Kristus secara autentik, sekaligus menjaga dimensi komunitas yang saling membangun dan memperlengkapi dalam kehidupan iman bersama.¹³¹ Oleh karena itu, refleksi teologis atas ibadah digital menuntut gereja menjaga

¹²⁷ Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, ed. Emma Maspaitella (Grand Rapids, Michigan: U.S.A Under The Title, 2005).

¹²⁸ Jakson Sempa Toisuta, "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern," *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.

¹²⁹ Kaborang, "Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan."

¹³⁰ Maxsi Tupamahu, "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital," *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 04 (2026).

¹³¹ Haposan Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif," *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.

keseimbangan antara perluasan komunitas virtual dan kedalaman relasi iman, agar kesatuan tubuh Kristus tetap terpelihara secara autentik dan berkelanjutan.

Dalam perspektif teologi ibadah, praktik penyembahan yang dimediasi teknologi menuntut pemahaman ulang mengenai makna liturgi sebagai respons umat terhadap karya penyelamatan Allah.¹³² Ibadah digital menghadirkan perubahan pada struktur liturgi, pola partisipasi, serta pengalaman simbolik yang biasanya berlangsung dalam ruang fisik. Elemen seperti pujian, doa, dan pemberitaan firman tetap dapat dilakukan secara daring, tetapi dimensi sakramental dan simbolik sering kali mengalami reduksi karena keterbatasan media.¹³³ Dimana, pengalaman komunal yang biasanya terbangun melalui kehadiran fisik bersama, seperti nyanyian kolektif atau doa bersama, bergeser menjadi pengalaman individual yang dimediasi layar. Situasi ini menimbulkan refleksi teologis mengenai keseimbangan antara bentuk dan makna dalam ibadah.¹³⁴ Sehingga, media sosial memberikan peluang bagi kreativitas liturgis, termasuk penggunaan visual, narasi digital, serta interaksi langsung yang memperkaya penyampaian pesan rohani. Di sisi lain, gereja perlu memastikan bahwa inovasi tersebut tidak menggeser fokus ibadah dari orientasi teosentris menuju pengalaman yang terlalu berpusat pada estetika atau hiburan, sehingga esensi penyembahan tetap terpelihara dalam kesadaran iman jemaat.¹³⁵ Oleh karena itu, teologi ibadah dalam konteks digital menuntut keseimbangan antara inovasi liturgis dan kesetiaan teologis, agar penyembahan tetap berpusat pada Allah serta memelihara makna sakral secara utuh.

Pemanfaatan teknologi dalam ibadah juga berkaitan erat dengan pemahaman teologis mengenai kehadiran Allah dalam komunitas iman. Tradisi Kristen menekankan bahwa Allah hadir di tengah umat-Nya ketika mereka berkumpul dalam nama-Nya, baik dalam bentuk persekutuan fisik maupun spiritual.¹³⁶ dimana, ruang digital membuka kemungkinan baru bagi umat untuk mengalami kehadiran tersebut melalui refleksi firman, doa bersama, dan interaksi iman secara daring. Pengalaman spiritual yang dimediasi teknologi menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu,

¹³² Reiny Moniaga et al., "Liturgi Sebagai Jantung Iman: Menghidupi Misteri Allah Di Era Kontemporer," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 118–131.

¹³³ Bang, "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi."

¹³⁴ Simanjuntak, "Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajaran: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif."

¹³⁵ Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

¹³⁶ Siska Balisosa et al., *IBADAH SEJATI: Memahami Kemurahan Allah Dan Persembahan Tubuh* (Feniks Muda Sejahtera, 2025).

melainkan dapat dialami dalam konteks virtual ketika jemaat terlibat dengan sikap hati yang sungguh.¹³⁷ Meskipun demikian, terdapat tantangan terkait distraksi digital, fragmentasi perhatian, serta kecenderungan konsumtif dalam mengikuti ibadah secara online. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi kedalaman pengalaman spiritual dan komitmen jemaat terhadap kehidupan gerejawi.¹³⁸ Gereja dituntut mengembangkan pendekatan pastoral yang mampu membimbing jemaat agar tetap mengalami pertumbuhan iman yang integral, sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana yang mendukung relasi spiritual yang hidup dan berkesinambungan.¹³⁹ Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam ibadah menuntut gereja meneguhkan pemahaman teologis tentang kehadiran Allah yang transenden sekaligus imanen, sambil membimbing jemaat menjaga fokus, kedalaman, dan komitmen iman.

Perkembangan dan Pemanfaatan Media Sosial dalam Ibadah Gereja di Era Digital

Tata cara ibadah gereja telah ber-transformasi secara perlahan, pada awalnya ibadah gereja hanya dilakukan di lokasi (gedung gereja) saja. Namun seiring perkembangan zaman, gereja mulai memiliki ibadah *online* di platform-platform tertentu. Tentu saja perkembangan tersebut memiliki dampak positif dan negatif, terlebih di era digital saat ini.¹⁴⁰ Dampak negatif yang nampak ada dalam hubungan atau relasi, dalam hal ini ibadah *online* dapat mengurangi rasa kebersamaan antar jemaat. Namun tentu saja, disisi lain digitalisasi ini memungkinkan kesempatan-kesempatan baru yang lebih besar dalam perkabaran injil. Menanggapi hal tersebut perlu diketahui bahwa salah satu sifat Allah adalah Maha hadir, dalam Mazmur 139:7-10 terdapat gambaran yang mendalam mengenai kehadiran Allah yang melampaui batas ruang dan waktu. Ayat ini juga menjadi landasan dari konsep teologi digital yang mengajarkan tanggung jawab etis, serta menempatkan kehadiran Allah sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia maya.¹⁴¹ Seiring dengan berkembangnya ibadah digital, muncul tantangan baru dalam memahami makna kehadiran jemaat. Sebelumnya

¹³⁷ Kornelia Silviani and Yurini Liyong, "Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi," in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 3, 2025, 165–178.

¹³⁸ Achmad Syahid et al., "Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi" (Rajawali Pers, 2019).

¹³⁹ Yohanes Chandra Kurnia Saputra and Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, "Pendampingan Pastoral Dalam Gereja Katolik: Peran Katekisis Dalam Mewujudkan Evangelisasi Dan Formasi Iman Yang Berkelanjutan," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2025).

¹⁴⁰ Fernando Tambunan, "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 154–169.

¹⁴¹ Fira Tando, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.

kehadiran fisik di anggap penting dalam liturgi, namun kini mulai digantikan oleh ruang digital yang dimediasi teknologi. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan “apakah ibadah *online* tetap dapat dipahami sebagai bentuk penyembahan yang utuh?” mengingat keterlibatan tubuh, gestur, dan kebersamaan jemaat menjadi berbeda ketika berpindah ke ruang digital.¹⁴² Namun tentu saja, seharusnya makna ibadah di dunia digital tidak serta merta hilang begitu saja, sebab pada hakikatnya kehadiran Allah melampaui keterbatasan ruang dan waktu.

Ibadah digital perlu dipahami bukan hanya sebagai solusi teknis ketika jemaat tidak bisa hadir secara fisik, tetapi juga sebagai ruang yang tetap sakral, dimana komunitas iman bisa bertemu dan membangun relasi. Dengan cara ini, digitalisasi justru dapat memperluas pelayanan gereja, menjaga kebersamaan jemaat, serta menjadi sarana dalam memperluas perkabaran Injil kepada lebih banyak orang.¹⁴³ Karena teknologi digital memberikan akses yang lebih mudah, sehingga pesan-pesan injil dapat diakses melalui internet, platform media sosial, podcast dan aplikasi-aplikasi yang tersedia. Dalam hal ini gereja dapat mengoptimalkan teknologi digital sebagai alat yang efektif dalam tatanan ibadah dan pewartaan injil, tanpa mengurangi kebutuhan spiritual individu.¹⁴⁴ Dengan demikian, transformasi ibadah gereja ke ruang digital menghadirkan tantangan terhadap makna kehadiran dan kebersamaan jemaat, namun tetap dapat dipahami sebagai bentuk penyembahan yang utuh karena kehadiran Allah melampaui ruang dan waktu, sehingga digitalisasi justru berpotensi menjadi sarana efektif untuk memperluas pelayanan dan pewartaan Injil tanpa mengabaikan kebutuhan spiritual umat.

Artinya Pemanfaatan teknologi digital sangat diperlukan oleh gereja, hal ini dapat memungkinkan gereja dan jemaat berkomunikasi dengan mudah. Bahkan gereja juga dapat berkreasi dengan membuat aplikasi khusus yang dapat diakses oleh jemaat, aplikasi tersebut dapat berisi khotbah, materi pelajaran Alkitab, dan pengumuman mingguan gereja. Selain membuat aplikasi gereja juga dapat menggunakan website untuk membagikan berita, informasi, dan himbauan kepada jemaat.¹⁴⁵ Adanya teknologi digital justru memberikan

¹⁴² Putra Arliandy, “Menyoal Tubuh Dan Kehadiran Dalam Mediasi Liturgi Ke Ruang Digital,” *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 112–124.

¹⁴³ Claudya Ingrid Sahertian, “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 58–75.

¹⁴⁴ Yeremia Hia and Elfin Warnius Waruwu, “Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 178–192.

¹⁴⁵ Ricky Joyke Ondang, Samuel Rafly Kalangi, and STT Rumah Murid Kristus, “TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi” 0642 (2023): 62–76.

kesempatan bagi gereja untuk dapat melayani secara lebih luas, karena teknologi memberikan ruang besar bagi gereja untuk berbagi renungan, nyanyian atau penyembahan dan bahkan menyimpan kenangan.¹⁴⁶ Generasi saat ini memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dalam pelayanan tatanan ibadah, melalui pemanfaatan teknologi digital dan di dorong untuk tetap produktif dan kreatif dalam menciptakan konten positif di media sosial termasuk dalam konteks ibadah. Penggunaan media digital menambah wawasan dalam pelayanan di ibadah gereja, musik ibadah yang menggunakan media digital merupakan implikasi dari praktik dalam kidung nyanyian atau buku ende.¹⁴⁷ Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital membuka peluang strategis bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan, meningkatkan kreativitas generasi masa kini, serta memperkaya praktik ibadah tanpa meninggalkan esensi persekutuan dan pertumbuhan rohani jemaat.

Tantangan dan Implikasi Teologis Penyembahan Virtual

Pandemi global memicu perdebatan teologis tentang ibadah yang dilakukan dirumah, ada banyak gereja yang menolak munculnya ibadah *online*. Mereka beranggapan bahwa Tuhan tidak menggunakan media sosial, tentu saja hal ini dikarenakan jemaat tidak selalu disertai kesiapan untuk menggunakan teknologi sebagai ruang berteologi. Dalam hal ini tentu perlu adanya sikap keterbukaan terhadap konstruksi budaya digital mengenai arti partisipasi aktif tubuh dan cara berfikir yang tepat tentang bentuk partisipasi aktif yang di mediasi secara digital.¹⁴⁸ Karena faktanya perubahan teknologi berdampak signifikan pada dimensi rohani umat kristen, meskipun dibalik hal tersebut penggunaan media sosial memberikan peluang baru yang disertai tantangan dan risiko.¹⁴⁹ Salah satu tantangan utama adalah risiko terhadap konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan, bahkan diluar dari kebenaran-kebenaran Firman Tuhan. Hal ini dikarenakan paparan terhadap pandangan atau praktik-praktik yang tidak sesuai dengan keyakinan rohani dapat membingungkan dan bahkan membahayakan pertumbuhan rohani individu. Kadang-kadang, keberadaan di dunia maya atau dunia digital dapat menggantikan pengalaman

¹⁴⁶ Nole et al., "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital."

¹⁴⁷ Ance Juliet Panggabean and Emmi Simangunsong, "Media Digital Dan Musik Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi" (PKM : Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021).

¹⁴⁸ Cristin Logo, "Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Dalam Ruang Digital" (2022).

¹⁴⁹ Yeremia Yeremia, "Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44.

langsung dalam kehidupan gereja lokal, kebebasan dalam berpartisipasi dalam kebaktian *online* tersebut dapat membawa risiko kurangnya keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas rohani fisik.¹⁵⁰ Maka itu dengan demikian, perdebatan mengenai ibadah *online* menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut kesiapan teologis dan sikap terbuka gereja agar mampu memanfaatkan peluang media sosial secara bijaksana, sembari tetap menjaga kemurnian ajaran serta keterlibatan nyata dalam komunitas iman.

Bahkan ada pihak yang sering kali beribadah *online* dan mereka hanya sekedar memutar rangkaian ibadah, tanpa mengikutinya secara mendalam karena godaan bermain aplikasi lainnya. Tidak hanya itu saja sekarang ini masyarakat sering mempersepsikan media sosial sebagai kerangka praktis, sehingga mereka menjadi pribadi yang malas bergerak untuk pergi ke gereja karena memilih untuk ibadah *online*. Meskipun sebenarnya, munculnya praktik ibadah *online* merupakan respons terhadap situasi COVID-19 yang membatasi tatap muka dan tidak dimaksudkan untuk menggantikan kehadiran umat secara langsung di gereja. Apa yang disampaikan di atas juga menimbulkan persoalan mengenai kedalaman ibadah *online* yang bisa benar-benar terjadi secara efektif untuk memenuhi kebutuhan spiritual jemaat, tentu ibadah *online* bukanlah sebuah dosa ataupun kesalahan. Namun yang menjadi krisis moral adalah ketika seseorang beribadah, tetapi hati dan pikirannya lebih tertuju kepada objek lain.¹⁵¹ Sejatinya ibadah *online* bukanlah kesalahan secara moral, namun menjadi problematis ketika dijalankan tanpa kesungguhan hati dan keterlibatan penuh, sehingga berpotensi mengurangi kedalaman spiritual serta komitmen jemaat terhadap persekutuan gereja secara nyata.

Penggunaan teknologi terutama media sosial dapat menciptakan ketergantungan yang mengalihkan perhatian dari nilai-nilai spiritualitas, menjadi terfokus kepada popularitas saja. Aktivitas yang seharusnya memperkuat iman umat kristen, dapat berubah menjadi upaya untuk hanya sekedar mendapatkan pengikut atau likes. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi risiko ini yaitu, penting bagi individu dan komunitas untuk menetapkan fokus pada nilai-nilai spiritual dan mengingatkan diri sendiri bahwa teknologi merupakan alat untuk memuliakan Allah, bukan untuk menggantikan-Nya.¹⁵² Pujian dan penyembahan sendiri merupakan salah satu tatanan ibadah yang dilakukan oleh gereja dan

¹⁵⁰ Densa Tale et al., "Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen," *Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2 No. 1, no. 1 (2024): 33–41.

¹⁵¹ Nole et al., "Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital."

¹⁵² Sekolah Tinggi, Teologi Bina, and Muda Wirawan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital Citraningsih Basongan" 4, no. 3 (2022): 4279–4287.

tentu saja dengan adanya transformasi tersebut, pujian penyembahan juga dapat dilakukan secara *online*. Pujian dan penyembahan sendiri merupakan inti dari kehidupan gereja yang mencerminkan identitas dan eksistensi gereja sebagai tempat memuliakan Allah. Ini bukan sekedar pilihan, tetapi merupakan panggilan untuk memuliakan Tuhan. Dalam hal pujian penyembahan seringkali estetika menjadi hal penting dalam gereja, meskipun penting untuk memiliki pujian penyembahan yang menarik secara estetika. Gereja harus tetap berfokus pada dampak spiritual yang di hasilkan, yaitu membantu jemaat untuk lebih dekat dengan Tuhan dan memperdalam iman mereka. Pujian penyembahan dapat tetap menjadi prioritas utama gereja, namun setiap kegiatan ibadah diarahkan untuk memuliakan Allah. Hal inilah menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan rohani dan kedewasaan jemaat.¹⁵³ Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dan media sosial dalam pujian dan penyembahan gereja harus dikelola secara bijaksana agar tetap berorientasi pada kemuliaan Allah dan pertumbuhan rohani jemaat, bukan sekadar pada popularitas atau daya tarik estetika semata.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa transformasi partisipasi dan pengalaman spiritual dalam praktik penyembahan di era digital merupakan realitas yang tidak terelakkan dalam dinamika kehidupan gereja kontemporer. Perkembangan teknologi dan media sosial telah memperluas makna ibadah dari yang semula berpusat pada ruang fisik menuju ruang virtual yang fleksibel, interaktif, dan lintas batas geografis, tanpa menghilangkan esensi teologisnya sebagai respons umat terhadap karya Allah. Dalam perspektif eklesiologi dan teologi ibadah, gereja tetap dipahami sebagai persekutuan iman yang hidup, di mana kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan dialami melalui relasi spiritual yang autentik, baik secara fisik maupun digital. Namun demikian, praktik ibadah digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penurunan kualitas keterlibatan jemaat, distraksi, serta kecenderungan konsumtif yang berpotensi mengurangi kedalaman spiritual. Oleh sebab itu, gereja dituntut untuk mengembangkan pendekatan pastoral dan liturgis yang adaptif, kontekstual, dan berakar kuat pada prinsip-prinsip teologis, sehingga mampu menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan keutuhan makna penyembahan. Dengan demikian, pemanfaatan media digital hendaknya dipandang sebagai sarana strategis untuk memperluas pelayanan dan pewartaan Injil, sekaligus sebagai ruang pembentukan

¹⁵³ Adi Saputra Simanjuntak, "Metode Pengembangan Gereja Berbasis Digitalisasi Pujian Penyembahan" 01, no. 05 (2025): 1484–1492.

iman yang tetap berorientasi pada kemuliaan Allah, pertumbuhan rohani jemaat, serta terpeliharanya kesatuan tubuh Kristus secara autentik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.
- Arliandy, Putra. "Menyoal Tubuh Dan Kehadiran Dalam Mediasi Liturgi Ke Ruang Digital." *Thronos Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 112–124.
- Balisosa, Siska, S Th, M Th, Palima Sianipar, and S Pdk. *IBADAH SEJATI: Memahami Kemurahan Allah Dan Persembahan Tubuh*. Feniks Muda Sejahtera, 2025.
- Bang, Alelang Deprolius. "Digital Homiletics: Teologi Dan Praktik Khotbah Online Di Era Pasca-Pandemi." *Missio Ecclesiae* 14, no. 2 (2025): 142–254.
- Ginting, Ferry Yoshua, and Evelyn Sianturi. "Doa, Pujian, Dan Penyembahan Sebagai Sarana Pemulihan Rohani." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 1 (2025).
- Hia, Yeremia, and Elfin Warnius Waruwu. "Dampak Teknologi Digital Terhadap Pewartaan Injil Dalam Konteks Menggereja." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2 (2023): 178–192.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>.
- Hutauruk, Theresia, Baskita Ginting, and Suhanri Simanullang. "Kontemplasi Spiritual Bagi Mahasiswa Seminary Dalam Menghadapi Distraksi Digital." *Dikaios| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 1–15.
- Immanuel, Phileo, Eka Putri Lago, and Reni Triposa. "Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah." *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.
- Joyke Ondang, Ricky, Samuel Rafly Kalangi, and STT Rumah Murid Kristus. "TELEIOS:

- Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Gerejawi” 0642 (2023): 62–76.
- Juliet Panggabean, Ance, and Emmi Simangunsong. “Media Digital Dan Musik Ibadah Di Gereja Pada Masa Pandemi.” PKM : Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021.
- Kaborang, Ndawa. “Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan.” *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.
- Logo, Cristin. “Merangkul Ibadah Virtual/Online: Melihat Keniscayaan Pengalaman Transendensi Dalam Ruang Digital” (2022).
- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. “Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Moniaga, Reiny, Yansye Christine Rengkung, Gloria Patrisia Kawatu, Jendy Megumi Ponggohong, and Ventje Albert Talumepa. “Liturgi Sebagai Jantung Iman: Menghidupi Misteri Allah Di Era Kontemporer.” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2 (2025): 118–131.
- Mulalinda, Stella. “Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.
- Nole, Otniel Aurelius, Juliantri Mayangsari Benu, Joi Niagara Junior Ruhukail, Dylan Azarya Radja Hedo, and Samuel Delahoya. “Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 146–163.
- P, Resa Junias C, Niomey Selen, S Onibala, and Sofia Margareta. “Musik Menurut Alkitab Dan Implikasinya Dalam Ibadah Kristen” 1, no. 2 (2021): 128–139.
- Pasaribu, George Rudi Hartono. “Inkulturasasi Iman: Dinamika Budaya Dan Teologi Pentakosta Dalam Konteks Modern.” *Jurnal Imparta* 3, no. 2 (2025): 95–107.
- Priyono, Budi, and Frans H M Silalahi. “Eklesiologi Digital Dan Spiritualitas Postmodern: Studi Literatur Tentang Transformasi Gereja Di Era Digital.” *Crossroad Research*

Journal 2, no. 6 (2025): 121–131.

- Sahertian, Claudya Ingrid. “Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 58–75.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia, and Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri. “Pendampingan Pastoral Dalam Gereja Katolik: Peran Katekis Dalam Mewujudkan Evangelisasi Dan Formasi Iman Yang Berkelanjutan.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2025).
- Sariyanto, Sariyanto, Petrus Baela, Bendris Tazuno, and Darius Sriyono. “Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis Dan Implikasi Praktis.” *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 66–81.
- Sarlota, Tini, and Sambo Puang. “Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3, no. 5 (2025): 1356–1416.
- Silviani, Kornelia, and Yurini Liyong. “Iman Dan Teknologi: Antara Kontemplasi Dan Koneksi.” In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3:165–178, 2025.
- Simanjuntak, Adi Saputra. “Metode Pengembangan Gereja Berbasis Digitalisasi Pujian Penyembahan” 01, no. 05 (2025): 1484–1492.
- Simanjuntak, Haposan. “Menuju Gereja Sebagai Komunitas Pembelajar: Rekonstruksi Teologi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Spiritualitas Partisipatif.” *KURIOS* 11, no. 3 (2025): 805–816.
- Sirongo, Binamonika, Essuy K A Pit’ay, Degunias Ton, Djoys Anneke Rantung, and Stepanus Daniel. “Panggilan Gereja Di Era Digital: Menjawab Kebutuhan Jemaat Dengan Pendekatan Kurikulum Maria Harris.” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 89–100.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalm Hidup, 2020.

- Syahid, Achmad, Jeane Marie Tulung, Yanice Janis, and Yan O Kalampong. "Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi." Rajawali Pers, 2019.
- Tale, Densa, Gilbert Agryan Dwinata, Yetri Pani Sambalangi, and Monica Dei. "Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen." *Humaniora, Sosial dan Bisnis 2* No. 1, no. 1 (2024): 33–41.
- Tambunan, Fernando. "Analisis Dasar Teologi Terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 4*, no. 2 (2020): 154–169.
- Tando, Fira. "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis 2*, no. 12 (2024): 1227–1239.
- Telaumbanua, Agus Arda Setiawan. "Dekonstruksi Ekklesiologi Terhadap Fenomena Roblox Church: Sebuah Tantangan Spiritualitas Digital Generasi Z." In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:209–230, 2025.
- Tinggi, Sekolah, Teologi Bina, and Muda Wirawan. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital Citraningsih Basongan" 4, no. 3 (2022): 4279–4287.
- Toisuta, Jakson Sespa. "Mendidik Iman Di Dunia Virtual: Kajian Teologis Terhadap Strategi Pendidikan Kristen Modern." *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2*, no. 1 (2025): 59–80.
- Tupamahu, Maxsi. "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital." *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer 1*, no. 04 (2026).
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Edited by Emma Maspaitella. Grand Rapids, Michigan: U.S.A Under The Title, 2005.
- Wengkau, Ivone Sri, Tonny Andrian Stefanus, and Ester Yunita Dewi. "Pengaruh Teologi Ibadah Kontekstual Dan Pemuridan Terhadap Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik 8*, no. 1 (2024): 1–11.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray 13*, no. 1 (March 2015): 77.



Wior, Christian Eko. “Transformasi Pelayanan Pastoral Melalui Sosial Media.” *PADAMARA: Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2025): 44–51.

Yeremia, Yeremia. “Gereja Dan Generasi Z: Misi Dialogis Pada Ruang Virtual.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 28–44.

Transformasi Hidup Baru di Dalam Kristus melalui Pendidikan Agama Kristen (2 Korintus 5:17)

Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak^{1*}, Djad Yehuda Rehiara², Meliaki Maryar³,
Yepy Bay⁴, Atinus Bahabol⁵

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email : sanjay.nadeak20@gmail.com*, djadrehiara12@gmail.com, ghemaghema549@gmail.com,
yepysabu@gmail.com, atinusbahabol85@gmail.com

Abstrak

Generasi alfa adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam dunia digital. Sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan gawai, internet, dan berbagai bentuk teknologi. Di satu sisi, kemajuan ini membawa banyak peluang, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, dan empati mulai tergerus oleh budaya instan dan individualisme digital. Pendidikan Kristen, sebagai wahana pembentukan iman dan nilai, dituntut untuk hadir secara relevan dalam pembentukan karakter generasi ini tanpa kehilangan esensi teologisnya. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana pendidikan Kristen dapat membentuk karakter generasi alfa di era digital dari sudut pandang teologis dan kontekstual? penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji sumber-sumber teologis, Alkitabiah, serta hasil riset terbaru tentang generasi muda dan digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tetap relevan jika mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pendekatan yang sesuai zaman. Pembentukan karakter melalui kasih, keteladanan, dan pendampingan menjadi kunci, dimana keluarga, gereja, dan sekolah Kristen harus bekerja sama. Teknologi bukan penghalang, melainkan dapat menjadi sarana efektif jika digunakan secara bijak. Penelitian ini menegaskan bahwa di tengah tantangan era digital, pendidikan Kristen tidak hanya tetap dibutuhkan, tetapi justru menjadi harapan untuk membentuk generasi yang berakar kuat dalam nilai Kristiani.

Kata kunci: Era Digital; Generasi Alfa; Karakter; Pendidikan Kristen; Teologi Kontekstual

Abstract

Generation Alpha is a generation born and raised in the digital world. From a young age, they have been accustomed to gadgets, the internet, and various forms of technology. On the one hand, this progress brings many opportunities, but on the other hand, it also poses serious challenges to character development. Values such as responsibility, patience, and empathy are beginning to be eroded by a culture of instant gratification and digital individualism. Christian education, as a vehicle for shaping faith and values, is called upon to play a relevant role in the character formation of this generation without losing its theological essence. This study seeks to answer the question: how can Christian education shape the character of Generation Alpha in the digital age from a theological and contextual perspective? This study employs a qualitative approach using a literature review method, examining theological and biblical sources as well as the latest research findings on the younger generation and digitalization. The findings indicate that Christian education remains relevant if it is able to integrate the values of faith with a contemporary approach. Character formation through love, exemplary behavior, and mentoring is key, requiring collaboration among families, churches, and Christian schools. Technology is not a barrier but can be an effective tool when used wisely. This study affirms that amidst the challenges of the digital age, Christian education is not only still needed but is actually a source of hope for shaping a generation deeply rooted in Christian values.

Keywords: Digital Age; Generation Alpha; Character; Christian Education; Contextual Theology

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan keberhasilan dalam aspek kognitif, namun dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), muncul persoalan yang lebih spesifik dan mendasar, yaitu stagnasi transformasi rohani peserta didik. Proses pembelajaran PAK sering kali masih berorientasi pada transfer pengetahuan iman dan penguasaan materi doktrin, sehingga keberhasilan pendidikan lebih diukur dari kemampuan memahami konsep teologis daripada mengalami perubahan hidup yang nyata. Akibatnya, peserta didik dapat memahami ajaran Kristen secara konseptual, tetapi tidak mengalami pembaharuan batin yang membentuk karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan iman belum sepenuhnya menyentuh dimensi terdalam dari keberadaan manusia sebagai pribadi yang dipanggil untuk hidup di dalam Kristus. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teologis PAK dan praktik pedagogis yang berlangsung. PAK seharusnya tidak berhenti pada aspek kognitif atau moralistik, melainkan mengarah pada transformasi hidup yang menyentuh keseluruhan keberadaan manusia, termasuk dimensi afeksi, kehendak, dan spiritualitas. Namun, dalam praktiknya, dimensi transformasi ini sering terabaikan, sehingga pendidikan iman cenderung bersifat informatif, bukan formatif dan transformatif. Pemahaman ini sejalan dengan kritik bahwa pendidikan Kristen tidak cukup hanya membentuk pengetahuan, tetapi harus membentuk orientasi hati dan kehidupan secara menyeluruh.¹⁵⁴ Dalam konteks tersebut, 2 Korintus 5:17 menjadi landasan teologis yang sangat penting namun belum dioptimalkan dalam kurikulum dan praksis PAK. Ayat ini menegaskan bahwa “siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru,” yang menunjukkan bahwa iman Kristen bukan sekedar perubahan perilaku atau peningkatan moral, melainkan transformasi ontologis (*kaine ktisis*). Pembaharuan ini bersifat radikal karena menyangkut identitas baru dalam Kristus, yang menjadi dasar bagi seluruh kehidupan orang percaya. Dengan demikian, konsep hidup baru di dalam Kristus tidak dapat direduksi menjadi etika atau moralitas, tetapi harus dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan Kristus itu sendiri.¹⁵⁵ Sayangnya, pendekatan pembelajaran PAK masih sering menempatkan transformasi ini sebagai implikasi sekunder, bukan sebagai tujuan utama. Transformasi dipandang sebagai hasil yang diharapkan, tetapi tidak secara eksplisit dirancang dalam proses pembelajaran. Padahal, jika 2 Korintus 5:17

¹⁵⁴ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Grand Rapids: Baker Academic, 2009).

¹⁵⁵ Michael J. Gorman, “Cruciformity and Participation in Christ,” *Journal of Theological Interpretation* Vol. 4, No (2010): 1–23.

dipahami sebagai kerangka utama, maka PAK harus dirancang sebagai ruang formasi rohani, dimana peserta didik tidak hanya belajar tentang Kristus, tetapi mengalami hidup baru di dalam Kristus. Transformasi tersebut terjadi melalui pembentukan batin yang berkelanjutan, yang melibatkan relasi dengan Kristus dan pembaharuan karakter secara nyata.¹⁵⁶ Meskipun secara teologis PAK berlandaskan pada konsep hidup baru di dalam Kristus sebagaimana dinyatakan dalam 2 Korintus 5:17, dalam praktik pembelajaran di sekolah konsep ini belum terimplementasi secara memadai. Secara normatif, PAK mengakui bahwa peserta didik adalah “ciptaan baru” di dalam Kristus, namun ada realitas pedagogis, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang menekankan penguasaan materi ajaran iman. Akibatnya, terdapat kesenjangan yang nyata antara pemahaman teologis tentang transformasi hidup dengan pengalaman belajar peserta didik di kelas. Kesenjangan ini terlihat dari belum terarahnya proses pembelajaran pada pembentukan identitas baru dalam Kristus sebagai tujuan utama. Materi tentang “hidup baru” sering kali hanya disampaikan sebagai pengetahuan doktrinal, tanpa diikuti dengan strategi pedagogis yang secara sengaja memfasilitasi terjadinya pembaharuan batin.¹⁵⁷ Dengan demikian, peserta didik memahami konsep 2 Korintus 5:17, tetapi tidak diarahkan untuk menghidupi realitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ontologis dari iman Kristen belum menjadi kerangka operasional dalam desain pembelajaran PAK. Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang berlangsung cenderung menempatkan transformasi sebagai hasil tidak langsung, bukan sebagai tujuan yang dirancang secara sadar. Padahal, jika 2 Korintus 5:17 dipahami secara serius sebagai dasar teologis, maka seluruh proses PAK seharusnya berorientasi pada pembentukan identitas baru di dalam Kristus. Artinya, kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran perlu diarahkan secara eksplisit untuk mengukur dan memfasilitasi perubahan hidup, bukan sekedar penguasaan pengetahuan.¹⁵⁸

Dengan demikian, persoalan utama dalam PAK bukan hanya terletak pada kurangnya penekanan moral, melainkan pada adanya jurang antara konsep teologis tentang transformasi dan praktik pendidikan yang belum mendukung terjadinya transformasi

¹⁵⁶ Gary W. Moon, “Spiritual Direction: Meaning, Purpose, and Implications for Mental Health Professionals,” *Journal of Psychology and Theology* Vol. 30, N (2002): 264–275.

¹⁵⁷ Elsing Sihombing; Liyus Waruwu; Yulia Sitepu; Agustinus Gulo; Lince R.T. Simamora, “Integrative SER Model: Transformative Optimization of Religious Guidance and Counseling Learning,” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5, No (2024): 397–410.

¹⁵⁸ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002).

tersebut.¹⁵⁹ Oleh karena itu, 2 Korintus 5:17 harus diposisikan bukan hanya sebagai dasar doktrin, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang operasional, sehingga PAK benar-benar menjadi sarana pembentukan peserta didik yang hidup dalam identitas baru di dalam Kristus.¹⁶⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami secara mendalam makna teologis tentang hidup baru di dalam Kristus serta implikasinya bagi praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK), dengan berangkat dari 2 Korintus 5 : 17. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan, melainkan pada penafsiran makna dan pemahaman konsep teologis serta pedagogis yang terkandung dalam teks Alkitab dan berbagai literatur. Penelitian ini merupakan studi pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah Alkitab, khususnya 2 Korintus 5:17, serta buku-buku teologi Perjanjian Baru yang membahas konsep hidup baru di dalam Kristus. Adapun sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku pendidikan Kristen, dan tulisan akademik lain yang berkaitan dengan transformasi hidup dan praktik PAK. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca secara cermat, mencatat bagian-bagian penting, kemudian mengelompokkan dan menafsirkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Dalam membedah teks Alkitab, penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis historis gramatikal. Pendekatan ini dipakai untuk memahami makna teks berdasarkan konteks aslinya, baik dari segi latar belakang historis maupun struktur bahasa yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika teologis praktis, yaitu untuk menghubungkan makna teks dengan konteks kehidupan masa kini, khususnya dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa langkah. Pertama, mengkaji konteks teologis 2 Korintus 5:17 untuk memahami konsep hidup baru di dalam Kristus. Kedua, mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan transformasi hidup dalam teologi Kristen. Ketiga. Menelaah peran pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan hidup baru peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek sikap, karakter, maupun perilaku. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mewujudkan transformasi hidup yang nyata dalam diri peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis 2 Korintus 5:17

¹⁵⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991).

¹⁶⁰ Craig R. Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005).

Teks 2 Korintus 5:17 dalam bahasa Yunani berbunyi: *Hōste ei tis en Christō, kainē ktisis; ta archaia parēlthen, idou gegonen kaina*. Ungkapan *kainē ktisis* (καινή κτίσις) secara harfiah berarti “ciptaan baru”. Kata *kainē* menekankan kebaruan dalam kualitas, bukan sekadar kebaruan waktu seperti yang ditunjukkan oleh kata *neos*, sementara *ktisis* menunjuk pada tindakan penciptaan Allah. Dengan demikian, Paulus menegaskan bahwa orang percaya bukan sekadar diperbaiki atau diperbarui, tetapi diciptakan ulang oleh Allah melalui Kristus.

Konsep ini menunjukkan bahwa hidup baru di dalam Kristus merupakan realitas teologis yang mendasar dan bersifat ontologis. Istilah “ciptaan baru” menekankan bahwa perubahan yang terjadi adalah karya Allah dalam diri orang percaya, menghasilkan kualitas hidup yang baru, bukan sekadar pembaruan perilaku lahiriah. Dengan kata lain, hidup baru di dalam Kristus menyentuh inti keberadaan manusia dan menandai transformasi yang menyeluruh, baik secara batiniah maupun rohani.¹⁶¹ Frasa *ta archaia parēlthen* (τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν) diterjemahkan sebagai “yang lama telah berlalu.” Kata *archaia* merujuk pada keadaan lama manusia yang dikuasai oleh dosa, sedangkan *parēlthen* (bentuk aorist) menunjukkan tindakan yang sudah selesai dan tuntas. Dengan kata lain, kehidupan lama orang percaya tidak lagi menjadi dasar identitasnya, karena telah digantikan oleh kehidupan baru yang dikerjakan Allah di dalam Kristus.

Hidup Baru Dalam Kristus sebagai Karya Anugerah Allah (2 Korintus 5:17)

Hidup baru dalam 2 Korintus 5:17 merupakan karya anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia. Seseorang menjadi ciptaan yang baru karena berada “di dalam Kristus,” yaitu dalam relasi persekutuan yang hidup dengan-Nya sebagai sumber transformasi. Perubahan hidup tidak dimulai dari tindakan manusia, melainkan dari karya Allah yang memperbaharui batin melalui penebusan Kristus dan pekerjaan Roh Kudus.¹⁶² Hidup baru ini mencakup perubahan menyeluruh: status dihadapan Allah, identitas sebagai ciptaan baru, serta kehidupan praktis yang terus diperbaharui. Transformasi moral dan etis merupakan hasil dari anugerah tersebut, bukan penyebabnya.¹⁶³ Secara teologis, hidup baru membawa implikasi pada perubahan identitas, natur, dan tujuan hidup orang percaya. Identitas tidak lagi ditentukan oleh masa lalu, natur lama digantikan oleh natur baru, dan tujuan hidup diarahkan untuk memuliakan Allah serta menjadi saksi Kristus. Hal ini menjadi dasar penting bagi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk iman dan karakter peserta didik.

Konsep Transformasi dalam Iman Kristen

Transformasi dalam iman Kristen adalah proses perubahan hidup yang menyeluruh, yang merupakan karya Allah di dalam diri orang percaya. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui karya Roh Kudus, mulai dari saat seseorang bertobat

¹⁶¹ Simon Simaremare, “Memahami Konsep ‘Ciptaan Baru’ Di Dalam 2 Korintus 5:17,” REDOMINATE: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristiani Vol. 1 No. (2019): 1–11.

¹⁶² Grudem Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

¹⁶³ Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

hingga mencapai pertumbuhan rohani yang matang. Dari perspektif Alkitab dan teologi Kristen, transformasi ini mencakup perubahan batin, pembaruan pola pikir, serta pembentukan karakter yang meneladani Kristus. Dengan kata lain, pembentukan karakter Kristen dan perubahan batin sepenuhnya merupakan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.¹⁶⁴

1. Transformasi sebagai Proses

a. Pertobatan (*Metanoia*)

Pertobatan (*metanoia*) merupakan langkah awal dalam proses transformasi hidup Kristen. Secara etimologis, *metanoia* berarti perubahan pikiran, sikap, dan arah hidup. Dalam Perjanjian Baru, pertobatan tidak sekadar penyesalan atas dosa, tetapi merupakan perubahan total dalam orientasi hidup yang berbalik kepada Allah. Dengan demikian, pertobatan menjadi pintu masuk bagi hidup baru di dalam Kristus dan menandai awal dari proses transformasi rohani yang sejati.¹⁶⁵

b. Pembaruan Akal Budi (Roma 12:2)

Setelah pertobatan, proses transformasi hidup berlanjut melalui pembaruan akal budi. Dalam Roma 12:2, Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh menyesuaikan diri dengan pola dunia ini, melainkan harus diubah (*metamorphousthe*) melalui pembaruan budi. Kata *metamorphoō* menunjukkan perubahan yang mendalam dari dalam diri, bukan sekadar penyesuaian perilaku di luar. Dengan pembaruan akal budi, orang percaya dapat memahami kehendak Allah dan hidup selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹⁶⁶

c. Pertumbuhan Rohani (*Sanctification*)

Proses transformasi hidup juga mencakup pertumbuhan rohani, atau pengudusan (*sanctification*). Pengudusan adalah karya Roh Kudus yang terus-menerus membentuk orang percaya agar semakin menyerupai Kristus. Pertumbuhan rohani tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui ketaatan, disiplin rohani, dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh. Hal ini menegaskan bahwa transformasi hidup Kristen bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya.¹⁶⁷

2. Perbedaan Perubahan Moral dan Transformasi Rohani Sejati

Penting untuk membedakan antara sekadar perubahan moral dan transformasi rohani yang sejati. Perubahan moral bisa terjadi melalui pendidikan etika, tekanan sosial, atau disiplin diri, namun hal ini tidak selalu menyentuh batin secara mendalam. Sebaliknya, transformasi rohani yang sejati berakar pada relasi dengan Kristus dan karya Roh Kudus, yang

¹⁶⁴ M.Th Ir. Eddy Leo, *Transformasi Hati* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2013).

¹⁶⁵ Erich Von Marthin dan Norita Yudiet Tompah., *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas V* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang, Kemendikbud, 2017).

¹⁶⁶ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Fortress Press, 2013).

¹⁶⁷ John Stott, *Basic Christianity* (Eerdmans: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008).

memperbarui hati, pikiran, serta kehendak manusia. Transformasi ini menumbuhkan buah Roh yang nyata dalam kehidupan orang percaya, bukan hanya kepatuhan lahiriah terhadap norma moral semata.¹⁶⁸ Dengan demikian, konsep transformasi dalam iman Kristen menegaskan bahwa hidup baru di dalam Kristus adalah proses yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berpusat pada karya Allah. Prinsip ini menjadi landasan teologis bagi Pendidikan Agama Kristen, yang berperan sebagai sarana untuk membentuk iman dan karakter peserta didik secara utuh.

Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen: Pendidikan yang Berpusat pada Kristus

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya adalah proses pendidikan iman yang menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dan sumber kehidupan orang percaya. Kristus tidak hanya menjadi objek pengajaran, tetapi juga hadir sebagai subjek yang aktif membentuk kehidupan peserta didik melalui karya Roh Kudus. Pendidikan yang berpusat pada Kristus menempatkan firman Tuhan sebagai landasan kebenaran dan menjadikan relasi pribadi dengan Kristus sebagai tujuan utama proses pembelajaran. Dengan demikian, PAK tidak sekadar pendidikan agama formal, melainkan menjadi sarana untuk membentuk kehidupan peserta didik yang benar-benar ditransformasi oleh Kristus.¹⁶⁹

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

a. Mengenal Kristus

Salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah membantu peserta didik mengenal Kristus dengan benar. Pengenalan ini tidak sekadar bersifat intelektual, tetapi juga bersifat relasional, yakni membangun hubungan pribadi dengan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Melalui PAK, peserta didik dibimbing untuk memahami karya keselamatan Kristus, ajaran-Nya, serta peran-Nya dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang percaya.¹⁷⁰

b. Mengalami Kristus

Selain mengenal Kristus secara benar, PAK juga bertujuan menuntun peserta didik untuk mengalami Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman iman ini terwujud melalui perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui firman Tuhan, doa, dan kehidupan berjemaat.

¹⁶⁸ Yefta Yan Mangoli & Djunaedi Djunaedi, "Pekerjaan Roh Kudus Dalam Transformasi Manusia Menuju Keutuhan Dalam Kristus," *Ritornera – Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* Vol. 5, No (2025).

¹⁶⁹ Leonardo J. Berutu & G. M. Effendi Sitohang, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus Dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Teologi Pondok Daud* Vol. 7 No. (2024).

¹⁷⁰ John Stott, *Basic Christianity*.

Dengan demikian, iman peserta didik tidak berhenti pada pengetahuan semata, tetapi berkembang menjadi relasi hidup yang nyata dan pribadi dengan Kristus.¹⁷¹

c. Meneladani Kristus

Tujuan lain dari PAK adalah membimbing peserta didik untuk meneladani Kristus dalam sikap, karakter, dan tindakan sehari-hari. Meneladani Kristus berarti meneladani kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pengorbanan-Nya. Dengan demikian, PAK menjadi sarana penting dalam membentuk karakter Kristiani yang tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial peserta didik.¹⁷²

3. Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pemuridan (*Discipleship*)

Dari perspektif teologi Kristen, Pendidikan Agama Kristen tidak bisa dipisahkan dari konsep pemuridan (*discipleship*). Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menegaskan bahwa tugas utama gereja dan pendidikan Kristen adalah “menjadikan semua bangsa murid Kristus.” PAK berfungsi sebagai sarana pemuridan yang membimbing peserta didik untuk hidup sebagai murid Kristus yang setia, bertumbuh dalam iman, dan menghasilkan buah dalam kehidupan mereka. Melalui PAK, pemuridan dijalankan sebagai proses yang berkelanjutan, relasional, dan transformatif, sehingga membawa perubahan hidup yang nyata sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.¹⁷³

Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana transformasi hidup

1. Pendidikan Agama Kristen sebagai Media Pewartaan Injil

PAK berperan sebagai media pewartaan Injil, menyampaikan kabar baik tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus. Dalam konteks PAK, pewartaan Injil tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui relasi, teladan hidup, dan proses pembelajaran yang berpusat pada Kristus. Dengan cara ini, peserta didik diperkenalkan pada Kristus dan diajak merespons Injil secara pribadi. Melalui PAK, jelas bahwa pendidikan Kristen tidak bisa dilepaskan dari misi gereja untuk membawa orang kepada hidup baru di dalam Kristus.¹⁷⁴

2. Pendidikan Agama Kristen Membentuk Iman, Karakter, dan Etika Kristen

¹⁷¹ Oktavianus Rangga, “Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup,” PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen Vol. 5, No (2024): 81–99.

¹⁷² Lisna Novalia Martinus Sulang Sitip, Loris Loris, Joni Joni, “Membangun Karakter Kristiani Melalui Pembelajaran Aktif: Meneladani Yesus Sebagai Guru Agung,” Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik Vol. 2, No (2025): 33–39.

¹⁷³ Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19–20,” PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen Vol. 1, No (2020): 47–58.

¹⁷⁴ Ferdinand Iskandar, “Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Sebagai Bekal Pembelaan Iman Dan Pewartaan Kabar Baik,” HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 5, (2024).

Selain sebagai sarana pewartaan Injil, PAK juga berperan dalam membentuk iman, karakter, dan etika Kristen peserta didik. Melalui proses pendidikan iman, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter ini merupakan buah dari transformasi batin yang dikerjakan Roh Kudus melalui firman Tuhan. Dengan demikian, PAK berperan penting dalam menumbuhkan etika Kristen yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari.¹⁷⁵

3. Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembentukan Hidup, Bukan Sekadar

Pengajaran Doktrin

PAK tidak boleh dipahami semata-mata sebagai pengajaran doktrin atau pengetahuan teologis. Pendidikan Kristen yang sejati bertujuan membentuk kehidupan peserta didik agar semakin serupa dengan Kristus. Pembentukan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam pengalaman iman sehari-hari. Oleh karena itu, PAK perlu dirancang sebagai proses pemuridan yang berkelanjutan dan transformatif, sehingga mampu menghasilkan perubahan hidup yang nyata sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.¹⁷⁶

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Guru sebagai Teladan Hidup Baru dalam Kristus

Guru PAK diharapkan menjadi teladan nyata dari hidup baru yang dijanjikan dalam Kristus (2 Korintus 5:17). Teladan ini terlihat melalui integritas moral, sikap rendah hati, dan penerapan prinsip-prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyaksikan guru yang hidup sesuai iman yang diajarkan, peserta didik lebih mudah memahami konsep hidup baru dan terdorong untuk meneladani Kristus dalam tindakan mereka sendiri. Seorang guru yang konsisten menunjukkan kehidupan yang diperbarui oleh Kristus memberikan bukti nyata bahwa iman bukan sekadar teori, tetapi karya Allah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁷

2. Guru sebagai Pendidik, Pembimbing Rohani, dan Saksi Iman

Selain menjadi teladan, guru PAK memegang peran ganda sebagai pendidik sekaligus pembimbing rohani. Sebagai pendidik, guru menyampaikan pengetahuan iman dan

¹⁷⁵ Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–144.

¹⁷⁶ Andrea Elfata Ratulangi, "Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* Vol. 2 No. (2024).

¹⁷⁷ Indah Istapawati, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No (2022): 14–32.

membimbing peserta didik untuk memahami firman Tuhan secara sistematis. Sebagai pembimbing rohani, guru menuntun peserta didik dalam pertumbuhan iman dan membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan perspektif Kristiani. Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai saksi iman, yakni menunjukkan secara nyata bagaimana iman kepada Kristus memengaruhi sikap, keputusan, dan kehidupan sehari-hari. Peran-peran ini menegaskan bahwa guru PAK bukan sekadar pengajar akademik, tetapi juga fasilitator yang memimpin transformasi iman dan pembentukan karakter peserta didik.¹⁷⁸

3. Integritas Guru PAK sebagai Faktor Utama Transformasi Peserta Didik

Integritas guru PAK menjadi faktor penting dalam membentuk transformasi peserta didik. Integritas ini tercermin dalam kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, konsistensi dalam prinsip moral serta etika Kristiani, dan kesungguhan dalam membimbing peserta didik menuju hidup baru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan nilai spiritual peserta didik. Guru yang hidup dengan integritas menciptakan lingkungan belajar yang aman, menumbuhkan kepercayaan, dan memperkuat proses transformasi iman secara nyata.¹⁷⁹ Dengan demikian, peran guru PAK sangat strategis; guru berfungsi sebagai agen utama dalam mewujudkan hidup baru di dalam Kristus melalui proses Pendidikan Agama Kristen.

Proses Transformasi Hidup Peserta Didik

1. Tahap Pengenalan Iman

Tahap awal transformasi dimulai dengan pengenalan iman. Pada tahap ini, peserta didik diperkenalkan kepada Kristus sebagai Juruselamat dan dibimbing memahami dasar-dasar iman Kristen melalui pengajaran Alkitab, kisah-kisah iman, serta pengalaman ibadah. Pengenalan iman ini menjadi fondasi penting bagi proses transformasi, karena tanpa pemahaman yang benar tentang Kristus, peserta didik sulit mengalami perubahan hati yang sejati.¹⁸⁰

2. Tahap Internalisasi Nilai Kristiani

Setelah pengenalan iman, peserta didik memasuki tahap internalisasi nilai Kristiani. Pada tahap ini, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan ketaatan

¹⁷⁸ Vonny Ells & Jevri Terok, *Buku Ajar Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025).

¹⁷⁹ Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021).

¹⁸⁰ Tri Pudji Rahayu & Rode Sri Rahayu, "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual: Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan (Studi Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi)," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen Volume 2 N (2025): 01–18*.

kepada Firman Tuhan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dan diterapkan secara bertahap. Guru PAK berperan penting dalam membimbing peserta didik melalui teladan, pembiasaan, dan refleksi rohani. Dengan proses ini, iman peserta didik tidak sekadar menjadi pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari identitas dan motivasi hidup mereka.¹⁸¹

3. Tahap Aktualisasi Hidup Baru dalam Perilaku Sehari-hari

Tahap terakhir adalah aktualisasi hidup baru, yang terlihat dari perilaku sehari-hari peserta didik. Pada tahap ini, iman dan nilai Kristiani yang telah dipelajari dan diinternalisasi mulai terwujud nyata dalam tindakan, keputusan, dan interaksi sosial mereka. Peserta didik menerapkan prinsip kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Firman Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan. Tahap ini menandai keberhasilan PAK sebagai sarana transformasi yang membentuk peserta didik menjadi murid Kristus yang hidup dan nyata.¹⁸²

4. Indikator Hidup Baru

Hidup baru di dalam Kristus dapat dikenali melalui beberapa tanda transformasi yang nyata pada peserta didik:

- Perubahan sikap: peserta didik menjadi lebih positif, toleran, dan bertanggung jawab.
- Nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari: kasih, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi panduan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan.
- Ketaatan kepada Firman Tuhan: peserta didik menempatkan firman Tuhan sebagai pedoman utama, bukan sekadar teori, tetapi diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Proses transformasi ini menegaskan bahwa PAK tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi berfungsi sebagai sarana nyata untuk membentuk hidup baru di dalam Kristus, sesuai dengan tujuan teologis yang disampaikan dalam 2 Korintus 5:17.¹⁸³

IMPLIKASI PRAKTIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

PAK dalam Konteks Sekolah

1. Integrasi Iman dan Pembelajaran

¹⁸¹ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* Volume 3 N (2023): 1–14.

¹⁸² Sandra Rosiana Tapilaha, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* Volume 7 N (2025): 383–400.

¹⁸³ Gresia Monika Sinaga & Sandra Rosiana Tapilaha Rendi Rendi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 No. (2024): 134–144.

Salah satu implikasi praktis dari PAK adalah mengintegrasikan iman ke dalam seluruh kurikulum dan kegiatan sekolah. Artinya, nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan di kelas PAK, tetapi juga diterapkan di semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Misalnya, dalam pelajaran sains, peserta didik diajak memahami ciptaan Allah sekaligus menyadari tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap bidang ilmu dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan hidup baru di dalam Kristus, sejalan dengan prinsip transformasi ontologis yang terkandung dalam 2 Korintus 5:17.¹⁸⁴

2. Pembelajaran PAK yang Kontekstual dan Reflektif

Pembelajaran PAK sebaiknya bersifat kontekstual, artinya materi yang diajarkan relevan dengan pengalaman dan tantangan hidup peserta didik. Selain itu, pembelajaran perlu bersifat reflektif, mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman iman mereka, menyadari perubahan dalam hati dan perilaku, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dan reflektif ini menumbuhkan kesadaran spiritual dan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teori semata.¹⁸⁵ Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif memiliki peran penting dalam proses transformasi hidup peserta didik. Pembelajaran kontekstual menuntun guru PAK untuk secara sadar menghubungkan materi iman Kristen dengan realitas sehari-hari peserta didik, seperti hubungan sosial, penggunaan media digital, pergumulan identitas diri, dan tantangan moral yang mereka hadapi. Dengan cara ini, PAK tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kehidupan, melainkan menjadi sarana yang menuntun peserta didik memahami dan mengalami hidup baru di dalam Kristus.¹⁸⁶

Dalam terang 2 Korintus 5:17, pembelajaran PAK yang kontekstual dan reflektif membantu peserta didik menyadari bahwa hidup baru di dalam Kristus bukan sekadar perubahan status rohani, tetapi juga menyentuh cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Secara praktis, guru PAK dapat menyediakan ruang dialog, jurnal refleksi rohani, diskusi kelompok kecil, serta kegiatan pelayanan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui pengalaman-pengalaman ini, peserta didik dilatih untuk memahami iman secara pribadi dan bertanggung

¹⁸⁴ dkk Jein Paelongan, "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Volume 2 (2024): 539–551.

¹⁸⁵ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* Vol.5 No.2 (2024): 81–99.

¹⁸⁶ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017).

jawab, sehingga nilai-nilai Kristiani benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAK yang kontekstual dan reflektif menegaskan perannya sebagai sarana formasi iman yang utuh tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual sejalan dengan tujuan PAK untuk menghadirkan transformasi hidup baru di dalam Kristus secara nyata dan relevan.

3. Evaluasi PAK: Kognitif, Afektif, dan Spiritual

Evaluasi PAK sebaiknya dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif (pemahaman iman), afektif (sikap dan karakter), serta spiritual (pengalaman relasi dengan Kristus). Misalnya, selain menilai melalui ulangan tertulis tentang konsep iman, guru juga dapat memperhatikan perilaku peserta didik dalam interaksi sosial, partisipasi ibadah, pelayanan, maupun kemampuan meneladani Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi yang holistik ini menegaskan bahwa tujuan PAK bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mendorong transformasi hidup yang nyata dan berkelanjutan. Dengan menerapkan integrasi iman dalam seluruh kurikulum, pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, serta evaluasi holistik, PAK di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk hidup baru peserta didik di dalam Kristus, sejalan dengan prinsip teologis 2 Korintus 5:17.¹⁸⁷

PAK dalam Konteks Keluarga dan Gereja

1. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Gereja

PAK akan lebih efektif jika sekolah, keluarga, dan gereja bekerja secara koordinatif dan kolaboratif. Sekolah memberikan pendidikan formal sekaligus pembimbingan rohani, keluarga menguatkan nilai-nilai Kristiani di rumah, dan gereja menyediakan komunitas iman untuk ibadah, pelayanan, serta pembinaan spiritual. Ketiga lingkungan ini bersinergi sehingga peserta didik menerima pendidikan yang konsisten dan menyeluruh, memungkinkan transformasi hidup baru di dalam Kristus terjadi secara nyata dan berkelanjutan.¹⁸⁸

2. Orang Tua sebagai Pendidik Iman Pertama

Orang tua memegang peran penting sebagai pendidik iman pertama bagi anak-anak mereka. Melalui pengenalan iman, kebiasaan doa, membaca Alkitab, dan teladan hidup

¹⁸⁷ Michael J. Wilkins, *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship* (Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1992).

¹⁸⁸ David Livingstone Araro and Vergie Cornelia Kawuwung, "Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13-15 Tahun Di Star Generation School Bitung," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1, (2024): 97-110.

Kristiani di rumah, orang tua menanamkan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter dan transformasi rohani anak. Pendidikan iman di rumah yang konsisten juga mendukung proses internalisasi nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengalami integrasi iman secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁹

3. Gereja sebagai Komunitas Pendukung Pertumbuhan Iman

Gereja berperan sebagai komunitas rohani yang mendukung pertumbuhan iman peserta didik. Melalui kegiatan seperti ibadah bersama, sekolah minggu, kelompok pemuridan, dan pelayanan praktis, peserta didik mendapat kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunitas gereja membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kepedulian, dan kerjasama dalam iman yang menjadi tanda nyata hidup baru di dalam Kristus. Dengan sinergi yang baik antara sekolah, keluarga, dan gereja, PAK mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mengalami hidup baru secara utuh tidak hanya di ranah kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan spiritual sejalan dengan prinsip teologis 2 Korintus 5:17.¹⁹⁰

Tantangan dan Solusi

1. Tantangan Sekularisasi dan Era Digital

Sekularisasi dan era digital menjadi tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena nilai-nilai Kristen sering tersisih oleh pandangan duniawi, konsumerisme, kepuasan instan, dan relativisme moral. Hal ini menuntut PAK tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga membentuk orientasi hidup peserta didik agar iman tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹¹ Untuk menjawab tantangan tersebut, PAK perlu menerapkan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan dialogis, seperti refleksi kritis, dialog iman, dan pendampingan rohani. Dengan demikian, peserta didik mampu menilai pengaruh digital secara etis dan teologis, serta mengembangkan kepekaan rohani dan moral di tengah budaya digital.¹⁹² Berdasarkan 2 Korintus 5 : 17, hidup baru dalam Kristus harus dipahami sebagai identitas yang aktif dan transformatif, yang tercermin dalam pengendalian

¹⁸⁹ Noverlina Zandrato & Sandra R. Tapilaha Harun Puling, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 No. (2025).

¹⁹⁰ Hida Dianto Nicholas Gilang Christian, Sri Wening, "Peranan Gereja Terhadap Pengembangan Potensi Anak Sekolah Minggu," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* Vol. 3 No. (2023): 189–201.

¹⁹¹ Meylan Fianne Kandouw, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Tantangan, Peluang, Dan Strategi Inovatif Untuk Generasi Mendatang," *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya* Vol. 1 No. (2025): 62–68.

¹⁹² Lenardus Siby, "Pendekatan Pemuridan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi: The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2, No (2021): 64–74.

diri, tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, dan keberanian hidup sesuai nilai Kristiani. Oleh karena itu, PAK perlu mengaitkan ajaran iman dengan isu konkret seperti media sosial, gaya hidup konsumtif, dan relativisme moral, sehingga iman Kristen tetap relevan dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

2. Minimnya Keteladanan Rohani

Salah satu tantangan terbesar dalam PAK adalah minimnya teladan rohani, baik dari guru, orang tua, maupun pemimpin gereja. Ketika peserta didik hanya menerima ajaran doktrin tanpa melihat penerapannya dalam kehidupan nyata guru atau pendidik, proses transformasi hidup baru menjadi sulit berlangsung. Teladan yang konsisten dari guru PAK, orang tua, dan mentor rohani sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan kedewasaan iman peserta didik.¹⁹³ Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, minimnya teladan rohani menuntut perubahan pendekatan pembelajaran, dari sekadar menyampaikan doktrin menjadi pembentukan hidup yang nyata dan transformatif. PAK tidak cukup hanya mengajarkan kebenaran iman secara teoritis; ia juga harus menampilkan contoh konkret tentang bagaimana iman itu dijalani sehari-hari. Tanpa teladan yang jelas, pesan tentang “hidup baru di dalam Kristus” dalam 2 Korintus 5:17 berisiko dipahami sebagai konsep teologis abstrak, bukan sebagai kenyataan yang membentuk karakter dan perilaku peserta didik.¹⁹⁴

Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, kurangnya teladan rohani menuntut perubahan cara mengajar dari sekadar menyampaikan doktrin menjadi membimbing peserta didik menjalani hidup yang nyata dan transformatif. PAK tidak cukup hanya mengajarkan kebenaran iman secara teoritis; guru juga perlu menunjukkan secara nyata bagaimana iman itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa teladan yang konkret, pesan tentang “hidup baru di dalam Kristus” sebagaimana tertulis dalam 2 Korintus 5:17 berisiko hanya dipahami sebagai konsep teologis abstrak, bukan sebagai kenyataan yang membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Implikasi lain dari hal ini adalah pentingnya integrasi keteladanan antara sekolah, keluarga, dan gereja. Pendidikan iman yang hanya berlangsung di ruang kelas akan terbatas jika tidak didukung oleh teladan orang tua di rumah dan pemimpin rohani di gereja. Ketika ketiga lingkungan ini konsisten memberikan teladan,

¹⁹³ Indah Istapawati, “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3 No. (2022): 14–32.

¹⁹⁴ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011).

tercipta ruang formasi yang berkelanjutan, di mana peserta didik belajar menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata, kontekstual, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, PAK berperan sebagai proses pembentukan “ciptaan baru” yang menyeluruh, menyentuh aspek kognitif, afektif, maupun spiritual peserta didik.¹⁹⁵ Dengan demikian, minimnya keteladanan rohani bukan hanya menjadi persoalan etis, tetapi juga tantangan pedagogis. Secara praktis, Pendidikan Agama Kristen perlu menempatkan teladan hidup sebagai inti dari strategi pembelajaran, sehingga PAK benar-benar menjadi sarana yang membentuk hidup baru di dalam Kristus, sesuai prinsip teologis 2 Korintus 5:17.

3. Solusi: Pembaruan Metode PAK Berbasis Relasi dan Pemuridan

Salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan memperbarui metode PAK menjadi pembelajaran yang berbasis relasi dan pemuridan. Pendekatan ini menekankan interaksi personal, pendampingan (mentoring), diskusi kelompok, pengalaman pelayanan, serta refleksi rohani, sehingga peserta didik dapat mengalami iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada transformasi hati dan perilaku, bukan sekadar transfer pengetahuan, pembelajaran berbasis pemuridan membantu menumbuhkan hidup baru di dalam Kristus, sesuai prinsip 2 Korintus 5:17.¹⁹⁶

Dengan menghadirkan PAK yang kontekstual, menekankan relasi, dan berbasis pemuridan, tantangan seperti sekularisasi, pengaruh era digital, dan kurangnya teladan rohani bisa diatasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami transformasi iman dan karakter secara utuh, sehingga pembentukan mereka tidak hanya terjadi di ranah pengetahuan, tetapi juga menyentuh sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hidup baru di dalam Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 5:17, merupakan perubahan menyeluruh yang menyentuh dimensi rohani sekaligus eksistensial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen berperan strategis sebagai sarana Allah untuk membentuk dan mentransformasi hidup peserta didik. Transformasi hidup baru tidak cukup hanya melalui penyampaian pengetahuan, tetapi terjadi melalui pengalaman relasi pribadi dengan Kristus yang dihidupi secara nyata dalam proses pembelajaran.

¹⁹⁵ Binsen Samuel Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: ANDI, 2008).

¹⁹⁶ Lenardus Sib, “Pendekatan Pemuridan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi: The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education,” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2 No. (2021): 64–74.

REFERENSI

- Andrea Elfata Ratulangi. “Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur.” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* Vol. 2 No. (2024).
- Araro, David Livingstone, and Vergie Cornelia Kawuwung. “Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13-15 Tahun Di Star Generation School Bitung.” *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1, (2024): 97–110.
- B. S. Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017.
- Binsen Samuel Sidjabat. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Craig R. Dykstra. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Dallas Willard. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011.
- Elsina Sihombing; Liyus Waruwu; Yulia Sitepu; Agustinus Gulo; Lince R.T. Simamora. “Integrative SER Model: Transformative Optimization of Religious Guidance and Counseling Learning.” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5, No (2024): 397–410.
- Erich Von Marthin dan Norita Yudiet Tompah. *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas V*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Ferdinand Iskandar. “Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Sebagai Bekal Pembelaan Iman Dan Pewartaan Kabar Baik.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 5, (2024).
- Gary W. Moon. “Spiritual Direction: Meaning, Purpose, and Implications for Mental Health Professionals.” *Journal of Psychology and Theology* Vol. 30, N (2002): 264–275.
- Harun Puling, Noverlina Zendrato & Sandra R. Tapilaha. “Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 No. (2025).

Indah Istapawati. “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No (2022): 14–32.

———. “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3 No. (2022): 14–32.

Ir. Eddy Leo, M.Th. *Transformasi Hati*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2013.

James K. A. Smith. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Jein Paelongan, dkk. “Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Volume 2 ((2024): 539–551.

John Stott. *Basic Christianity*. Eerdmans: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.

Jonar T.H. Situmorang. *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. Yogyakarta: ANDI, 2021.

Lenardus Sib. “Pendekatan Pemuridan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi: The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2 No. (2021): 64–74.

Lenardus Siby. “Pendekatan Pemuridan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi: The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2, No (2021): 64–74.

Leonardo J. Berutu & G. M. Effendi Sitohang. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus Dalam Konteks Pendidikan.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* Vol. 7 No. (2024).

Martinus Sulang Sitip, Loris Loris, Joni Joni, Lisna Novalia. “Membangun Karakter Kristiani Melalui Pembelajaran Aktif: Meneladani Yesus Sebagai Guru Agung.” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2, No (2025): 33–39.

Meylan Fianne Kandouw. “Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Tantangan, Peluang, Dan Strategi Inovatif Untuk Generasi Mendatang.” *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya* Vol. 1 No. (2025): 62–68.



- Michael J. Gorman. "Cruciformity and Participation in Christ." *Journal of Theological Interpretation* Vol. 4, No (2010): 1–23.
- Michael J. Wilkins. *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship*. Grand Rapids, Michigan,: Zondervan, 1992.
- N. T. Wright. *Paul and the Faithfulness of God*. Fortress Press, 2013.
- Nicholas Gilang Christian, Sri Wening, Hida Dianto. "Peranan Gereja Terhadap Pengembangan Potensi Anak Sekolah Minggu." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* Vol. 3 No. (2023): 189–201.
- Oktavianus Rangga. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 5, No (2024): 81–99.
- . "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* Vol.5 No.2 (2024): 81–99.
- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga & Sandra Rosiana Tapilaha. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 No. (2024): 134–144.
- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–144.
- Rinaldus Tanduklangi. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19–20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 1, No (2020): 47–58.
- Sandra Rosiana Tapilaha. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* Volume 7 N (2025): 383–400.
- Simon Simaremare. "Memahami Konsep 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5:17." *REDOMINATE: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristiani* Vol. 1 No. (2019): 1–11.
- Sri Wahyuni. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Tri Pudji Rahayu & Rode Sri Rahayu. "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual: Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan (Studi



Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi).” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* Volume 2 N (2025): 01–18.

Vonny Ells & Jevri Terok. *Buku Ajar Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.

Wayne, Grudem. *Systematic Theology : An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.

Yakobus Adi Saingo. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* Volume 3 N (2023): 1–14.

Yefta Yan Mangoli & Djunaedi Djunaedi. “Pekerjaan Roh Kudus Dalam Transformasi Manusia Menuju Keutuhan Dalam Kristus.” *Ritornera – Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* Vol. 5, No (2025).



Allah Hadir di Mezbah Keluarga: untuk Menyelamatkan berdasarkan “Matius 1:21-24” dan Implikasinya bagi Keluarga Kristen

Wendy Efriduansyah Situmorang^{1*}, Isal Saogo², Franciskus Salabbaet³
Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu^{1,2}, Universitas Kristen Indonesia³
Email: Wendyefriduansyah@gmail.com*, Isaogo87@gmail.com,
salabbaetfranciskus@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lembaga pertama yang dibentuk Allah sebagai wujud kasih-Nya, namun kejatuhan manusia dalam dosa sejak keluarga Adam dan Hawa menyebabkan rusaknya relasi manusia dengan Allah dan berdampak pada kehidupan keluarga hingga saat ini. Fenomena banyaknya keluarga Kristen yang tidak lagi menjadikan Allah sebagai pusat kehidupan, ditandai dengan tidak adanya mezbah keluarga, mengakibatkan lemahnya spiritualitas dan arah hidup anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Allah hadir menyelamatkan keluarga berdasarkan Matius 1:21-24 serta implikasinya bagi keluarga Kristen. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi literatur dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Allah dalam keluarga merupakan inti keselamatan, dan pembangunan mezbah keluarga menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk kehidupan rohani serta menyelamatkan keluarga Kristen.

Kata Kunci: Allah; keselamatan; keluarga; mezbah

Abstract

The family is the first institution established by God as an expression of His love; however, the fall of humanity into sin since the time of Adam and Eve has damaged the relationship between humans and God and has impacted family life up to the present day. The phenomenon of many Christian families no longer making God the center of their lives, marked by the absence of a family altar, has resulted in weakened spirituality and direction in the lives of family members. This study aims to describe how God is present to save the family based on Matthew 1:21-24 and its implications for Christian families. The method used is a qualitative descriptive approach through literature study from relevant books and scientific journals. The results show that God's presence in the family is the core of salvation, and the establishment of a family altar is a crucial aspect in shaping spiritual life and saving Christian families.

Keywords: altar; family; God; salvation

PENDAHULUAN

Keluarga sangat penting dalam membangun mezbah dihadapan Allah, pada dasarnya keluarga dibentuk oleh Allah sendiri dan keluarga secara kenegaraan memang adalah organisasi terkecil.¹⁹⁷ Banyak keluarga yang mengalami tekanan baik secara ekonomi atau banyak hal namun menutupinya dengan berpura-pura harmonis, dan ini adalah penipuan besar di dalam keluarga.¹⁹⁸ Pada umumnya orang berpikir bahwa membangun keluarga secara khusus pada tahap awal biasa dinamakan “*Honeymoon phase*” namun fakta menunjukkan bahwa banyak keluarga yang mengalami masa-masa tersulit pada saat keluarga baru terbentuk.

Manusia diciptakan oleh Allah agar memiliki hubungan yang intim atau memiliki mitra khusus dengan Allah. Firman pertama disampaikan kepada manusia ini menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan ciptaan lainnya. Perbedaan yang tidak dimiliki ciptaan lainnya adalah komunikasi mereka dengan Allah tidak ada, manusia memiliki komunikasi, relasi bahkan ikatan emosional dengan Allah.¹⁹⁹ Suatu organisasi pertama ditata oleh Allah,²⁰⁰ Tetapi akibat ketidaktaatan manusia sehingga kejatuhan keluarga pertama dari Adam dan Hawa membuat manusia rusak total berdampak pada seluruh manusia memiliki natur dosa.²⁰¹ Persaudaraan pertama di dalam Alkitab adalah hubungan antara Kain dan Habel, tetapi sebagai konsekuensi natur dosa itu pembunuhan yang dilakukan Kain terhadap saudaranya Habel menunjukkan bahwa dosa itu berkembang.

Allah pertama sekali membentuk keluarga, menyatakan firmanNya kepada keluarga tetapi kejatuhan manusia dalam dosa juga dimulai dari keluarga. Banyak keluarga yang tidak memiliki keharmonisan secara khusus ketika keluarga tersebut tidak lagi menghadirkan Allah, tidak lagi menjadikan Allah pusat kehidupannya. Tetapi hal ini bukanlah sesuatu yang ingin Allah lihat di dalam keluarga.²⁰² Fakta menunjukkan banyak keluarga yang hadir dalam gereja tapi tidak memiliki gereja di rumah, tidak memiliki persekutuan, tidak

¹⁹⁷ Arisman Wendy, ‘SIGNIFIKANSI PENGAJARAN ROHANI ORANG TUA BAGI ANAK BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9’, *SESAWI Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3 (2022).

¹⁹⁸ Stephen Thong, *Keluarga Bahagia* (Jakarta, Momentum, 2007), p. 1.

¹⁹⁹ Ray As Anderson, *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry With Theological Praxis* (Inter-Varsity Press, 2001).

²⁰⁰ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yenirenowati, ‘Studi Teologis Keluarga Rancangan Allah Berdasarkan Kejadian 2:15-25’, *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2024), pp. 83–97, doi:10.63422/mk.v1i1.3.

²⁰¹ Yanjumseby Yeverson Manafe, ‘Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab’, *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelanan Kontekstual*, 8.2 (2019) <[Http://ejournal.stte.ac.id](http://ejournal.stte.ac.id)>.

²⁰² Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Gandum Mas, 1987), p. 13.

memiliki kasih Kristus di dalam keluarga.²⁰³ Dengan demikian, artikel ini berupaya mengkaji makna teologis kehadiran Allah dalam Matius 1:21-24 serta implikasinya bagi kehidupan keluarga Kristen. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih holistik tentang keluarga sebagai pusat kehidupan rohani, sekaligus mendorong praktik iman yang lebih kontekstual dan relevan di tengah tantangan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian yang berbasis kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka.²⁰⁴ Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan teologis, yang bertujuan untuk memahami Kehadiran Allah di dalam mezbah keluarga: untuk menyelamatkan. Fokus penelitian ini bukan pada pengumpulan data lapangan secara kuantitatif, tetapi pada analisis kritis terhadap literatur, dokumen teologis, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber seperti Alkitab, buku-buku teologi pendidikan Kristen, artikel ilmiah, jurnal internasional dan nasional, hasil riset terkini tentang Allah menyelamatkan. Semua sumber tersebut dipilih secara sengaja untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Pertama, peneliti akan menelusuri Allah hadir dimezbah keluarga: untuk menyelamatkan sebagai sasaran utama penelitian ini, kemudian dilakukan penelusuran tentang pembangunan mezbah-mezbah keluarga dalam Perjanjian Lama. Pembahasan dilanjutkan dengan memberikan tinjauan yang teologis sekaligus kontekstual untuk merespons Allah hadir di mezbah keluarga: untuk menyelamatkan berdasarkan Matius 1:21-24. Dalam menyelesaikan permasalahan penulis juga memberikan pemaparan secara Teologis sehingga setiap pembahasan pada bagian ini dapat dijadikan prinsip kehidupan orang Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Matius 1:21-24

Kitab Matius

²⁰³ Paulinus Tibo, 'Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga', *Jurnal Masalah Pastoral*, 6.1 (2018), pp. 62–85, doi:10.60011/jumpa.v6i1.57.

²⁰⁴ Tjutju Soendari, *Metode Penelitian Deskriptif*, n.d. <[76](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND.LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPkKh/penelitian%20Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].>.</p></div><div data-bbox=)

Dalam catatan sejarah penulisan kitab Matius tidak secara eksplisit ditulis karena terdapat pendapat parah ahli yang berbeda-beda, akan tetapi banyak parah ahli berpendapat bahwa kitab Injil Matius di tulis kisaran tahun 70 M bahkan bisa jadi tahun 40-60 M.²⁰⁵ Kitab Matius sendiri berdasarkan catatan sejarah menunjukkan data yang kuat ditulis oleh Matius si pemungut cukai salah satu dari kedua belas murid Yesus.²⁰⁶ Kitab Matius ditulis dengan tujuan pembuktian sebagai saksi mata yang bersama-sama dengan Yesus Kristus, meyakinkan kepada para pembaca bahwa Yesus adalah Anak Allah yang sudah dinubuatkan sekaligus menjabarkan bahwa kerajaan Allah itu dinyatakan melalui Anak-Nya yang tunggal.²⁰⁷ Hal yang sama dikatakan oleh Walter, Matius ditulis dengan tujuan “memperkenalkan Yesus sebagai Mesias yang dinantikan oleh bangsa Yahudi, sekaligus memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan. Hal ini dapat dibuktikan pada silsilah Yesus (1:1-17).²⁰⁸ Dilanjutkan Kembali oleh Silvester mengatakan “Matius mengutip 60 kali dari Perjanjian Lama untuk menunjukkan bagaimana Yesus menggenapi nubuat-nubuat yang tertulis dalam Perjanjian Lama.²⁰⁹

Yesus Juruselamat

Dalam kurun waktu yang sangat panjang nama Yesus cukup populer di budaya orang-orang Yahudi. Pada lorong-lorong jalan misalnya kita akan melihat Yesus tukang roti, Yesus tukang tenda. Tetapi untuk mempertegas Yesus sang Juruselamat Alkitab mencatat Yesus orang Nazaret, Yesus anak tukang kayu sebagai penjelasan untuk membedakan sang Juruselamat dengan Yesus yang lain.²¹⁰ Eksistensi Yesus di dalam dunia ini memberikan suatu penekanan khusus bentuk anugerah Allah yang sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.²¹¹ Anugerah Allah harus dinyatakan sebagai inisiatif Allah untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa.²¹²

Keselamatan yang diwartakan oleh Yesus adalah inisiatif Allah untuk memulihkan hubungan Allah dan manusia yang sudah dirusak oleh keberdosaan Adam dan Hawa. Dalam perjalanan Kitab suci dari Perjanjian lama ke Perjanjian baru adalah benang merah

²⁰⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2016.

²⁰⁶ Sugihyono, *Sebuah Jawaban Predestinasi Dan Reprobasi Berdasarkan Matius 1:36-43* (Andi, 2025), p. 177.

²⁰⁷ Muner Daliman, *Injil Yesus Kristus Dan Injil Kerajaan Allah* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2025), p. 2.

²⁰⁸ Walter M. Dunnett, *Pengantar Perjanjian Baru*, Gandum Mas, Malang, 2013.

²⁰⁹ Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab*, Kelam Hidup, Bandung, 2012.

²¹⁰ Iswara Rintis Purwantara, *Supremasi Kristus Kristologi Dalam Kitab Ibrani Kupasan Lengkap Tentang kallahian Kristus Yang Digali Dari Kitab Ibrani* (Andi, 2018), p. 47.

²¹¹ David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian* (BPK Gunung Mulia, 1991), p. 17.

²¹² WITNESS LEE, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (Yasperin, 2019), II, p. 120.

pengampunan Allah selalu muncul kendatipun manusia secara terus menerus memberontak pada Allah.²¹³ Melihat Kembali ungkapan Matius “*Engkau akan menamakan Dia Yesus karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka*” (Matius 1:21). Ungkapan ini menyadarkan pembaca, bahwa manusia tidak memiliki kuasa untuk melepaskan diri dari dosa dan hukumannya. Dalam pedoman penerjemahan Alkitab mengungkapkan bahwa “*Ia akan menyelamatkan mereka dari keadaan yang berdosa*”.²¹⁴ Artinya kehadiran Yesus Kristus ke dalam dunia memberikan indikasi keselamatan yang ditawarkan sekaligus diwartakan kepada manusia. LAI menyatakan bahwa “*nama Yesus berasal dari Ibrani Yeshua (Aram Yeshua) yang berarti “TUHAN menyelamatkan*”.²¹⁵ Tidak perlu meragukan nama Yesus karena nama-Nya sendiri sudah tersurat bahwa dialah penebus dan penyelamat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mempertegas keselamatan di dalam Yesus:

a. Keselamatan Adalah Inisiatif Allah

Ketika manusia pertama jatuh ke dalam dosa Allah menyatakan keadilan-Nya dengan mengusir Adam dan Hawa dari taman Eden. Tetapi pada saat Allah menunjukkan keadilan-Nya pada saat itu juga Allah menunjukkan kasih-Nya (*Proto-Evangelium*). Para nabi secara tegas memberikan nubuatan tentang kelahiran sang Juruselamat (Yesaya 7:14; Yesaya 53; Mikha 5:1). Pada akhirnya Matius memberikan penegasan atas nubuatan ini “*Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh para nabi (Matius 1:22)*”. Jadi keputusan Allah menyatakan keselamatan melalui Yesus Kristus bukanlah peristiwa *Insidensil* atau faktor pertimbangan di kemudian hari. Keselamatan di dalam Yesus Kristus adalah karya akbar (*Master Plan*) yang sudah ditetapkan oleh Allah setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Keselamatan yang dinyatakan Allah memberikan anugerah keselamatan kepada kehidupan setiap orang. Karya Kristus memberikan pertolongan bagi manusia untuk lepas dari kutuk dan murka Allah.²¹⁶

²¹³ Daniel Pesah Purwonugroho, ‘Eksplorasi Efesus 1:3-14 Melalui Pendekatan Sejarah Penebusan’, *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.1 (2025), doi:<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.62>.

²¹⁴ Kerjasama LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya, *Injil Matius*, LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, Jakarta, 1998.

²¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2015.

²¹⁶ Milliard J. Erikson, *Teologi Kristen Volume II* (Gandum Mas, 2003), p. 69.

b. Tidak Ada Manusia Yang Kudus

Setelah kejatuhan Adam dan Hawa tidak seorangpun manusia yang dapat menyelesaikan persoalan dosa. Inisiatif Allah yang Kudus melalui Yesus Kristus dengan Inkarnasi menjadi manusia yang tidak memiliki dosa karena dikandung dari Roh Kudus.²¹⁷ Dalam buku Alkitab Penuntun menyatakan bahwa “Yesus berarti Tuhan menyelamatkan, Yesus datang menyelamatkan kita sebab kita tidak mampu menyelamatkan diri dari dosa dan kensekuensi”.²¹⁸

Immanuel

Secara garis besar kata “Immanuel” memang dapat dimengerti sebagai suatu makna Allah beserta kita. Allah beserta kita memberikan representasi providensi Allah selalu berkaitan dengan kehidupan orang-orang kudus melalui tanda-tanda, mimpi, ataupun nubuatan.²¹⁹ Dalam *Strong onkordansi* kata Immanuel adalah kombinasi dari 2 kata yakni *Im* dan *El* dengan makna teologis dalam perjanjian lama juga dapat di kombinasikan pada penyertaan Allah kepada bangsa Israel (Umat pilihan).²²⁰

Istilah ini pertama kali muncul dalam kitab Yesaya 7:14 ketika kerajaan Yehuda diserang oleh tentara kerajaan Aram dan Israel utara. Dalam masa-masa yang sulit Tuhan menyatakan firman-Nya melalui nabi Yesaya bahwa Tuhan akan turut bekerja untuk menyertai kerajaan Yehuda (Keturunan raja Daud). Nubuatan itu digenapi di dalam Yesus Kristus, bahwa seorang gadis perawan akan mengandung dan melahirkan raja damai. Roh kudus memperanakkan sang Anak dalam inkarnasi bukan memperanakkan *hypostasis* sang Anak dalam kekekalan sehingga pada waktu itu Roh Kudus hadir untuk menghembuskan atau memberikan nafas kehidupan dalam Rahim anak dara agar dapat memperkuat tubuh jasmaninya sehingga dapat menerima kuasa peranakan sang Roh.²²¹ Kemudian kata “Immanuel” diungkapkan kembali oleh penulis Injil Matius, pada penekanannya yaitu “Immanuel” Allah beserta kita. Buku Alkitab Penuntun menyatakan bahwa “Immanuel (Allah beserta kita) Yesus adalah Allah dalam wujud manusia; jadi Allah benar-benar ada bersama

²¹⁷ Hardi Budiayana, ‘Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab’, *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2021), pp. 28–38, doi:10.53814/eleos.v1i1.3.

²¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia dan Penerbit gandum Mas, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Gandum Mas, Malang, 2016.

²¹⁹ Kosma Manurung, ‘Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal’, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 (2021).

²²⁰ Endik Firmansah and Simon Simon, ‘Implementasi Makna Immanuel Dalam Bahasa Jawa Dengan Konsep Makna “Manunggaling Kawula Gusti” Dalam Islam Tasawuf’, *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.2 (2023), pp. 128–46, doi:10.34307/mjsaa.v3i2.139.

²²¹ Hendi, *Allah Tritunggal & Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja* (STT Inti, 2021), p. 11.

kita”.²²² Hal yang sama diperkuat oleh Barclay ia menafsirkan bahwa “imanuel adalah sebuah nama yang memberikan pengertian kepada kita bahwa Allah Bersama kita atau Allah bersama kita”.²²³ Kurang tepat Allah menyertai kita, makna ini mengkonfirmasi kepada kita bahwa Allah hadir ditengah-tengah orang percaya baik secara individu maupun secara komunal. Allah juga hadir kepada keluarga dengan demikian keluarga harus membangun mezbah dihadapan Tuhan.

Keluarga Kristen

Pada abad 21 keluarga menghadapi berbagai pergumulan yang sangat ekstrim dalam mempertahankan kualitas iman. Namun dalam Hal ini kita juga melihat bahwa saat Yesus hadir ke dalam keluarga Yusuf dan Maria juga mengalami banyak tantangan. Namun keluarga yang teguh dalam kasih atau dalam iman akan tetap berdiri kokoh meskipun banyak persoalan yang dihadapi.²²⁴ Alkitab cukup banyak mencatat bagaimana peran Allah menyelamatkan keluar yang dikasihi-Nya. Ketika Keluarga pertama di bumi (Adam dan Hawa) Jatuh dalam dosa Allah pada Kejadian 3:21 menyatakan kasih-Nya.

Keluarga Nuh dipakai Allah saat semua yang ada di dunia ini akan dihanguskan. Melalui keluarga Nuh firman Allah dinyatakan kembali bahkan segala bangsa di muka bumi ini dimulai kembali dari keluarga Nuh.²²⁵ Dalam keluarga Kristen Allah menyatakan kasih-Nya kepada setiap keluarga melalui firman Tuhan.²²⁶ Firman Tuhan itu menuntun keluarga Kristen menjalani persekutuan dengan Allah sehingga membentuk kehidupan spiritual yang berkualitas.²²⁷ Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menjadikan kehadiran Allah sebagai Juruselamat keluarga.

Membangun Mezbah Keluarga

Keluarga yang mempermuliakan Allah adalah ketika keluarga tersebut mendirikan mezbah bagi Allah. Dalam konteks ritual dan penyembahan kepada Allah Mezbah adalah suatu gambaran yang mengindikasikan tentang suatu pengharapan, pengampunan serta penyucian. Penelitian arkeologi memberikan bukti-bukti yang autentik tentang eksisnya

²²² Lembaga Alkitab Indonesia dan Penerbit gandum Mas, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Gandum Mas, Malang, 2016.

²²³ Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Pedoman Menafsir Alkitab Injil Matius*, LAI & Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, Jakarta, 2008.

²²⁴ Sunarto, ‘Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini’, *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8.1 (2021), pp. 103–23, doi:10.51828/td.v8i1.46.

²²⁵ Erixson Pane and others, ‘Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9KEJADIAN 6-9’, *Manna Rafflesia*, 9.1 (2022), pp. 126–38, doi:10.38091/man_raf.v9i1.269.

²²⁶ Handreas Hartono, ‘Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen’, *Kurios*, 2.1 (2018), p. 62, doi:10.30995/kur.v2i1.22.

²²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak* (Mandar Maju, 2007), p. 18.

Mezbah sesuai dengan fakta-fakta Alkitab.²²⁸ Keluarga Kristen bukan hanya berbicara persatuan antara 2 insan yang berbeda namun jauh lebih tinggi dari tujuan tersebut.²²⁹ Keluarga yang dibangun dari pernikahan kudus haruslah disadari bahwa keluarga itu adalah rencana Allah.²³⁰ Hadirnya Kristus di dalam keluarga memberikan bimbingan atau arahan serta mempertegas tujuan dari kehidupan sejati yang harus ada di dalam Keluarga.

Mezbah keluarga Kristen adalah bagian dari pendidikan serta panggilan yang sudah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap orang percaya.²³¹ Iman kekristenan yang bertumbuh juga harus memunculkan suatu pertanyaan penting, mengapa saya menjadi orang Kristen.²³² Pertanyaan ini akan menuntun kita untuk belajar dan mencari esensi sejati dalam iman Kristen. Mezbah keluarga Kristen adalah pendidikan iman melalui pengenalan akan firman Allah di bawah tuntunan dari Roh Kudus. Kehadiran keluarga untuk belajar firman Tuhan melalui gereja untuk mengalami pertumbuhan rohani secara progresif serta buah dari pertumbuhan iman itu yakni dengan menghidupi kebenaran firman Tuhan itu.²³³

Mezbah keluarga tidak boleh disamakan secara komprehensif dengan mezbah di sekolah atau di gereja. Pendidikan mezbah keluarga merupakan didikan eksklusif dari orang tua.²³⁴ Di dalam mezbah keluargalah terjalin komunikasi yang intens antara orang tua dan anak. Mezbah keluarga bukan hanya sebuah program memuji Tuhan dan membaca Alkitab saja. Sebagai orang tua yang membentuk mezbah maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan firman Tuhan karena mereka memiliki status imam di dalam keluarga.²³⁵ Alkitab mencatat beberapa tokoh yang mendirikan mezbah bagi Allah:

Mezbah Keluarga Nuh

²²⁸ Daniel Udju, 'Bait Suci: Eksplorasi Makna Dan Fungsi Mezbah Pembakaran Ukupan Berdasarkan Ibrani 9:4', *JUITAK Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2023).

²²⁹ Jean Paath, Ferdinan Pasaribu, and Yuniria Zega, 'Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelanan Kontekstual*, no. 2 (2020).

²³⁰ Yosua Sibarani and Yonatan Alex Arifianto, 'Studi Analisis Makna Kata "Berahi" Dan "Berkuasa" Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini', *Sola Scriptura: Jurnal Teologi 1*, 2020.

²³¹ Dr. Talizaro Tafonao, *BUKU AJAR PENGAJAR FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2021), p. 1.

²³² Hasudungan Sidabutar, 'Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praktisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini', *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2.1 (2020).

²³³ R. Boehike Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2013), p. 5.

²³⁴ Riana Udurman Sihombing, 'Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerruso*, 4.1 (2019) <<https://jurnal.stti-surbaya.ac.id/index.php/Kerusso/article>>.

²³⁵ Elisabet Vritze Sitanggang, 'Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z Di Era Disrupsi Teknologi', *Teokrستي: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4.2 (2024), pp. 159–73, doi:10.38189/jtk.v4i2.883.

Allah menyatakan *covenant* kepada Nuh berdasarkan Anugerah-Nya. Anugerah yang Allah nyatakan kepada Nuh adalah anugerah Khusus yang tidak memiliki syarat.²³⁶ Melalui anugerah yang Allah nyatakan kepada keluarga Nuh kita sadar bahwa Allah juga ingin untuk menyatakan Anugerahnya kepada keluarga kita seperti Allah memberkati Nuh.²³⁷ Ketika Allah menyelamatkan Nuh dan keluarganya Nuh menunjukkan sikap atau ucapan syukurnya kepada Allah, ucapan syukur itu dibuktikan saat Nuh membuat mezbah bagi Tuhan Allah.²³⁸ Mezbah yang di bangun Nuh dan keluarganya adalah salah satu bukti bahwa Nuh dan keluarganya adalah komunitas yang berbeda dari orang-orang yang hidup pada masa itu.²³⁹ Keluarga yang dibangun Nuh adalah keluarga yang hebat dalam mengembangkan tugas utama serta memiliki cara hidup yang berkenan dihadapan Allah sekaligus menjadikan ibadah suatu konsep esensial dalam hidup mereka.²⁴⁰ Ketaatan Nuh terhadap perintah Allah untuk membuat air bah merupakan bukti bahwa kehadiran Allah di dalam keluarganya membawa keselamatan. Istilah “*Membuat*” di dalam bahasa Ibrani menggunakan kata “*asah*” yang memperjelas bagaimana tindakan ketaatan Nuh dipakai Allah sama saat Allah membuat alam ini (Kej. 1:7,16,25,26, 31; Kej. 2:2). Perbuatan Nuh yang taat saat Allah memerintahkannya untuk membuat bahtera adalah tindakan yang melandasi munculnya kehidupan baru seperti penciptaan semula. Air bah adalah bukti bagaimana Allah menghukum dosa tetapi juga berbicara bagaimana Allah hadir menyelamatkan dunia ini melalui keluarga.²⁴¹

Mezbah Abraham

Kitab Kejadian mencatat dengan sangat akurat bagaimana Abraham mendirikan mezbah dimana pada umumnya sebagai ucapan syukur atau saat dia mengalami pergumulan (Kej. 12:6-8; 13:18; 21:23). Abraham sendiri memberikan teladan yang baik dalam mendirikan mezbah dibandingkan dengan bapa-bapa leluhur karena dia memiliki pemahaman khusus tentang bagaimana Allah disembah dengan baik.²⁴² Mezbah Abraham

²³⁶ D.P. Brooks, ‘The Biblical Concept of Covenant’, *Search*, 1.16 (1985), p. 30.

²³⁷ *Membangun Mezbah Keluarga*, (Andi, 2016), p. 1.

²³⁸ Erixson Pane and others, ‘Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9 KEJADIAN 6-9’, *Manna Rafflesia*, 9.1 (2022), pp. 126–38, doi:10.38091/man_raf.v9i1.269.

²³⁹ William D. Reyburn and Euan McG, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020), p. 169.

²⁴⁰ Japolman Sinaga and others, ‘SET: DASAR, MEMANGGIL NAMA TUHAN’, *Jurnal Syntax Fusion Jurnal Nasional Indonesia*, 2.4 (2022).

²⁴¹ Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: Kejadian* (Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022).39

²⁴² Lucyana Henny, ‘KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB’, *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4.1 (2020), pp. 73–88, doi:10.51730/ed.v4i1.32.

adalah mezbah yang didasari pada penyerahan totalitas kepada Allah, Iman Abraham ditunjukkan melalui mezbah saat dia akan mengorbankan anaknya (Ishak) kepada Allah di gunung Moria. Di dalam mezbah yang didirikan oleh Abraham Allah mendapati kualitas iman Abraham adalah iman yang mengindikasikan bahwa dia adalah pribadi yang hidup takut akan Allah sehingga dia tidak mempertimbangkan banyak hal untuk mengorban anak yang dinanti-nantikannya saat Allah menguji imannya. Istilah takut akan Tuhan disini menjelaskan bagaimana Abraham mendahulukan kehendak Allah daripada seluruh kehendak dirinya sendiri.²⁴³ Ketika Abraham mengorbankan Ishak anaknya yang tunggal itu bukan berarti Abraham tidak mengasihi Ishak karena Allah sendiri menyelidiki hati Abraham hal ini dinyatakan dalam Kejadian 22:2 “*Yang engkau kasihi yakni Ishak*”.²⁴⁴ Meskipun Ismail secara lahiriah adalah anak yang pertama lahir namun janji Allah tetap akan dinyatakan kepada Ishak sebagai janji Allah semula. Origenes dari Alexandria dalam bukunya *Homilies On Genesis* memberikan pernyataan bahwa Allah menguji iman Abraham dengan berkata *Anak yang engkau kasihi* sebagai suatu penegasan bahwa Abraham sangat mengasihi Ishak.²⁴⁵ Dalam hidupnya Abraham memberikan yang terbaik sehingga dapat dibuktikan bahwa kualitas iman Abraham memberikan berkat khusus bagi Abraham dan keturunan-Nya. Bahkan Alkitab secara jelas mempertegas iman Abraham memberikan kontribusi untuk memberkati anak-anaknya (keturunannya) berkat yang bukan hanya berbicara tentang materi tetapi karya keselamatan juga muncul dari keluarga Abraham.²⁴⁶

Mezbah Ishak

Mezbah dalam sejarah kehidupan Ishak adalah suatu gaya ibadah yang bersifat personal.²⁴⁷ Hal ini dapat dilihat ketika hamba-hamba Ishak menggali sumur kemudian mereka membuat mezbah lalu beribadah kepada Allah. Saat itu Ishak mulai menyadari bahwa Allah berdaulat atas seluruh rangkaian apa yang dia kerjakan. Ketika Ishak diusir dari kota Gerar, lembah Gerar memiliki relasi dengan sumur Rehobot mentransformasi sikap Tuhan memelihara Ishak dan keluarganya melalui air (sumur yang digali oleh para hambanya). Saat Tuhan Allah menyatakan kepada Ishak sumur-sumur yang dahulu digali

²⁴³ Lempp and Walter, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18* (BPK Gunung Mulia, 2015), p. 275.

²⁴⁴ DENNY ADRI TARUMINGI, *MENGASIHI DALAM PERUBAHAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN* (GEMAR Gema Edukasi Mandiri, 2004), p. 1.

²⁴⁵ Bambang Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci* (Publishing House, 2015), p. 175.

²⁴⁶ Berta Tarigan, ‘Perjanjian Tuhan Terhadap Abraham Menurut Kejadian 12:1-3’, *KERUGMA Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen*, n.d., doi:<https://doi.org/10.2500/kerugma.v5i2.117>.

²⁴⁷ R.J. Pardede and F.S. Manafe, ‘Hakikat Ibadah VS Ibadah Streaming: Studi Konten Analisis’, *Missio Ecclesiae*, 2022 <jurnal.i3batu.ac.id>.

oleh Abraham sehingga membuat Ishak sadar bahwa sumur di Rehobot memiliki relasi yang kuat dengan pemeliharaan Allah.²⁴⁸ Mezbah yang dibangun oleh Ishak adalah buah dari kebenaran akan firman yang disampaikan Allah kepadanya, firman yang didengar baik-baik oleh Ishak. Kejadian 26:2-4 pada saat terjadi krisis atau kelaparan, Tuhan Allah melakukan 2 hal untuk menyatakan pemeliharaan-Nya kepada Ishak. Allah “*Menampakkan diri*” dan “*Berfirman*”, Istilah Menampakkan dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *Ra'ah* dan kata berfirman menggunakan kata *amar*. Ketika Allah menampakkan diri serta berfirman ini merupakan bagian permulaan dari pemeliharaan yang dinyatakannya kepada Ishak. Allah memberikan instruksi penting kepada Ishak agar tetap tinggal di Geral agar Tuhan tetap memelihara serta memberkati kehidupan Ishak.²⁴⁹ Pemeliharaan Allah atas kehidupan Ishak setelah kelaparan dan penggalian sumur yang ditemukan membuat dia sadar bahwa kehadiran Allah dalam keluarganya adalah hal yang esensial.²⁵⁰

Mezbah Yakub

Mezbah yang dibuat oleh Yakub cukup unik karena Yakub adalah orang yang secara progresif diproses oleh Allah. Awalnya Allah memerintahkan dia untuk pergi meninggalkan pamannya Laban dan kembali ke Betel namun justru dia mendirikan kemah di Sikhem (*El-Elohe-Israel artinya Allah Israel adalah Allah* (Kej. 33:18-20)).²⁵¹ Istilah *El-Elohe* ini menggambarkan bahwa mezbah yang didirikannya adalah mezbah untuk keluarganya sendiri.²⁵² Setelah Yakub pergi meninggalkan Laban dan ia tiba di Sikhem perintah Yakub sangat jelas kepada keluarga dan seluruh yang diam dalam rumahnya agar mereka mentahirkan diri mereka dengan menyingkirkan semua dewa-dewa asing mereka. Karena mereka tidak akan dapat memasuki yang tempat kudus jika tetap mempertahankan penyembahan berhala mereka (*dewa-dewa seperti terafim*).²⁵³ Yakub memberikan penekanan bahwa pentingnya menjaga kekudusan untuk menghadap hadirat Allah yang kudus. Kekudusan itu bukan hanya ditekankan pada satu orang saja tetapi pada setiap anggota keluarga, agar setiap penyembahan yang dilaksanakan oleh keluarga berkenan dihadapan Allah.

²⁴⁸ A. Alt, *The God of Fathers* (JSOT Press, 1989), 8.

²⁴⁹ Jack Hayford, *Examining Excellence In The Creator's Ways: A Study in The Book of Genesis* (Thimas Nelson, 1997), p. 112.

²⁵⁰ Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th, *KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN LAMA* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2021), p. 2.

²⁵¹ WITNESS LEE, *MELIHAT PANGGILAN ALLAH DAN PENGALAMAN ABRAHAM, ISHAK, DAN YAKUB* (Yasperin, 2020), p. 60.

²⁵² WITNESS LEE, *Pelajaran Hayat Kejadian (6)* (Yasperin, 2020), p. 50.

²⁵³ William D. Reyburn and Euan McG, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*, p. 946.

Mezbah Ayub

Mezbah Ayub cukup berbeda dari mezbah Abraham, Ishak dan Yakub. Ayub setiap hari Memberikan korban bakaran di atas mezbah kepada Allah, setiap selesai melaksanakan pesta Ayub selalu memberikan korban bakaran karena dia khawatir bahwa anak-anaknya telah mencelah Tuhan Allah atau berbuat dosa dihadapan Allah.²⁵⁴ Cara pandang Ayub terhadap Allah menunjukkan bahwa dia benar-benar menjaga sikap hatinya dihadapan Allah. Keluarga yang dibangun Ayub adalah keluarga yang menjalin komunikasi secara konsisten terhadap Allah.²⁵⁵ Mezbah yang didirikan oleh Ayub dalam konteks keluarga hampir mirip dengan Mezbah yang bangun oleh Abraham, dimana mezbah ini bukan untuk kepentingan pribadi tetapi menjadikan iman sebagai warisan paling berharga di dalam keluarga. Ayub memanggil keluarganya untuk memberikan persembahan korban bakaran serta mentahirkan anak-anaknya di hadapan Allah.²⁵⁶

Implikasinya Bagi Keluarga Kristen

Mezbah Tuhan begitu penting untuk dibangun dalam keluarga. Kita sudah melihat bahwa tokoh Alkitab sudah memberikan teladan kepada kita, ialah memulai sesuatu harus disertai dengan mezbah (ibadah). Ibadah keluarga merupakan aktivitas penting bagi keluarga Kristen sebagaimana mestinya. Keluarga membangun suatu hubungan intim dengan Allah, sebagai respon anggota keluarga kepada Allah terhadap apa yang sudah Allah lakukan dalam kehidupan keluarga.²⁵⁷ Mezbah keluarga dituntut untuk memiliki sikap “taat” sama seperti Yusuf ketika bangun dari tidurnya dia membuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya (Matius 1:24).” Hal ini, perlu di bangun dalam keluarga yakni: membangun mezbah Tuhan dalam bentuk doa keluarga. Ini berarti keluarga membangun mezbah doa sebelum beraktivitas, selanjutnya keluarga harus mendidik anggotanya untuk beribadah dihadapan Tuhan, dan keluarga harus mendorong anggotanya untuk hidup taat kepada Tuhan. Inilah yang dimaksud mezbah keluarga yakni: *Pertama* membangun mezbah doa keluarga. *Kedua* mendidik anggota keluarga untuk beribadah kepada Tuhan dan *Ketiga* mendidik anggota keluarga untuk hidup taat kepada Tuhan.

²⁵⁴ Stefanus M. Marbun, *Keluarga Di Mata Tuhan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), p. 53.

²⁵⁵ Deki Iba, ‘Refleksi Teologis Mezbah Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Kedisiplinan Pemuda Remaja’, *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8.2 (2022) <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>>.

²⁵⁶ Wendy Situmorang and others, ‘IMAN SEJATI DALAM SEJARAH KEKRISTENAN ADALAH IMAN YANG TERUJI BERDASARKAN KAJIAN EKSEGETIKAL AYUB 2:9-10’, *JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN HUMANIORA*, 4.4 (2025).

²⁵⁷ Deki Iba, “Refleksi Teologis Mezbah Keluarga sebagai Upaya Pembentukan Kedisiplinan Pemuda Remaja,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2022.

Mezbah doa keluarga menjadi sarana penting bagi setiap anggota keluarga untuk membangun hubungan pribadi dan kolektif dengan Tuhan. Kegiatan ini biasanya meliputi doa bersama, pembacaan firman Tuhan, pujian dan penyembahan, serta refleksi singkat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan ini, keluarga tidak hanya menjalankan rutinitas keagamaan, tetapi juga membangun komunikasi rohani yang mendalam, baik dengan Tuhan maupun antar sesama anggota keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan doa kepada anak-anaknya, mengajak mereka mengenal Allah dan membangun relasi dengan-Nya. Sehingga anak-anak semakin dapat menumbuhkan rasa cinta dan akhirnya melahirkan pola pikir, pola kata, dan pola tindakan yang baik.²⁵⁸

Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memberi teladan, membimbing, dan mengarahkan anak-anak maupun anggota keluarga lainnya untuk mengenal Tuhan secara pribadi serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Anggota keluarga memiliki kesempatan untuk belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, nilai-nilai Kristiani, dan praktik keagamaan yang menjadi landasan iman mereka.²⁵⁹ Mendidik keluarga untuk taat kepada Tuhan berarti membentuk kehidupan keluarga yang berpusat pada Tuhan baik dalam pikiran, perkataan, maupun Tindakan sehingga setiap anggota keluarga hidup sesuai dengan nilai-nilai iman, bukan hanya secara lahiriah tetapi juga dari hati.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang dibentuk Allah, namun rusak akibat dosa sehingga membutuhkan keselamatan dari Allah. Berdasarkan Matius 1:21–24, kehadiran Yesus sebagai Juruselamat menunjukkan bahwa keselamatan adalah inisiatif Allah untuk memulihkan hubungan manusia dengan-Nya, termasuk dalam kehidupan keluarga. Kehadiran Allah dalam keluarga diwujudkan melalui pembangunan mezbah keluarga, yaitu kehidupan ibadah bersama yang meliputi doa, firman, dan penyembahan. Mezbah keluarga menjadi sarana penting untuk membentuk iman, karakter, dan ketaatan anggota keluarga kepada Tuhan. Teladan dari tokoh Alkitab seperti Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, dan Ayub menunjukkan bahwa keluarga yang hidup dekat

²⁵⁸ Paulinus Tibo, "Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga," *JURNAL JUMPA*, 2018.

²⁵⁹ Juliana Loes, Martina Novalina, and Soni Laiju Malana, "Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK): Solusi Membangun Identitas Diri Kristiani Dalam Keluarga," 2022.



dengan Allah akan mengalami pemeliharaan dan keselamatan. Oleh karena itu, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan dengan membangun mezbah doa, mendidik anggota keluarga beribadah, dan hidup taat kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

A.Alt, *The God of Fathers* (JSOT Press, 1989)

Bambang Noorsena, *Refleksi Ziarah Ke Tanah Suci* (Publishing House, 2015)

Berta Tarigan, 'Perjanjian Tuhan Terhadap Abraham Menurut Kejadian 12:1-3', *KERUGMA Jurnal Teologi Pendidikan Agama Kristen*, n.d., doi:<https://doi.org/10.2500/kerugma.v5i2.117>

Budiyana, Hardi, 'Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab', *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2021), pp. 28–38, doi:10.53814/eleos.v1i1.3

Daniel Pesah Purwonugroho, 'Eksplorasi Efesus 1:3-14 Melalui Pendekatan Sejarah Penebusan', *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4.1 (2025), doi:<https://doi.org/10.54369/ajtpk.v4i1.62>

Daniel Udju, 'Bait Suci: Eksplorasi Makna Dan Fungsi Mezbah Pembakaran Ukupan Berdasarkan Ibrani 9:4', *JUITAK Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2023)

David L. Baker, *Satu Alkitab Dua Perjanjian* (BPK Gunung Mulia, 1991)

Deki Iba, 'Refleksi Teologis Mezbah Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Kedisiplinan Pemuda Remaja', *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8.2 (2022) <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias>>

DENNY ADRI TARUMINGI, *MENGASIHI DALAM PERUBAHAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN* (GEMAR Gema Edukasi Mandiri, 2004)

D.P. Brooks, 'The Biblical Concept of Covenant', *Search*, 1.16 (1985)

Dr. Sugihyono, *Sebuah Jawaban Predestinasi Dan Reprobasi Berdasarkan Matius 1:36-43* (Andi, 2025)



- Dr. Talizaro Tafonao, *BUKU AJAR PENGAJAR FILSAFAT PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2021)
- Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M.Th, *KEPEMIMPINAN DALAM PERJANJIAN LAMA* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2021)
- Firmansah, Endik, and Simon Simon, 'Implementasi Makna Immanuel Dalam Bahasa Jawa Dengan Konsep Makna "Manunggaling Kawula Gusti" Dalam Islam Tasawuf', *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3.2 (2023), pp. 128–46, doi:10.34307/mjsaa.v3i2.139
- Hartono, Handreas, 'Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen', *Kurios*, 2.1 (2018), p. 62, doi:10.30995/kur.v2i1.22
- Hasudungan Sidabutar, 'Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praktisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini', *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2.1 (2020)
- Hendi, *Allah Tritunggal & Inkarnasi Dalam Tulisan Para Bapa Gereja* (STT Inti, 2021)
- Henny, Lucyana, 'KONSEP IBADAH YANG BENAR DALAM ALKITAB', *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4.1 (2020), pp. 73–88, doi:10.51730/ed.v4i1.32
- Iswara Rintis Purwantara, *Supremasi Kristus Kristologi Dalam Kitab Ibrani Kupasan Lengkap Tentang kelihood Kristus Yang Digali Dari Kitab Ibrani* (Andi, 2018)
- Jack Hayford, *Examining Excellence In The Creator's Ways: A Study in The Book of Genesis* (Thimas Nelson, 1997)
- Jacques B. Doukhan, *PENUNTUN GURU, Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: Kejadian* (Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022)
- Japolman Sinaga, and others, 'SET: DASAR, MEMANGGIL NAMA TUHAN', *Jurnal Syntax Fusion Jurnal Nasional Indonesia*, 2.4 (2022)
- Jean Paath, Ferdinan Pasaribu, and Yuniria Zega, 'Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah', *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelanan Kontekstual*, no. 2 (2020)
- Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak* (Mandar Maju, 2007)
- Kosma Manurung, 'Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1 (2021)



Lempp, and Walter, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18* (BPK Gunung Mulia, 2015)

Manurung, Kosma, and Ray Wondal, 'Mengurai Kisah Kain Dan Habel Dalam Pemaknaan Kaum Pentakostal', *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2023), pp. 1–15, doi:10.69932/kardia.v1i1.1

Membangun Mezbah Keluarga, (Andi, 2016)

Milliard J.Erikson, *Teologi Kristen Volume II* (Gandum Mas, 2003)

Minarni, Selistia, 'Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Anggota Geng', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.2 (2017), doi:10.30872/psikoborneo.v5i2.4371

Muh. Fitrah Luthfiah, *Metodologi Penelitian* (Cv. Jejak, 2017)

Pane, Erixson, and others, 'Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9KEJADIAN 6-9', *Manna Rafflesia*, 9.1 (2022), pp. 126–38, doi:10.38091/man_raf.v9i1.269

—, and others, 'Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9KEJADIAN 6-9', *Manna Rafflesia*, 9.1 (2022), pp. 126–38, doi:10.38091/man_raf.v9i1.269

Pdt. Stefanus M. Marbun, *Keluarga Di Mata Tuhan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2025)

Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati, 'Studi Teologis Keluarga Rancangan Allah Berdasarkan Kejadian 2:15-25', *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2024), pp. 83–97, doi:10.63422/mk.v1i1.3

Prof. Dr. Muner Daliman, *Injil Yesus Kristus Dan Injil Kerajaan Allah* (IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), 2025)

R. Boehike Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praketk Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2013)

Ray As Anderson, *The Shape of Practical Theology: Empowering Ministry With Theological Praxis* (Inter-Varsity Press, 2001)



- Riana Udurman Sihombing, 'Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen', *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerruso*, 4.1 (2019) <<https://jurnal.sttii-surbaya.ac.id/index.php/Kerusso/article>>
- Rick Hohnson, *Becoming Your Spuse Better Half* (Visi Press, 2010)
- R.J. Pardede, and F.S. Manafe, 'Hakikat Ibadah VS Ibadah Streeming: Studi Konten Analisis', *Missio Ecclesiae*, 2022 <jurnal.i3batu.ac.id>
- Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Gandum Mas, 1987)
- Sitanggang, Elisabet Vritze, 'Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z Di Era Disrupsi Teknologi', *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4.2 (2024), pp. 159–73, doi:10.38189/jtk.v4i2.883
- Stephen Thong, *Keluarga Bahagia* (Momentum, 2007)
- Sunarto, 'Kehidupan Keluarga Kristen Dan Tantangannya Pada Masa Kini', *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8.1 (2021), pp. 103–23, doi:10.51828/td.v8i1.46
- Tibo, Paulinus, 'Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga', *Jurnal Masalah Pastoral*, 6.1 (2018), pp. 62–85, doi:10.60011/jumpa.v6i1.57
- Tjutju Soendari, *Metode Penelitian Deskriptif*, n.d. <[90](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Metode_PPKKh/penelitian__Deskriptif.ppt_[Compatibility_Mode].></p><p>Wendy, Arisman, 'SIGNIFIKANSI PENGAJARAN ROHANI ORANG TUA BAGI ANAK BERDASARKAN ULANGAN 6:4-9', <i>SESAWI Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen</i>, 3 (2022)</p><p>Wendy Situmorang, and others, 'IMAN SEJATI DALAM SEJARAH KEKRISTENAN ADALAH IMAN YANG TERUJI BERDASARKAN KAJIAN EKSEGETIKAL AYUB 2:9-10', <i>JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN HUMANIORA</i>, 4.4 (2025)</p><p>William D. Reyburn, and Euan McG, <i>Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian</i> (Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2020)</p></div><div data-bbox=)



WITNESS LEE, *MELIHAT PANGGILAN ALLAH DAN PENGALAMAN ABRAHAM, ISHAK, DAN YAKUB* (Yasperin, 2020)

— *Pelajaran Hayat Kejadian (6)* (Yasperin, 2020)

—, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (Yasperin, 2019), II

Yakub Hendrawan Parangin-angin, and Tri Astuti Yeniretnowati, ‘Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab’, *GINOSKO Jurnal Teologi Praktika*, 2.1 (2020) <<https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko>>

Yanjumseby Yeverson Manafe, ‘Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab’, *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelanan Kontekstual*, 8.2 (2019) <[Http://ejournal.stte.ac.id](http://ejournal.stte.ac.id)>

Yosua Sibarani, and Yonatan Alex Arifianto, ‘Studi Analisis Makna Kata “Berahi” Dan “Berkuasa” Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini’, *Sola Scriptura: Jurnal Teologi 1*, 2020